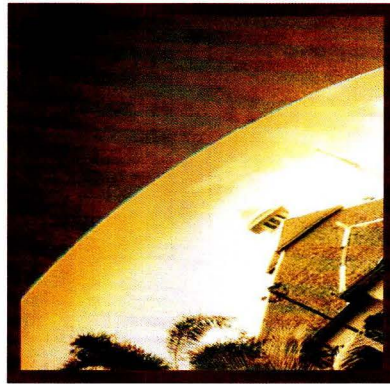


TOPONIM SURAKARTA

Keragaman Budaya Dalam Penamaan Ruang Kota



ktorat
aan



TOPONIM SURAKARTA

Keragaman Budaya Dalam Penamaan Ruang
Kota

PENYUNTING
RESTU GUNAWAN

Direktorat Geografi Sejarah
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2010

TOPONIM SURAKARTA
KERAGAMAN BUDAYA DALAM PENAMAAN RUANG KOTA

PENGARAH

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala
Direktur Geografi Sejarah

PEMRAKARSA

Endjat Djaenuderadjat

PENYUNTING

Restu Gunawan

PENULIS

Sudharmono
Widi Waskita Wardoyo
Radjiman
Heri Priyatmoko
Warto

RISET ILLUSTRASI

Ahmad Fathul Bari, Ifadah

DESAIN

Iregha Kadireja

DITERBITKAN OLEH

DIREKTORAT GEOGRAFI SEJARAH, DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA,
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG UNDANG:

Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin dari penerbit

CETAKAN I 2010

ISBN: 978-979-18033-3-5



Sumber: Aartsen

Gedung Bank Indonesia - Solo

SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku dengan judul: “Toponim Surakarta: Keragaman Budaya dalam Penamaan Ruang Kota” dapat terwujud. Kota Surakarta yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa mempunyaiinggalan budaya yang sangat bervariasi. Satuinggalan yang penting adalah penamaan nama kampung, yang dalam ilmu akademis lebih dikenal sebagai toponim. Toponim sebagai sebuah kajian yang memfokuskan pada penulisan nama-nama geografis dirasakan sangat penting pada saat ini. Perkembangan permukiman di kota-kota besar di Indonesia berjalan sangat cepat sehingga penguatan terhadap nama-nama geografis yang bersumber pada local indigenous sangat diperlukan. Setiap penamaan suatu kawasan geografis tentu merupakan perwujudan proses dinamis manusia dan alam. Dibalik nama-nama tersebut terkandung kearifan lokal yang dapat menunjukkan keadaan sosial, budaya dan gejala alam seperti bencana, tsunami, gempa bumi dan lain sebagainya. Dengan pemahaman terhadap wilayah dimana manusia itu hidup maka hubungan antara alam dan manusia akan saling menjaga.

Untuk itulah penulisan toponim ini sangat penting untuk dilanjutkan, dengan mengacu pada kekayaan nama-nama lokal di seluruh Indonesia. Dapat dikatakan pula bahwa nama-nama kawasan disebut sebagai cultural heritage suatu bangsa. Sebagai sebuah warisan budaya maka nama-nama tersebut perlu diabadikan sebagai filter terhadap masuknya nama-nama asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

Melalui buku ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berharap dapat memberikan sumbangsih dalam upaya melakukan inventarisasi nama-nama kawasan dengan pendekatan sejarah dan geografis sehingga dapat memberikan penguatan budaya. Untuk itu penulisan ini akan terus dilakukan guna memperkuat budaya-budaya lokal yang merupakan bagian dari budaya nasional.

Jakarta, Desember 2010
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jero Wacik'.

Ir. Jero Wacik, SE

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya buku berjudul: “Toponim Surakarta: Keragaman Budaya dalam Penamaan Ruang Kota” dapat terwujud. Surakarta atau juga dikenal sebagai Solo, dikenal sebagai kota budaya, namun lebih dari itu Solo adalah kota multietnis, karena sejak kota ini berdiri telah berdatangan berbagai macam suku bangsa dari berbagai daerah dengan mengandalkan Bengawan Solo sebagai jalur transportasi utama. Pertautan antara budaya inilah yang menyebabkan kota Solo telah tumbuh dengan berbagai keunikannya. Hal ini juga nampak dalam penamaan nama-nama kampung. Sebagai sebuah kota dengan tipologi tradisional yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kota-kota lain yang tumbuh dari proses kolonialisme, Surakarta tumbuh sebagai kota yang merupakan perpaduan antara kota tradisional dengan kota kolonial.

Sejak tahun 1970-an tumbuh permukiman di seluruh kota di Indonesia yang ditandai dengan munculnya kompleks-kompleks perumahan. Namun dalam proses penamaannya sering meninggalkan kearifan lokal masyarakat sekitar. Penamaan permukiman dengan mengambil istilah dari barat seolah-olah menunjukkan bahwa kita telah kehilangan kepercayaan diri dengan nama geografis yang berasal dari budaya kita sendiri.

Untuk itu penulisan toponim sebagai bagian dari upaya merekonstruksi kembali nama-nama geografis diharapkan tidak hanya sekedar untuk nostalgia, tetapi lebih dari itu adalah untuk mengungkapkan sejarah dan budaya yang terkandung dari nama-nama tersebut. Dalam pemberian nama sebuah kawasan, biasanya penduduk yang sederhana pun mengaitkan dengan kondisi alam yang meliputi topografis, iklim, vegetasi, fauna, nama tokoh, peristiwa alam dan sejarah. Disitulah kearifan lokal itu berproses menjadi tradisi dan budaya.

Dalam konteks pembelajaran bagi generasi penerus, penulisan toponim ini sangat penting karena dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi generasi muda untuk mengenali lingkungan sekitarnya yang meliputi potensi dan sejarah yang terjadi di wilayah tersebut, sehingga mereka akan memahami dan akhirnya menjaga kawasan yang dihuninya.

Melalui buku ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata memberikan sumbangsih dalam upaya pengelolaan kawasan yang lestari dan berdaya guna. Dan akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala

Aurora Tambunan

SAMBUTAN DIREKTUR GEOGRAFI SEJARAH

Assallamu 'alaikum wr. wb.

Puji syukur alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas perkenannya sehingga buku: Toponim Surakarta: Keragaman Budaya dalam Penamaan Ruang Kota, dapat kami diterbitkan. Buku ini merupakan hasil penulisan yang dilaksanakan oleh Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010.

Toponim adalah cabang ilmu kebumian yang mempelajari penamaan unsur geografi, baik buatan alam maupun manusia. Selain berkenaan dengan nama rupa bumi, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan, pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, korelasi nama dengan sumber daya sebuah unsur geografi. Lebih dari itu ilmu ini juga berkaitan erat dengan kajian linguistik, antropologi, geografi sejarah dan kebudayaan.

Pemberian nama unsur-unsur geografi yang diberikan oleh manusia yang bermukim di suatu wilayah, dapat berfungsi untuk menelusuri suku bangsa/kelompok etnis yang mendiami suatu wilayah di masa lalu. Oleh karena itu penamaan unsur-unsur geografi sangat terkait dengan sejarah perkembangan manusia. Sebagai proses adaptasi terhadap alam maka toponim dapat dikatakan pula sebagai keunggulan dari peradaban manusia. Disamping itu toponim juga berfungsi sebagai media komunikasi antar bangsa dalam ragam bahasa yang berbeda. Menimbang pentingnya mempelajari toponim ini, pada tahun 1959 PBB membentuk United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN). Pada tahun 1967, sekelompok ahli berbagai bidang keilmuan bertemu di Geneva guna membahas nama-nama geografi, termasuk nama-nama pulau di setiap negara.

Mengingat begitu pentingnya masalah toponim ini maka Direktorat Geografi Sejarah sejak tahun 2009 telah memulai penulisan Toponim Jakarta: Kearifan Lokal dalam Penamaan Geografis, buku kedua Toponim Surakarta: Keragaman Budaya dalam Penamaan Ruang Kota. Kedepan kami akan melanjutkan untuk penulisan kota-kota lainnya. Khusus untuk buku toponim Surakarta ini kami sangat menyadari masih banyak kekurangan terutama dalam kaitannya pengungkapan sejarah kampung dan mengeksplorasi nama-nama kampung yang ada, untuk itu kami berharap ada institusi dan peminat sejarah Surakarta dapat mengembangkan lebih lanjut, sehingga generasi muda tidak akan kehilangan sejarah kampungnya. Dan akhirnya kami ucapkan selamat membaca semoga dapat menambah wawasan kita semua.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Direktur Geografi Sejarah



Endjat Djaenuderadjat

DAFTAR ISI

SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA	4
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA	5
SAMBUTAN DIREKTUR GEOGRAFI SEJARAH	6
DAFTAR ISI	7
PENDAHULUAN	10
NAMA-NAMA KAMPUNG	16
SALA	16
SURAKARTA	24

KECAMATAN JEBRES	27	KECAMATAN PASAR KLIWON	50
1. Jebres	28	1. Bathangan.....	51
2. Sekarpace	30	2. Pasarkliwon.....	52
3. Kentingan.....	31	3. Baluwarti.....	53
4. Jurug	32	4. Kedunglumbu.....	56
5. Petoran.....	33	5. Lojiwetan	58
6. Mondokan	34	6. Semanggi.....	60
7. Krekop.....	35	7. Silir	61
8. Kepunton	36	8. Jagasuran.....	62
9. Jagalan.....	37	9. Sumadilagan	63
10. Kalangan	38	10. Sampangan	64
11. Purwadiningratan.....	40	11. Klewer	66
12. Kepatihan	41	12. Sangkrah	68
13. Mesen	42	13. Kauman	70
14. Gandhekan	44	14. Gajahan	72
15. Sewu	45		
16. Beton	46	KECAMATAN SERENGAN	73
17. Kedungbelang	47	1. Sutogunan	74
18. Pecinan.....	48	2. Jamsaren	75
19. Balong.....	49	3. Jayatakan	76

4. Jayaningratan	79	17. Kerten	120
5. Kratonan.....	80	18. Mangkuyudan	121
6. Sraten.....	82		
7. Minggiran	84	KECAMATAN BANJARSARI	122
7. Natadiningratan	86	1. Banjarsari	123
8. Singasaren.....	87	2. Balapan	127
9. Kemlayan	88	3. Pura Mangkunegaran	129
10. Berasan.....	91	4. Stabelan	130
11. Jayengan	92	5. Ngebrusan	130
12. Carikan.....	93	6. Pasarlegi	131
13. Notokusuman.....	94	7. Tambaksegaran	132
14. Kalilarangan.....	95	8. Kestalan	133
15. Gemblegan.....	96	9. Grogolan	133
		10. Pethetan	134
KECAMATAN LAWIYAN	97	11. Timuran	134
1. Laweyan	98	12. Madyataman	136
2. Sayangan	101	13. Bramanthakan	138
3. Pajang	102	14. Punggawan	139
4. Mutihan	103	15. Tumenggungan	140
5. Kabangan	104	16. Kalitan	141
6. Bumi	105	17. Mangkubumen	143
7. Purwosari	107	18. Balekambang	144
8. Penumping	108	19. Nusukan	146
9. Panularan	110	20. Joglo	148
10. Kemasan	111	21. Gilingan	149
11. Begalon	112	22. Kusumawardhaniplein	150
12. Sriwedari	113	23. Triwindhu	151
13. Kebonan	116	24. Bibis	152
14. Sondakan	117	25. Manahan	154
15. Ngendroprastha	118		
16. Jajar	119	Daftar Pustaka	156

PENDAHULUAN

Surakarta yang berdiri sejak 1745 telah mengalami perubahan-perubahan penting jika dilihat dari aspek geomorfologi dan geopolitik. Sejak akhir abad ke-19, tata ruang kota kerajaan yang semula dirancang menurut kaidah-kaidah masyarakat tradisional berdasarkan sistem mandala berubah dengan cepat menjadi kota kolonial yang modern. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia (RI), Kota Surakarta terus mengalami perkembangan dan perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti perkembangan penduduk, perubahan ekologi kota, dan faktor-faktor eksternal yang secara langsung mempengaruhi perkembangan kota melalui kebijakan politik dan masuknya kekuatan kapitalis. Kota Surakarta kemudian menampilkan bentuknya sebagai kota yang memadukan unsur-unsur tradisional dan modern.

Di sekitar keraton berdiri bangunan-bangunan tempat tinggal para keluarga raja (sentana dalem), pegawai kerajaan (abdi dalem), dan rakyat kebanyakan (kawula dalem), yang berdiri mengikuti garis konsentris di mana raja dan keraton sebagai pusatnya. Hal ini memunculkan perkampungan-perkampungan baru yang dijadikan tempat tinggal para sentana, abdi, dan kawula.

Tempat tinggal raja dan kedudukannya disebut kuthagara yaitu wilayah dalam benteng (njero beteng). Dalam konsepsi seperti ini, apa yang disebut "negara" atau negari adalah wilayah kuthagara ini. Di luar benteng adalah tempat tinggal para abdi dalem dan kawula dalem yang berturut-turut berada di lingkaran luar istana: Negaragung, Mancanegara, Pesisiran. Konsep kewilayahan seperti ini juga tercermin dalam penataan tata ruang kota yang mengikuti hierarki kepangkatan dan derajat kebangsawanan seseorang. Mereka yang tinggal berdekatan dengan raja adalah mereka yang menduduki jabatan penting dan mempunyai derajat kebangsawanan yang tinggi. Sedangkan mereka yang tinggal jauh dari pusat keraton dianggap berkedudukan lebih rendah. Sehingga muncul ungkapan "adoh ratu cedhak watu" yang berarti mereka yang bukan bangsawan atau berpangkat rendah (secara konotasi dan denotasi) berada jauh dari raja. Ini merupakan gambaran ruang kota yang dibangun mengikuti konsep mandala seperti yang terjadi di India.

Penetrasi kekuasaan barat di bawah Pemerintah Hindia Belanda meningkatkan kerumitan dalam mengatur tata ruang kota. Kota kolonial dirancang menjadi kota modern yang mengikuti corak kota modern di Eropa. Simbol-simbol masyarakat modern yang kapitalis diciptakan, misalnya adanya bangunan perkantoran, loji, Balai Kota, Bank, Benteng, Gereja, jalan kereta api, stasiun, dan bangunan lain yang sebelumnya tidak dikenal. Bangunan-bangunan baru ini didirikan untuk mendukung aktivitas sosial ekonomi baru yang berkembang pesat pada abad ke-20 awal. Struktur masyarakat kolonial yang membedakan penduduk Hindia menjadi tiga golongan yaitu Eropa, Timur Asing (Cina, Arab, India, dan lain-lain), dan pribumi juga tercermin dalam pembangunan wilayah kota.

Tata ruang kota ditata menurut garis ras ataupun garis warna yang mencerminkan adanya diskriminasi dan eksploitasi. Melalui politik ruang (*wijkenstelsel*), beberapa kelompok etnik diharuskan tinggal di perkampungan-perkampungan tertentu agar mudah diawasi dan tidak membahayakan kepentingan pemerintah kolonial Belanda.

Dalam konteks penataan tata ruang dan pemberian nama-nama tempat atau kampung, masyarakat Surakarta memiliki tradisi yang unik yaitu berdasarkan pada beberapa kriteria:

1. Nama orang yang terkenal atau terhormat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut.

Tradisi pemberian nama tempat berdasarkan nama tokoh berlatar belakang pada jabatan seseorang yang pantas dihormati, kesetiaan orang, dan pengaruh orang tersebut terhadap masyarakat sekitar dan kerajaan. Pemberian nama tempat berdasarkan nama orang di Kutha Sala sebagai penghormatan bahwa orang yang termaksud sebagai Abdi dalem atau Sentana Dalem Kerajaan yang disegani oleh rakyatnya (*kawula* di sekitarnya). Dia dihormati karena berkelakuan baik, berjasa kepada masyarakat dan raja, serta berwibawa atau masih keturunan bangsawan (*Sentana Dalem*).

Termasuk ke dalam kelompok ini adalah Kampung Ngemingan, Petoran, Purwaprajan, Sudiraprajan, Purwaprajan, Purwadiningratan, Jayasudargan, Puspadiningratan, Wreksadiningratan, Cakranegaran, Yasadipuran, Wirapaten, Sutagunan, Jebres, Drepayudan, Secayudan, Natadiningratan, Natasuman, Sumayudan, Sumadilagan, Danusuman, Mlayasuman, Tepasanan, Surawangsan, Hadiwijayan, Reksaniten, Purbayan, Kartatiyasan, Kartapuran, Priyambadan, dan sebagainya.

Toponimi tentang kampung-kampung yang masuk dalam kriteria ini misalnya, Kampung Purwaprajan. Dahulu wilayah Purwaprajan digunakan sebagai tempat tinggal RNg Purwapraja, seorang Abdi dalem Bupati Anom pada jaman Sunan Paku Buwana X. Hadiwijayan adalah tempat tinggal GPH. Hadiwijaya, adik Sunan Paku Buwana X. Soal nama ini sering kita jumpai memiliki banyak kesamaan dengan nama tokoh pada masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena nama tersebut bukan nama pribadi, melainkan nama jabatan dalam birokrasi kerajaan, seperti halnya nama-nama Mangkubumi, Mangkunegara, Buminata, dan Singasari.



Sumber: Asia Maier

■ Tjojoedan (sek. Jl. Yos Sudarso) (1937)

2. Nama jabatan dalam birokrasi pemerintahan tradisional kerajaan

Penamaan nama tempat berdasarkan nama jabatan dan kelompok fungsional merupakan tempat tinggal sekelompok abdi dalem yang memiliki tugas atau jabatan sama. Mereka terdiri dari kelompok prajurit, pejabat, abdi dalem kriya, pengrajin, pemelihara binatang milik raja, dan sebagainya. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah Kampung Jagalan, Saragenen, Mertalulutan, Gandekan, Dagen, Kepunton, Tamparan, Ketandan, Sayangan, Kemasan, Kauman, Kemantren, Jayengan, Begalon, Kabangan, Gemblakan (Gemblegan), Gandekan, Batikan, Tulisan, Gendingan, Gendengan, Mutihan, Ngebrusan, Kepatihan, Kratonan, Keprabon, Kerten, Palugunan, Stabelan, Kalangan, Karengan, Jajar, Madyataman, Patang Puluhan, Punggawan, Tamtaman, Mijipinilihan, Bajranalan, Jayatakan, Jayasuran, Jagasuran, Carangan, Lumbung, Jagabayan, Widuran, Carikan, Bramantakan, Jayengan, Kratonan, Gandarasan, Sraten, Gajahan, dan sebagainya.

Saragenen, adalah perkampungan tempat tinggal Abdi dalem prajurit Sarageni, yaitu prajurit yang bersenjatakan senapan (sara = panah; geni = api; maksudnya panah api = senapan); Punggawan adalah tempat tinggal abdi dalem Mangkunegaran (para punggawa baku); Widuran adalah tempat tinggal abdi dalem pembuat barang-barang dari permata yang berwarna biru, seperti batu akik dan jamrud; Kalangan adalah tempat tinggal abdi dalem Kalang (tukang kayu); Mijipinilihan adalah tempat abdi dalem pemberi tanda waktu dengan menabuh kentongan di waktu malam; Begalon, ialah tempat abdi dalem pengasah intan.

Meskipun tradisi pemberian nama tempat seperti itu bukan hanya terjadi di Surakarta, namun toponimi di Surakarta, dalam beberapa hal, mengingatkan pada struktur masyarakat kerajaan yang feodalistis dan hierarkis.

■ Salah satu bangunan tua di Gajahan



■ Gedung LKMD Gajahan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

3. Keadaan setempat suatu kawasan

Nama wilayah dalam kelompok ini biasa dihubungkan dengan benda-benda yang ada di tempat tersebut atau kegunaannya. Terkadang penamannya dihubungkan dengan benda yang aneh yang ada di tempat tersebut. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah Kampung Mondokan, Mesen, Kandang sapi, Kandangkebo, Kandangpitik, Kandangwedus (Wedusan), Margayudan, Majasanga, Pethetan, Tegalharja, Ledoksari, Prayunan, Pantisari, Sangkrah, Baluwarti, Pringgading, Gilingan, Bathangan, Kedunglumbu, Tambaksegaran, Ngemplak, Baturana, Lumbung, Keparen, Berasan, Nonongan, Kedungpenganten, Katangan, Krapyak, Grogolan, Krekop, Pucangsawit, Premulung, Joglo, Balapan, Gumuk, Purwasari, Kebonan, Turisari, Margareja, Sondhakan, dan sebagainya.

Kandang sapi adalah tempat yang dahulu digunakan untuk kandang lembu milik Sunan, berupa hutan kecil tempat berburu para sentana dalem atau Sunan. Kegiatan berburu dapat dilihat dari atas panggung yang dibangun di dekat situ (daerah Panggung sekarang di Perempatan Panggung, Kecamatan Jebres). Baluwarti ialah tempat di dalam benteng istana (Baluwarti); Lumbung ialah tempat menyimpan beras dan padi serta bahan makan bagi istana yang diperoleh dari Pajak Siti Pamajegan atau Bumi Narawita, letaknya di Kompleks Baluwarti. Sangkrah ialah tempat kelokan Sungai Bengawan Sala. Saat air hujan menerjang, sampah terkumpul dan menumpuk di kelokan tersebut (dalam bahasa Jawa: sangkrah = sampah).

Pada masa kekuasaan Paku Buwana V, aliran Sungai Bengawan Sala dipindahkan ke arah timur untuk mencegah banjir. Usaha yang lain dibangun pula sebuah tanggul yang mengelilingi Kota Surakarta. Selanjutnya tempat disekitarnya disebut Tanggul).

■ Pintu Air Sangkrah (2010)



4. Kegiatan Utama Penduduk Setempat

Penamaan tempat ini didasarkan pada kegiatan utama yang dilakukan penduduk di tempat itu, terutama kegiatan ekonomi. Termasuk kelompok ini adalah: Pasar Kliwon, Pasar Legi, Pasar Pahing (Pasar Nangka), Pasar Pon, Pasar Wage (Pasar Jungke) Pasar Gedhe, Pitikan, Koplakan, Karengan, Warungmiri, Ketandhan dan sebagainya. Dalam tradisi penanggalan masyarakat Jawa tidak menggunakan Senin, Selasa, dan seterusnya, melainkan hari pasaran seperti Wage, Kliwon, Legi, Pahing, dan Pon.

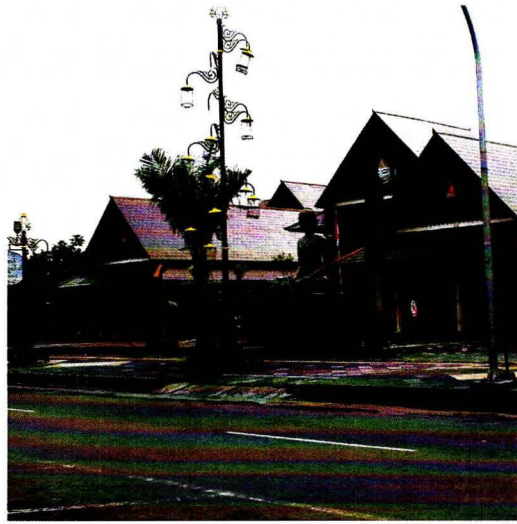
Pasar Kliwon ialah tempat berjual beli yang ramai pada tiap hari pasaran Kliwon. Serupa pula dengan Pasar Legi, Pasar Pon, Pasar Pahing, Pasar Wage. Walaupun di hari pasaran yang lain kegiatan jual beli tersebut tetap berlaku, tetapi paling ramai adalah pada hari pasaran tertentu. Kalau pasar itu dilaksanakan pada malam hari, maka biasa disebut pasar malam.

■ Pasar Gedhe (1935)



5. Nama-nama Ciptaan Baru

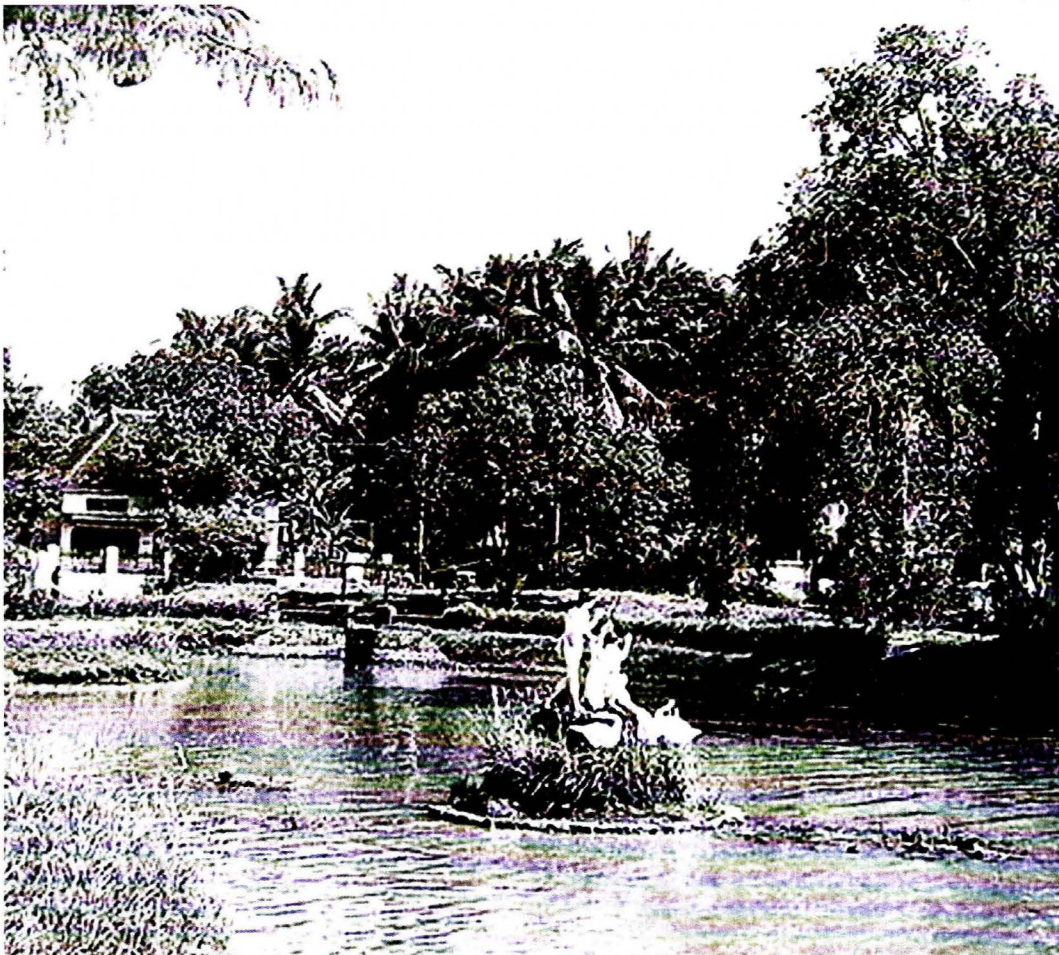
Nama tempat ciptaan baru didasarkan pada peristiwa tertentu yang baru terjadi atau pengaruh kolonial. Pemberian nama dalam kelompok ini didasarkan atas kreasi (ciptaan) baru yang biasanya dihubungkan dengan nama dalam pewayangan, nama-nama dalam bahasa asing, kenangan pada kelahiran putra-putri raja, atau karena adanya perkembangan baru di kota tersebut. Munculnya nama-nama ini sudah sejak jaman masa sekitar Kemerdekaan Indonesia. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah Partini-tuin, Partinah-bosch, Triwindu, Ngarsapura, Kampungbaru, Ngendraprastha, Sriwedari, Balekambang, dan Manahan.



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Bangunan di Ngarsapura (2010) ■

Taman Sriwedari (1940) ■



Sumber: Krijgsman

NAMA-NAMA KAMPUNG

SALA

Desa Sala yang dijadikan tempat pembangunan keraton Kasunanan pada zaman Paku Buwana II untuk menggantikan keraton Kartasura yang rusak, sesungguhnya mempunyai sejarah yang panjang. Secara historis, istilah Sala telah dimuat dalam buku-buku kuna, misalnya:

1. Babad Sengkala Ageng (KPH Hadiwijaya, 1962: 32), menulis dengan ber sumber pada hasil karya Sultan Hamengku Buwana I bertarikh 30 Rabiulawal, Alip, wuku Kuranthil, mangsa Kesanga, sengkalan Swara kukus gunung anyandra (1751 Jawa), menyebutkan antara lain tentang perpindahan kraton dari Kartasura ke desa Sala dan juga menceritakan pulangnya P. Mangkubumi dari Sukawati sehabis berperang dengan Adipati Martapura (Puger) di Grobo gan, Purwodadi, tertulis:

Mijil

Lumastari Martabhoma ngiring, medal Jagadhayoh, laju mampir marang nggone dhewe, Baturana kang lagya nagari, kajeng sala nenggih, ing sadintenipun.

(Martabhoma meneruskan perjalanan lewat Jagadhayoh, lalu singgah di rumahnya di daerah Baturana. Baturana yang baru menjadi kota di tempat tumbuhnya kayu Solo).

Dari kutipan di atas, jelas bahwa kampung Baturana banyak terdapat pohon sala. Jadi sala adalah nama sejenis tumbuhan atau pepohonan.

2. Serat Mahabarata (RNg Jayapuspita, 1911: 112; 138) menyebutkan sebagai berikut:

Inggang warninipun cemeng, dedeg pangadegipun kados wit sala, blalak-blalak paningalipun, apanjang inggang grana, inggang makaten rupinipun, punika inggang jejuluk Yudisthira ...

(berwarna hitam tinggi perawakannya seperti pohon Solo bermata lebar pan dangannya jauh hidungnya panjang, dialah yang bernama Yudistira).

Kutipan tersebut menggambarkan ujud dari Prabu Yudisthira dalam keluarga Pandawa dalam pewayangan, tinggi besar seperti pohon sala. Jadi sala adalah nama sejenis pohon (tumbuhan).

3. Dalam Kamus Mac Donell (1924: 312) dijelaskan bahwa pohon sala (cala) ditemukan dalam bahasa Latin namanya *Vatica Robusta*, dan dalam bahasa Sanskerta namanya *Cala*, adalah nama sejenis tumbuhan dengan ciri: kayu lurus, dapat tinggi besar, daun halus, kuat, hijau muda, bulat panjang. Bunga banyak, kuning muda berbentuk malai dengan kelopak bunga lima seperti bunga turi. Biji tunggal, bulat telur sebesar biji kacang tanah.

Kegunaannya:

kayunya sebagai bahan bangunan, tetapi mutunya jauh di bawah kayu jati. Getah (damarnya) digunakan untuk kemenyan di dalam candi-candi di India. Kulit kayunya dan daunnya berminyak, rasanya agak pedas dan pahit. Dimanfaatkan untuk obat luka, kudis, kusta, kencing nanah, memperkaya darah, menghentikan keringat, memperhalus kulit, obat batuk, obat penyakit vagina, sakit telinga dan sakit kepala. Buahnya manis dan menyejukkan, baik untuk obat penguat, menghilangkan haus, untuk obat luka bakar dan luka akibat TBC (penyakit paru-paru). Daerah tumbuhnya di dataran rendah dan daerah pegunungan rendah. Nama Sala disebut juga Sal, Sala, Salwa, Shal, Shalam, Salam. Jadi pohon Sala mungkin dimaksudkan adalah pohon Salam, yang daunnya dapat untuk penyedap masakan. Lagi pula bekas-bekas pohon Sala di kota Sala tidak ada. Maka kemungkinan besar, yang dimaksud dengan pohon Sala adalah pohon Salam tersebut, sebab ciri-ciri pohon salam juga hampir sama dengan ciri pohon Shalam.

Selanjutnya kata Sala masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Jawa melalui bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta atau bahasa Tamil pada periode Hindu di Indonesia.

Dari Babad Sengkala Ageng dijelaskan bahwa pemilihan desa Sala sebagai calon pusat istana



Sumber: <http://hendrinova.blogspot.com>

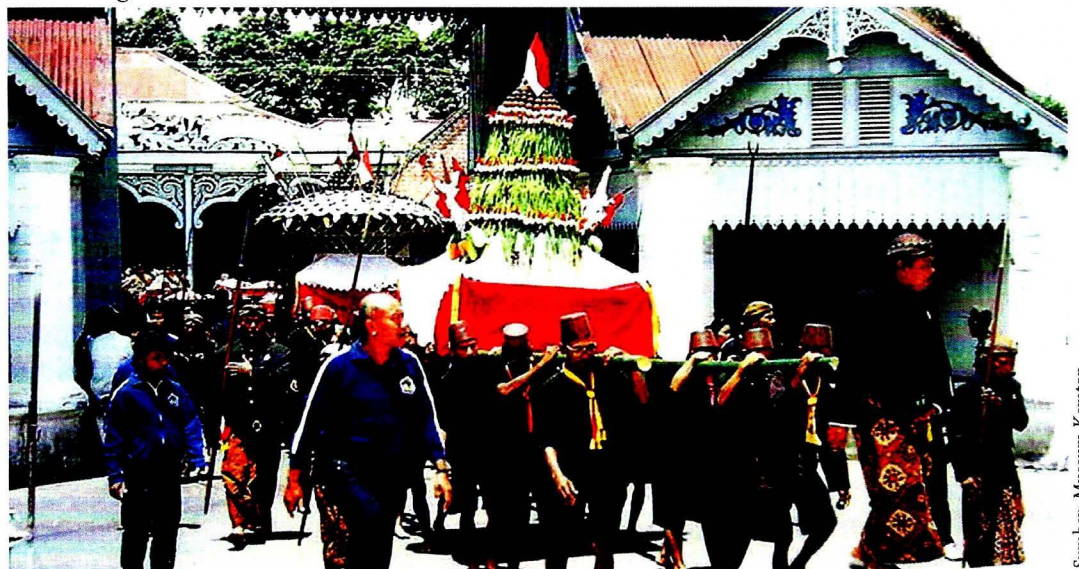
■ Pohon Salem

Kerajaan Mataram oleh Sunan Paku Buwana II dengan beberapa pertimbangan dan alasan:

- a. Desa Sala terletak di dekat tempuran, artinya tempat bertemunya dua atau lebih sungai, yaitu Sungai Pepe, Sungai Jenes atau Sungai Nglawian, dan Sungai Braja. Menurut kepercayaan tempuran sungai itu memiliki arti magis yang kuat, maka sering daerah tersebut dianggap keramat.
- b. Letak desa Sala dengan Bengawan (Bengawan Sala), sungai terbesar di Jawa, yang pada zaman kerajaan Pajang, Mataram Kartasura dan Mataram Surakarta mempunyai arti penting bagi kegiatan ekonomi kerajaan, sebagai penghubung antara daerah Negara Agung, Kuthagara dengan daerah Mancanagari Wetan.
- c. Karena Sala sebagai sebuah desa, maka untuk pembangunan istana tidak perlu menebas hutan, tetapi harus menimbun rawa-rawa yang ada di desa tersebut.
- d. Dihubungkan dengan Bengawan suci, Sala atau Cala (Sanskerta) yang berarti ruangan atau bangsal besar, telah disebut-sebut dalam Oud Javaansche Oorkonde (OJO), XVII (dari Medang Kahuripan zaman Mpu Sindok dan Air langga dahulu).
- e. Dihubungkan dengan pengaruh dan kepentingan Kompeni, Mayor Hogendorp menyarankan agar keraton baru didirikan di Sala, (walaupun semula dia tidak setuju jika desa Sala dipilih sebagai calon tunggal untuk pembangunan istana baru, karena daerahnya berawa-rawa yang dalam, tetapi karena dekat dengan Bengawan Sala sehingga dapat dijadikan benteng alam untuk menghadapi musuh dari sebelah timur.
- f. Menggunakan hitungan Jawa (petangan) yang sesuai dengan adat yang berlaku. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, istana yang dekat dengan air (sungai) itu pertanda daerahnya akan menjadi daerah yang subur makmur, kerajaan menjadi besar, berwibawa, dan dapat bertahan lama.

Berdasarkan sumber-sumber yang berasal dari Babad Tanah Jawi, Babad Kartasura, atau

■ Garebeg Mulud Solo (1992)



Babad Pacina, dan Babad Giyanti, cerita mengenai perpindahan pusat Kerajaan Mataram Kartasura ke Surakarta Hadiningrat mempunyai kemiripan cerita, yaitu ketika Sunan Paku Buwana II kembali dari Panaraga lalu melihat bahwa keadaan fisik istana mengalami rusak berat. Hampir seluruh bangunan rusak dan bahkan banyak juga yang telah rata dengan tanah. Kerusakan istana akibat gempuran pasukan pemberontak Tionghoa dalam Geger Pacina (1741-1743), mendorong kehendak Sunan Paku Buwana II untuk membangun sebuah istana baru di luar wilayah Kartasura, agar kesan kehancuran itu tidak nampak lagi di depan mata dan ingatannya. Kehendak ini kemudian disampaikan kepada Patih Raden Adipati Pringgalaya beserta beberapa orang bangsawan. Setelah diadakan pembicaraan secara matang, lalu diputuskan untuk mencari tempat yang mengarah ke timur, yaitu mendekati aliran sungai Bengawan Semanggi (Bengawan Sala).

Atas dasar keputusan tersebut, maka Raja mengirimkan utusan yang terdiri dari ahli negara, pujangga, dan ahli nujum untuk mencari tempat yang cocok untuk istana baru tersebut. Utusan ini diberi wewenang untuk mencari dan memilih tempat yang cocok, baik secara lahiriah maupun secara batiniah pandangan dunia orang Jawa. Utusan itu ialah: Mayor Hogendorp, Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja (masing-masing sebagai Pimpinan Prajurit Kompeni di Kartasura, Patih Jawi dan Patih Lebet), serta beberapa orang Bupati. Selain itu juga diikuti oleh Abdi Dalem ahli nujum: Kyai Tumenggung Hanggawangsa, RT Mangkuyuda, RT Puspangara. Setelah beberapa lama mereka berjalan ke arah timur, akhirnya mereka mendapatkan tiga buah tempat yang dianggap cocok untuk dibangun istana, yaitu:

1. Desa Kadipala, tetapi para ahli nujum tidak menyetujui, sebab mudah rusak dan runtuh.
2. Desa Sala, atas pilihan RT Hanggawangsa yang kemudian disetujui oleh semua utusan, karena berdasarkan nujumnya akan menjadi kerajaan besar, makmur, dan kekal walaupun kekuasaan raja hanya tinggal "samegaring payung". Namun kesepakatan tersebut ditentang oleh Mayor Hogendorp, dengan alasan tanahnya datar dan rendah, terlalu dekat dengan sungai Bengawan Sala (Bengawan Semanggi), serta penuh dengan rawa-rawa yang dalam.
3. Desa Sana Sewu, terhadap tempat ini RT Hanggawangsa tidak menyetujuinya, karena wilayahnya di sebelah timur Bengawan dan menurut jangka akan mengakibatkan perang saudara serta membuat penduduk Jawa kembali menganut agama Hindu dan Budha. (Panitia Hari Jadi, 1973: 81; Pawarti Sura karta, 1939: 13-15; Giyanti I, 1916: 16-18).

Setelah diadakan musyawarah, para utusan akhirnya memilih desa Sala sebagai calon tunggal tempat berdirinya istana yang baru. Keputusan ini lalu disampaikan kepada Susuhunan di Kartasura. Setelah Sunan menerima laporan para utusan tersebut, kemudian memerintahkan kepada beberapa orang Abdi Dalem untuk meninjau dan memastikan tempat itu. Utusan itu ialah: Panembahan Wijil, Abdi Dalem Suranata, Kyai Ageng Kalifah Buyut, Mas Pangulu Fakhir Ibrahim, dan pujangga istana RT Tirtawiguna. Sesampainya di desa Sala, para utusan tersebut mendapatkan tempat yang tanahnya harum mewangi yang terletak di sebelah timur laut desa Sala sehingga disebut Talawangi (tala = tanah; wangi = harum). Tempat tersebut sekarang menjadi kampung Yasadipuran dan Wirapaten. Akan tetapi, setelah dilakukan pen-

gukuran tanah untuk pancangan bangunan istana, ternyata areanya kurang luas. Selanjutnya para utusan tersebut berdoa (semedhi) untuk memperoleh tempat yang cocok bagi pendirian istana baru. Mereka bersamadhi di Kedung Kol (masih di wilayah yang sekarang menjadi kampung Yasadipuran).

Setelah beberapa hari bersemedhi, mereka mendapat ilham bahwa sudah menjadi takdir Tuhan desa Sala menjadi pusat kerajaan baru yang besar dan tahan lama (Praja Agung). Ilham tersebut selanjutnya memerintahkan agar para utusan itu menemui Kyai Gedhe Sala (sesepuh desa Sala), yang mengetahui tentang cikal bakal desa Sala (nama Kyai Gedhe Sala hendaklah dibedakan dengan Bekel Ki Gedhe Sala, seorang bekel yang mengepalai desa Sala pada zaman Pajang; sedang Kyai Gedhe Sala, seorang yang mengepalai desa Sala pada zaman Kerajaan Mataram Kartasura).

Sesudah Sunan Paku Buwana II menerima laporan para utusan tersebut, maka ia memerintahkan kepada Kyai Tohjaya dan Kyai Yasadipura (I) serta RT Padmanagara untuk mengupayakan desa Sala dapat dibangun dan dijadikan istana baru.

Kedua utusan tersebut lalu pergi ke Sala dan mengelilingi rawa-rawa yang ada di desa Sala. Akhirnya mereka mendapatkan sumber Tirta Amerta atau Tirta Kamandanu (air hidup; sumber mata air). Sunan memutuskan untuk menjadikan desa Sala sebagai pusat istana dengan cara menutup rawa-rawa tersebut menggunakan balok-balok kayu dan tanah. Atas perintah Sunan, seluruh Abdi Dalem istana melakukan pembagian tugas. Abdi Dalem Mancanagara Wetan dan Kilen diminta balok-balok kayu sesuai besar kecilnya wilayah. Balok-balok kayu tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam rawa di desa Sala sampai penuh. Meskipun ribuan batang balok kayu dimasukkan ke dalam sumber tersebut sampai penuh, namun belum dapat menyumbat sumber mata air rawa tersebut, bahkan airnya justru bertambah meluap dan yang lebih mengherankan lagi yakni ada beberapa jenis ikan laut yang tampak di tempat itu

Sanadyan kelebetana sela utawi balok ingkang ageng-ageng ngantos pinten-pinten ewu, meksa boten saged pampet, malah wedaling toya saya ageng ambalabar pindha samodra. (Tus Pajang, 1940 : 24-25).

(Meskipun diberi batu atau kayu yang besar-besar dengan jumlah yang banyak, tidak akan berhenti bahkan air keluar bertambah besar memenuhi bagaikan samodra).

Melihat kenyataan tersebut, maka Pangeran Wijil dan Kyai Yasadipura, bersemedhi selama tujuh hari tujuh malam tanpa makan dan tidur di Kedung Kol. Akhirnya terdengarlah bisikan gaib (wisik) demikian:

He kang padha mangun pujabrata, wruhanira, telenging rawa iki ora bisa pampet, amarga dadi tembusaning Samodra Kidul. Ewadene yen sira ngudi pampete, kang dadi saranane, tambaken Gong Kyai Sekar Delima, godhong lumbu lawan sirah tledhek, lan cendhol mata uwong, ing kono bisa pampet ponang teleng. Ananging ing tembe kedhung nora mili nora pampet, langgeng toyanya tan kena pinampet ing salawas-lawase. (Pawarti Surakarta, 1939: 7).

(Hai yang sedang bertapa, ketahuilah bahwa pusat rawa ini tidak akan berhenti, sebab

menjadi tembusan laut selatan. Meskipun begitu, apabila kamu menghendaki berhentinya air sumber yang menjadi sarana, maka tutuplah dengan gong Kiai Sekar Delima, daun lumbu, dan kepala tledhek (waranggono), serta bola mata manusia. Disitulah sumber akan berhenti mengeluarkan air. Akan tetapi, palungnya akan tetap menggenang tidak mengalir dan airnya tidak dapat dihentikan selamanya).

Penerimaan wisik itu terjadi pada malam Anggara Kasih (hari Selasa Kliwon), tanggal 28 Sapar, 1669 (1743 M).

Segala kejadian tersebut telah dilaporkan kepada Sunan di Kartasura. Sunan sangat kagum menerima laporan tersebut. Setelah berpikir keras, akhirnya Raja bersabda:

Tledhek iku tegese ringgit saleksa, dene gong tegese gongsa (yang bergema kalau ditabuh); lambe iku tegese uni. Dadi watake bebasan kerasan : Gong Kyai Sekar Delima, dadi sekaring lathi – ingkang nggambarake mula bukane nguni iku Kyai Gedhe Sala. Saka panimbang udanagarane kabener anampi sesirah arta kehe saleksa (10.000) ringgit mangka liruning kang dadi wulu pametune desa tekan ing sarawa-rawane pisan. (Pawarti Surakarta, 1939 : 8). (Tledhek berarti sepuluh ribu ringgit; Gong berarti gongso atau gema suara; Bibir maksudnya kata-kata. Jadi, maksud peribahasa itu ialah gong sekar delima menjadi buah bibir yang menggambarkan asal mula beradanya Kiai Gede Solo. Berdasarkan kelayakan harus menerima ganti rugi uang sebanyak 10.000 ringgit sebagai ganti penghasilan penduduk desa beserta rawa-rawanya).

Demikianlah akhirnya Kyai Gedhe Sala memperoleh ganti rugi dari Sunan sebesar sepuluh ribu ringgit (saleksa ringgit). Selanjutnya Kyai Gedhe Sala semedhi di makam Kyai Bathang. Dalam semedhi tersebut, Kyai Gedhe Sala memperoleh Sekar Delima Seta (putih) dan daun lumbu (sejenis daun talas). Kedua benda tersebut kemudian dimasukkan ke sumber mata air dan kemudian diadakan kerja bakti menutup rawa. Akhirnya pekerjaan itu selesai dengan cepat.

Pekerjaan selanjutnya adalah memindahkan penduduk desa Sala ke daerah Semanggi dan Baturana, atau pindah ke tempat yang mereka sukai dengan ganti rugi yang patut. Setelah penduduk desa Sala dipindahkan, tanah di desa Sala diratakan. Sunan memerintahkan agar dilakukan pengukuran calon istana (kutha). Petugasnya adalah Mayor Hogendorp, Patih Adipati Pringgalaya dan Kyai Tumenggung Puspanegara, Kyai Tumenggung Hanggawangsa, Kyai Mangkuyuda, dan Kyai Tumenggung Tirtawiguna. Petugas yang melakukan pengukuran calon istana adalah Pangeran Wijil dan Kyai Khalifah Buyut. Pengukur adu manisnya (pojok-pojok calon istana) istana adalah Kyai Yasadipura dan Kyai Tohjaya.

Selanjutnya diperintahkan mengambil tanah dari desa Talawangi untuk meninggikan tanah desa Sala. Para tukang dikerahkan untuk membangun istana. Lurah undhagi (tukang kayu) dipimpin oleh Kyai Prabasena dibantu oleh Kyai Karyasana, Kyai Rajeg Pura, Kyai Srikuning, serta tenaga tambahan dari Mancanagara. Sebagai penanggung jawab yakni Patih Raden Adipati Pringgalaya yang dibantu oleh para Bupati Jawi dan Lebet. Peristiwa ini ditandai

dengan sengkalan Jalma sapta amayang buwana (1670 Jawa = 1744 M). Setelah para pekerja dan abdi dalem melakukan kerja kilat, maka dalam waktu sekitar enam bulan pekerjaan pembangunan istana dianggap selesai, walaupun masih dalam wujud sederhana, terutama dengan dibangunnya bangunan pokok seperti rumah induk untuk raja dan keluarganya dan tempat pasewakan.

Ketika Raden Tumenggung Tirtawiguna ditanya oleh Sunan tentang persyaratan memindahkan pusat istana, maka Raden Tumenggung Tirtawiguna menjelaskan:

1. Ketika Raja Parasara memindah kerajaannya ke Hastina, persajian yang diadakan adalah pala kirna, pala kesimpar, pala gumantung, dan pala andheg (bu gабungan harum yang diletakkan di tengah istana). Setelah para pendeta berdoa sehari semalam, barulah perpindahan dilakukan.
2. Prabu Aji Pamasa dari Mamenang Kediri memindahkan pusat kerajaannya dari Kediri ke Witaradya. Persajiannya hampir sama dengan Prabu Yudayaka (Parasara) di Hastina, tetapi ditambah dengan tumpeng rajegan (tumpeng seribu buah) yang diberi daging binatang berkaki empat, ikan darat, ikan kali, daging jenis unggas, jajan pasar, dan lain-lain.
3. Prabu Dewata Cengkar di kerajaan Medang Kamulan, pindah ke Medang Kamulan Timur. Persajian sama seperti di atas, tetapi ditambah gecok mentah yang dipasang di setiap sudut istana atau perempatan jalan besar dan jalan kecil.
4. Prabu Bajaransari di Kerajaan Pajajaran pindah ke Galuh. Persajian juga sama seperti di atas, tetapi ditambahkan dengan menghias jalan-jalan, pakaian busana Raja dan Ratu yang memakai keligasan (pakaian penganten basah), serta para Abdi Dalem sarimbit yang menggunakan pakaian kapangeranan penganten (pakaian penganten sesudah kirab).

Segala kegiatan perpindahan tersebut seluruhnya selalu diakhiri dengan bujana handrawina (pesta atau resepsi). Sunan menerima persajian tersebut seluruhnya dan ditambah dengan bumbu-bumbu masak atau reracikan atau rerajungan.

Kemudian diaturlah rancangan perpindahan pusat istana tersebut. Yang lebih dahulu dipindahkan yaitu:

1. Beras dan padi.
2. Perlengkapan dapur dengan segala macam bumbu masak.
3. Sato iwen (ayam, itik, dan sejenisnya).
4. Binatang ternak (berkaki empat).
5. Perlengkapan-perlengkapan lain.

Sedang wujud sajen (sajian) yang diadakan ialah: gecok kecapa, bekakak ikan, dan bumbu sedapur penyon atau robyongan (bunga, sirih lengkap rokok, boreh). Jenis tumpeng: megana, urubing damar, sasrah, rapoh, rarajengan, rukmi, kelut, lulut, giling. Di samping itu masih ada pula sayuran, ikan, daging dan segala macam jenang: jenang abang, putih, selaka, mangkur, timbul, manggul, grendul, sungsum, lahan, pathi, kalop, kiringan, ngangrang, dodol, alot, bani, baning, kalong, jadah wajik, pundhak, pondhoh, ketan mancawarna dan

pala kirna, pala gumantung, pala kesimpar, pala kependhem, pala andheg. Berbagai macam telur: ayam, itik, burung, ikan. Berbagai macam benang, kain batik, selendang, kain lurik, dan kain panjang (jarik), serta berbagai jenis sajian lainnya. (Pawarti Surakarta, 1939: 10-11). Kemudian ada juga jenis emas, perak, dan binatang hidup.

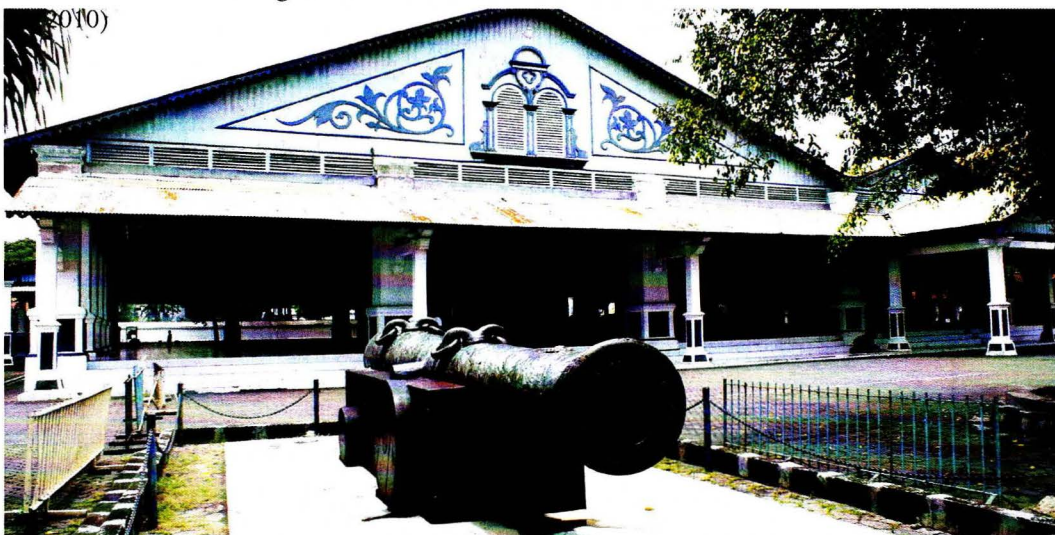
Setelah dianggap cukup lengkap, pagi harinya Sunan beserta keluarganya pindah tempat tinggal dari Kartasura ke desa Sala. Mayor Hogendorp beserta pasukannya yang berjumlah lima kompi berada di depan. Perpindahan itu dilakukan pada hari Rabu Pahing, 17 Sura, Je, sengkalan: Kombuling puja aryarsa ing Ratu (1670 Jawa = 1745 M).

Dhandhanggula.

// Sigra jengkar saking Kartowani, ngalih kedhaton ing dhusun Sala, kebut sawadya balane, busekan sapraja gung, pinengetan angkate nguni, anuju ing ari Budha, enjing wancinipun, wimbaning lek ping sapta wlas, Sura Eje Kombuling puja kapyarsi, ing Nata kang sangkala (1670) // Tedhakira Kangjeng Sang Siniwi, pra prajurit Kompeni lan Jawa, hurmat drel atri swarane, sinauran mriyem gung, magenturan anggegeteri, slomporet tambur musikan, suling bendhe barung, monggang kodhok ngorek nganggang, carabalen pradangga munya ngerangin, horeg wong sanagara //. (Tus Pajang, 1939 : 31)

(Segenap prajurit segera berangkat dari Kartasura untuk pindah kerajaan di desa Sala. Segenap warga kerajaan lalu lalang sibuk untuk ikut pindah ditandai pada hari Rabu pagi, tanggal 17 Suro tahun Je 670 Jawa. Mereka terdiri dari Sunan, para prajurit Kompeni dan Jawa, segenap abdi dan sentana dalem, serta segenap rakyat. Pada waktu berangkat, dilakukan penghormatan dengan bunyi senapan dan meriam yang memekakkan telinga, ditambah lagi dengan bunyi terompet, tambur, musik, seruling, canang bersamaan dengan suara gamelan dengan gending Munggang dan Kodhok Ngorek serta Cara Balen. Seluruh negara hiruk pikuk pindah istana).

■ Meriam abad-17 & Pagelaran di Keraton Kasunanan

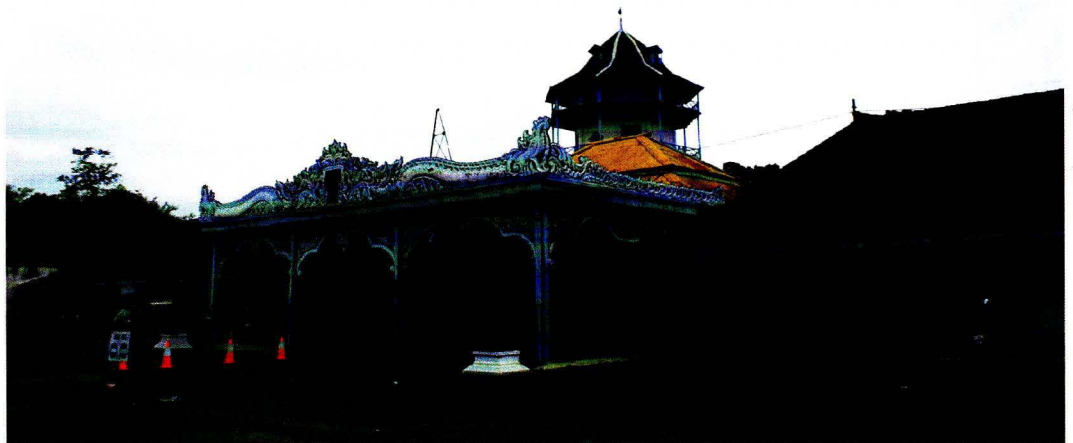


Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

SURAKARTA

Penamaan Surakarta dapat ditelusuri dari proses perpindahan keraton dari Kartasuro ke Solo. Ketika Solo sudah selesai dibangun, maka prosesi perpindahan keraton (1745) berangkat dari alun-alun Kartasura sekitar pukul tujuh pagi sampai di pasar Jungke untuk istirahat sebentar dengan mendengarkan musik Jawa (klenengan) yang sudah disiapkan. Sekitar pukul dua siang berangkat lagi meneruskan perjalanan. Pukul lima sore sampai di desa Sala. Perjalanan dan upacara perpindahan tersebut memang sangat lambat karena diikuti para wanita dan anak-anak beserta barang bawaannya masing-masing. Sesampainya di desa Sala, mereka menghadap di pasewakan Sasana Pagelaran (Sumewa), sedangkan barisan keputren terus ke bangunan Prabasuyasa. Sore itu raja belum mengadakan pertemuan (pasewakan) upacara perpindahan. Baru esok paginya, Raja mengadakan pasewakan agung di Sasana Sumewa (Pagelaran), lengkap dengan para abdi dalem dan prajurit Belanda. Untuk pengaturan tempat tinggal para abdi dalem, Raja memerintahkan kepada Patih Jawi dan Lebet untuk mengaturnya, sedang untuk prajurit Kompeni diserahkan kepada Mayor

Keraton dan panggung Sanggabuwana (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Gerbang Kota Solo dari Kartasura (1934)



Sumber: Jongbloed

Hogendorp. Selanjutnya pada pasewakan esok harinya, Raja bersabda sebagai berikut:

Heh kawulaningsun, kabeh padha ana piyarsakna pangandikaningsun,
ingsun karsa ing mengko wiwit dina iki, desa ing Sala ingsun pundhut jenenge,
ingsun tetepake dadi negaraningsun, ingsun paringi jeneng Negara Surakarta
Hadiningrat. Sira padha angestokna sakawulaningsun satalatah ing nusa Jawa
kabeh. (Pawarti Surakarta, 1939 : 26)

(Wahai rakyatku, dengarkanlah sabdaku ini: Mulai hari ini desa Sala saya ambil namanya
dan saya tetapkan menjadi negara saya dan saya beri nama negara Surakarta Hadiningrat.
Patuhi dan laksanakan hai seluruh rakyat se pulau Jawa.)

Pemberian nama Surakarta Hadiningrat mengikuti naluri leluhur, bahwa kerajaan Mataram yang berpusat di Karta, kemudian ke Pleret, lalu pindah lagi ke Wanakarta, yang kemudian diubah namanya menjadi Kartasura. Surakarta Hadiningrat berarti harapan akan terciptanya negara yang tata tentrem karta raharja (teratur tertib aman dan damai), serta harus disertai dengan tekad dan keberanian menghadapi segala rintangan yang menghadang (sura) untuk mewujudkan kehidupan dunia yang indah (Hadiningrat). Dengan demikian, kata Karta dimunculkan kembali sebagai wujud permohonan berkah dari para luluhur pendahulu dan pendirian kerajaan Mataram.

Kemudian diadakan doa syukur, serta diadakan upacara penanaman pohon beringin kurung sakembaran di alun-alun utara (muka) yang dipimpin oleh Patih Pringgalaya dan Patih Danureja. Beringin itu lalu diberi nama Jayandaru dan Dewandaru (artinya: Kejayaan dan Keluhuran). Sedangkan pohon beringin di alun-alun kidul (pungkuran, belakang) ditanam oleh para Bupati Mancanagara.

■ Pohon Beringin kembar (Jayandaru dan Dewandaru) di Alun-alun di Surakarta (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



Sumber: KITLV

Kantor Pos Surakarta
Bergaya Indis (1930)

Jebres, selain digunakan sebagai nama kampung juga digunakan sebagai nama kecamatan. Wilayah Kecamatan Jebres meliputi perempatan Panggung ke Timur sampai di depan Rumah Sakit Dr. Muwardi, ke selatan berbatasan dengan kampung Ngemingan.

1. Menurut beberapa sumber disebutkan bahwa pada masa lalu daerah ini merupakan tempat tinggal Ki Jebres, seorang abdi dalem kusir kereta jaman Sunan Pakubuwono IV.

- Jebres berasal dari nama seorang bangsa Belanda bernama J. Pressen, seorang pengusaha kaleng susu. Bekas rumah tempat tinggal J. Pressen terletak di sebelah utara stasiun Jebres. Rumah ini berdekatan dengan rumah seorang Belanda yang lain yang bernama M. Ming, seorang pengusaha pemerahan susu sapi (nama wilayah tersebut sekarang bernama kampung Ngemingan). Lokasi sekitar tempat pemerahan susu tersebut saat ini digunakan sebagai Kantor Kelurahan Jebres.

3. Raden Tumenggung Taryakusuma mengatakan bahwa Jebres dahulu merupakan tempat tinggal seorang Belanda bernama Jasper, pedagang barang-barang dari besi.
4. Di dalam Babad Prambanan (1916: hal.22), nama Jebres telah disebutkan, antara lain dikatakan:

(Jebres adalah hutan belantara yang tumbuh di sebelah selatan Tembayat dan Masaran, sudah dipenuhi dengan prajurit bersenjata lengkap. Jaka Linglung mematuhi pesan dari Ratu Pantai Selatan kemudian berangkat ke Mendang Kamulan berpamitan dengan Rara Blarang, istrinya. Ia mengambil jalan lewat dasar bumi).

Kemungkinan besar nama Jebres diambil dari Babad Prambanan karena hutan Jebres merupakan tempat berburu raja.

■ Peta Jebres

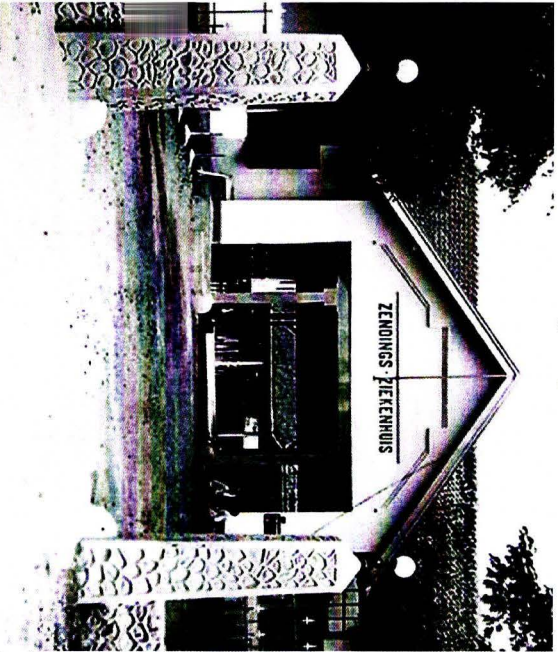


Sumber: Peta Kita - Yogyakarta



■ Stasiun Jebres (1934)

Sumber: Jongbloed



■ Ziekenhuis Jebres sekarang menjadi rumah sakit Muwardi

(1912)

Sumber: Jongbloed



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

SEKARPACE

Terletak di sebelah timur Kampung Petoran, sebelah utara Kampung Jagalan. Dinamakan Sekarpace karena lokasi tersebut adalah tempat tinggal seorang bangsa Perancis bernama Carpentier (lafalnya Karpencer) menjadi Karpece, akhirnya sekarang berubah menjadi Sekarpace. Ada pula yang berpendapat, bahwa Sekarpace dahulu merupakan tempat persinggahan Bupati Ngawi apabila hendak menghadap raja. Sekarang untuk kompleks asrama dan sekolah Cokroaminoto.



Peta Sekarpace ■

Perempatan Sekarpace (2010) ■



KENTINGAN

Sejak masa pemerintahan PB III dan IV, daerah Kendingan masih berwujud semak belukar (Yasadipura, Babad Giyanti, 2, 1916). Daerah ini berdekatan dengan Sekarpance, tempat tukang kayu dan Ngasinan, dan Tiong Ting (pusat pembakaran jenazah yang letaknya di Tegal Kuniran atau Cembengan yang merupakan tempat tinggal Tuan Cing Beng). Selanjutnya wilayah Kendingan digunakan sebagai tempat makam Cina yang belum siap dibakar. Namun dalam perkembangannya, makam ini diperluas menjadi makan umum.

Di wilayah Kendingan ini terdapat sebuah bukit rendah yang bernama Gunung Kendil. Di dekat bukit tersebut terdapat sebuah makam yang masih dianggap keramat oleh penduduk setempat. Menurut cerita, itu adalah makam seorang Nyonyah Cina bernama Nyonyah Rewel. Sejak tahun 1982, makam Cina di Kendingan diratakan untuk dijadikan Kampus Universitas Sebelas Maret, dan kemudian menyusul Kampus Institut Seni Indonesia (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta. Dahulu, bukit ini juga digunakan untuk mengubur bangkai kereta dan kendaraan lain yang sudah rusak dari Kasunanan.

■ Taman Budaya Jawa Tengah, Kendingan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Universitas Sebelas Maret (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

JURUG

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



Pintu gerbang masuk Kota Solo dari timur ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Tugu di Taman Satwa Taru, Jurug (2010)

Nama Jurug telah muncul sejak jaman Perang Mangkubumen. Prajurit Pangeran Mangkubumi ketika menyerbu ke Surakarta, sebagian menyerang di penyeberangan Jurug dan sebagian menyeberang di penyeberangan Maja (pada masa Kerajaan Pajang merupakan bandar Nusupan). (Yasadipura Babad Giyanti, 2 dan 3, 1916). Kemudian ketika jenazah KGPAA Mangkunagara I akan dimakamkan di Gunung Mangadeg, iring-iringan jenazah juga melewati penyeberangan Jurug. (J.Kats, Pepetikan Serat-Serat Jawi Ingkang tanpa sekar, 1950).

Pada masa PB VII, dengan dibentuknya pos-pos tundan barang dan surat dari Surakarta ke Ngawi, maka penyeberangan Jurug diperbaiki dengan dibuatnya jembatan dari kayu (Serat Angger Gunung, 1840). Lalu pada masa PB VIII dan IX mulai dibangun jembatan dari beton, yang kemudian disempurnakan pada masa pemerintahan PB X (Serat Kabar Parentahan, 1936), dan lebih diperkuat lagi ketika masa penjajahan Jepang. Dengan diadakannya jalan kereta api NIS (Nederlandsch Indische Staats Spoor) yang melewati Bengawan Sala (Jurug), maka pada tahun 1937 – 1941 dibangun pula jembatan kereta api. Sejak tahun 1950-an, Jembatan Jurug dibuat permanen (jembatan lama di bagian utara jembatan baru).

Pada masa Kota Madya Surakarta, kawasan sekitar penyeberangan Jurug ditetapkan sebagai Taman Jurug dengan nama Taman Ranggawarsito. Dewasa ini direncanakan akan ada perubahan nama

taman menjadi Taman Gesang. Di kawasan Jurug terdapat Taman wisata Taman Satwa Taru Jurug, pindahan dari Taman Sriwedari (Kebon Raja).

Kampung-kampung lain di wilayah Kecamatan Jebres, yang kurang datanya antara lain: Tegalharjo, Ledoksari, Ngoresan, Ngasinan, Gempolan, Gendhingan, Pucangsawit, Purwapuran (tempat tinggal Ng Purwapura), Sudiraprajan (tempat tinggal T. Sudirapraja), Karengan (pusat penjualan arang kayu), Warung Miri, Wanasaren, Jonasan, Belik, Purbawardayan, dan Jayaraharjan.



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Pintu masuk Taman Satwa Taru, Jurug (2010)

PETORAN

Petoran terletak di sebelah timur Ngemingan dan sebelah barat Sekarpace. Dahulu merupakan tempat tinggal seorang Belanda bernama Tuan Petor (Victor) J. Vrijs, pemilik pabrik pemerahan susu Victory. Wilayah Petoran saat ini menjadi perkampungan penduduk pembuat mebel rumah tangga. Apabila kita perhatikan, antara kampung Petoran, Ngemingan, Jebres, Jagalan, dan Kandang sapi letaknya berdekatan. Kampung-kampung tersebut merupakan daerah pemerahan susu sapi dan pemotongan hewan (Jagalan), serta menjadi tempat menggembalakan hewan milik raja (Kandang sapi), Mesen, Kandangkebo, Kandangwedus. Sehingga dapat diperkirakan bahwa daerah tersebut tidak termasuk Kutha Sala, tetapi terletak di luar kota (batas Kutaraja atau Kuthagara). Di wilayah Surakarta bagian utara ini, agaknya memang digunakan oleh orang-orang Barat untuk kepentingan misi penyebaran agama Kristen dan Zending.



Rumah Duka Thiong Ting, Petoran (2010) ■

Tugu Petoran (Tugu Cembengan) (2010) ■



MONDOKAN

Mondokan terletak di sebelah utara Petoran. Disebut Mondokan karena dahulu merupakan tempat tinggal sementara (mondhok/ berkemah) para Bupati Mancanagari beserta pengikutnya apabila hendak menghadap Sunan pada hari-hari tertentu, misalnya pada hari raya Mulud, Garebeg Syawal (Idul Fitri), dan Garebeg Besar (Idul Adha). Mereka datang menghadap Sunan untuk menyatakan baktinya kepada Sunan yang disertai dengan pemberian upeti tahunan kepada Raja. Di wilayah Mondokan ini terdapat Kampung Mondokanpace (tempat Bupati Pace Kediri berkemah), Mondokantermas (tempat Bupati Termas Ponorogo berkemah), Mondokansrengat (tempat Bupati Srengat berkemah), Mondokan Guwasari (tempat Bupati Kediri berkemah), dan sebagainya. Sekarang di daerah ini terdapat tandon air minum untuk persediaan air minum Kota Surakarta.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa Mondokan, Sekarpace, Petoran, Ngemingan, Mesen, Kandangasapi, serta Jebres terletak di luar Kota Raja (kuthagara), dan daerah tersebut terletak di perbatasan kota.

■ Kampung Modokan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Salah satu gang di Kampung Mondokan



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

KREKOP

Wilayah Krekop terletak di sebelah timur Kampung Dagen, sebelah selatan Stasiun Kereta Api Jebres. Kerkop berasal dari kata Bahasa Belanda kerkhof yang berarti kuburan. Kerkop digunakan untuk tempat penguburan orang-orang Belanda. Wilayah itu saat ini telah dipugar dan di lokasi tersebut telah dibangun gedung yang digunakan untuk Kantor Pendidikan Nasional Cabang Jebres, Sekolah Dasar, SMP Negeri XIV, Puskesmas, serta Gereja Gandekan Solo Timur.



■ Peta Krekop



■ Kelurahan Gandekan (2010)

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

KEPUNTON

Kampung Kepunton termasuk dalam wilayah Kelurahan Tegalharjo. Terletak di sebelah barat Mesen, di seberang barat Jalan Urip Sumoharjo, sebelah timur Kampung Tegalharjo. Kepunton berasal dari kata ke-puntu-an, artinya menyulam atau membordir (ngrenda dan bordir). Kepunton adalah tempat tinggal abdi dalem tukang puntu yakni tukang merenda dan membordir dengan menggunakan benang emas, perak, dan sebagainya. Misalnya: epek (ikat pinggang Jawa), sabuk, samir, pakaian pengantin (untuk para abdi dalem), tanda-tanda pangkat, dan gombyok.

Di daerah ini terdapat Kampung Kandangpitik (ayam), Kampung Kandangkebo (kerbau), Kampung Kandangwedus (kambing), dan Kampung Kandangsapi yang menunjukkan keterangan bahwa dahulu digunakan untuk memelihara hewan ternak tersebut. Di wilayah ini juga terdapat Panggung, yakni sebuah bangunan tembok yang tinggi.

Pada masa lalu, panggung digunakan Sunan untuk melihat hewan peliharaannya atau melihat para bangsawan dan abdi dalem berburu di hutan wilayah. Bangunan panggung tersebut sekarang sudah tidak ada dan telah dibangun untuk kompleks sekolah. Tempat itu kini diabadikan menjadi Kampung Panggung.

Perlu diketahui, walaupun disebut kandang, namun tidak berupa rumah, melainkan sebuah hutan kecil tempat hewan-hewan tersebut hidup bebas. Apabila dibutuhkan, binatang-binatang tersebut diburu dan ditangkap. Ada pula tempat penggembalaan binatang-binatang tersebut.

■ Peta Kepunton



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Gereja di Kepunton (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

JAGALAN



Peta Jagalan



Tempat Pemotongan Hewan - Pambelehan Radjakaja (2010)

Tempat Pemotongan Hewan (2010)



15/10/2010

Kampung Jagalan saat ini berada dalam wilayah Kelurahan Jagalan. Terletak di sebelah barat Purwalaya, sebelah timur Saragenen, tempat ini digunakan oleh para abdi dalem yang bertugas sebagai penyembelih (jagal) hewan ternak.

Sekarang masih menjadi tempat pemotongan hewan dan disebut dengan nama Batowar, berada di bagian barat Kampung Jagalan. Selain para jagal, di kampung tersebut juga ditempati oleh para penjual daging dan kulit terutama daging lembu atau kerbau. Kulit hewan ternak dimanfaatkan untuk bahan membuat wayang, sepatu, tas, dan perhiasan rumah tangga. Sedangkan kulit yang kualitasnya kurang baik dimanfaatkan sebagai makanan ringan berupa rambak (kerupuk kulit).

Yang termasuk dalam wilayah Kampung Jagalan adalah Kampung Kalangan dan Kampung Pakasa (singkatan dari Pakempalan Kawula Surakarta atau PKS). Di kampung ini, tepatnya di daerah Jagalan utara juga pernah terdapat pabrik penyamak kulit. Namun, saat ini pabrik sudah ditutup karena kesulitan memperoleh bahan atau kulit.

Hingga kini, sebagian besar penduduk di Jagalan masih berprofesi sebagai penjual daging lembu dan kerupuk atau krecek kulit. Pelanggannya berasal dari berbagai kota di sekitar Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Jagalan masih cukup tersohor sebagai penghasil kulit.

KALANGAN

Peta Kalangan ■



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

Kampung Kalangan berada di wilayah Kelurahan Jagalan. Kampung ini merupakan tempat tinggal abdi dalem Kalang. Mereka bertugas sebagai pencari kayu yang berkualitas baik untuk bangunan istana. Menurut cerita rakyat, Orang Kalang adalah keturunan manusia dengan binatang atau keturunan manusia yang kawin incest (Narpawandawa, 1935-1938). Besar kemungkinan Orang Kalang bukan asli Suku Jawa. Hidupnya mengembara di hutan-hutan jati di Pegunungan Kendeng. Mereka berprofesi sebagai penebang kayu di hutan dan tukang kayu.

Kata Kalang sendiri berasal dari kata ka-alang, artinya dihalang-halangi. Maksudnya adalah golongan yang tersisihkan dari pergaulan masyarakat umum, sehingga lebih baik hidupnya mengembara di hutan-hutan saja. Masyarakat menganggap golongan mereka setingkat dengan binatang dan seringkali disebut sebagai golongan candala (kotor dan menjijikkan). Dari kata tersebut, kemungkinan besar Orang Kalang merupakan golongan yang paling rendah dalam kehidupan dan struktur sosial masyarakat.

Pada masa Sultan Agung dari Mataram, Orang Kalang diangkat menjadi abdi dalem keraton. Mengingat keahlian dan pengetahuannya mengenai aneka ragam jenis kayu, Orang Kalang ditugaskan sebagai tukang kayu istana. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, antara lain: Orang Kalang Kamplong, Kalang Bret, Kalang Mendhak, Kalang Bong, Kalang Blandhong, dan sebagainya.

Ketika Kerajaan Mataram dipecah menjadi Kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta berdasarkan Perjanjian Giyanti (1755), distribusi Orang Kalang juga dibagi menjadi dua, yaitu 3000 cacah masuk kekuasaan Kesultanan Yogyakarta dan 3000 cacah masuk kekuasaan Kasunanan Surakarta. Mereka ditempatkan di dalam kampung tersendiri, yang kemudian disebut Kampung Kalangan.

Untuk mengatur keberadaan Orang Kalang yang sudah tunduk (disebut Kalang Mendak atau Mendek), maka penguasa di Kartasura dan Surakarta telah mengangkat seorang Bupati Kalang (Schrieke, II, 1957: 367).

1. Pada tahun 1733, Daerah Lamongan dikepalai oleh dua orang bupati, salah satunya adalah Bupati Kalang.
2. Pada tahun 1733, Raden Sasrawijaya mengepalai 6000 Orang Kalang, dengan lungguh 1000 cacah, kemudian digantikan oleh Temenggung Gajah di bawah perintah Raden Demang Urawan.
3. Pada Oktober 1737, Raden Arya Purbaya (Raden Demang Urawan) kakak ipar Patih Dalem Raden Adipati Natakusuma, menjadi Bupati Kalang dan Gowong sebanyak 5000 orang.
4. Tahun 1755, Hartingh melaporkan jumlah Orang Kalang ada 6000 orang. Lalu dibagi menjadi dua, yaitu 3000 orang untuk Surakarta dan 3000 orang untuk Yogyakarta.

Kini, sudah tidak ada lagi yang mengaku diri nya sebagai keturunan Orang Kalang, sehingga jejak-jejak sejarahnya telah hampir punah. Namun, ada beberapa gelintir orang di daerah Bantul Yogyakarta yang masih mengaku sebagai dukun Kalang.

Di daerah Jagalan juga terdapat Kampung Pakasa, yakni sebuah kampung yang pernah menjadi Pusat Pakempalan Kawula Surakarta (PKS), sebuah organisasi yang tumbuh dan berkembang sebagai gerakan politik lokal sekitar tahun 1930-an.

PURWADININGRATAN

Kampung Purwadiningratan termasuk dalam wilayah Kelurahan Purwadiningratan. Di Kota Surakarta terdapat dua tempat yang bernama Purwadiningratan, yaitu:

1. Di Baluwarti, letaknya di sebelah barat Suryahamijayan, tempat tinggal KPH Purwadiningrat, saudara dari Pakubuwono X.
2. Di luar Kraton, letaknya di sebelah utara PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta, sekarang Gedung Gajah), sebelah timur Ngarung Pelem. Merupakan tempat tinggal KPH Purwadiningrat, saudara Sunan Pakubuwono IX.

Di Kampung Purwadiningratan luar kraton terdapat Kampung Mertalulutan yang merupakan tempat tinggal para abdi dalem Prajurit Mertalulut. Mereka bertugas mengeksekusi para tahanan yang divonis mati dengan menggunakan senjata tajam atau tali.

■ Suasana kampung Purwadiningratan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Suasana kampung Purwadiningratan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

MESEN

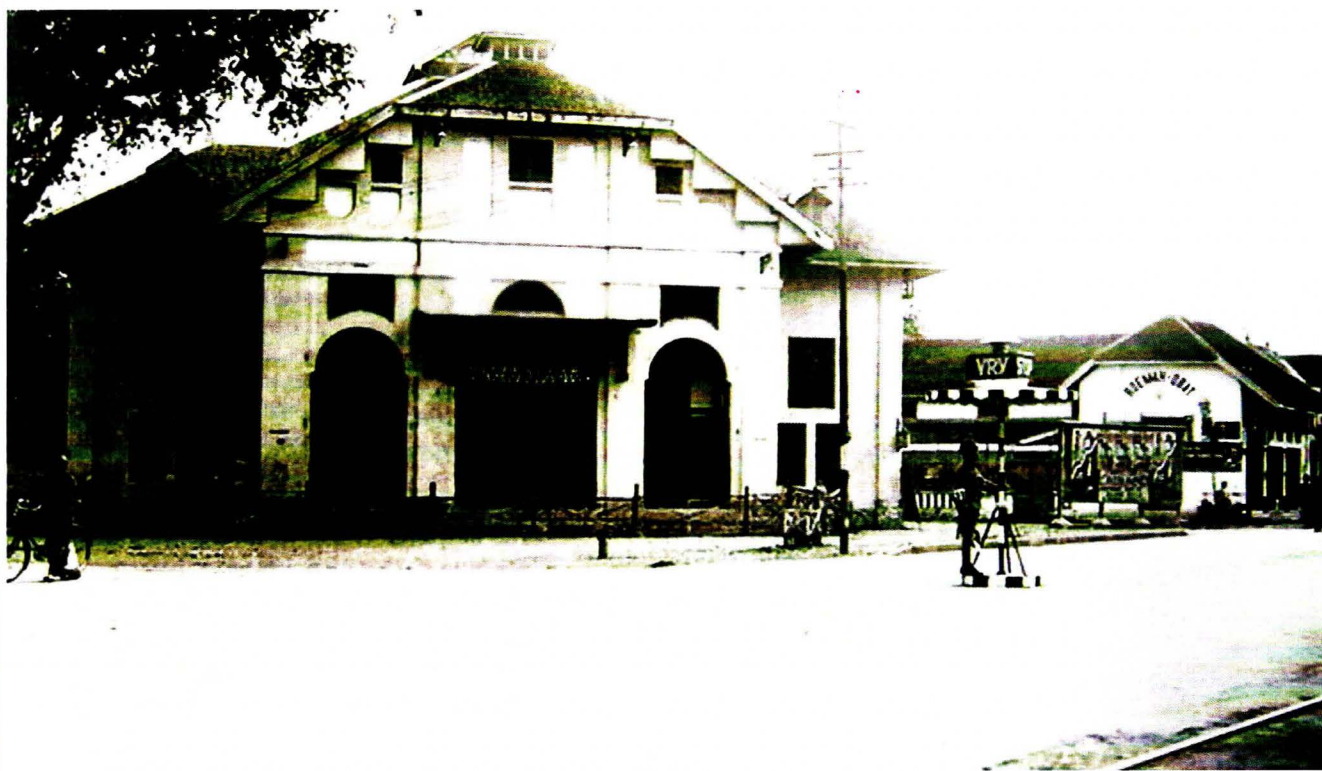
Terletak diantara perempatan PT Konimex ke timur sampai pertigaan Jayaraharjan, ke utara sampai Pasar Ledoksari, ke barat sampai pertigaan Jalan Urip Sumoharjo, Kampung Mesen masuk dalam wilayah Kelurahan Purwadiningratan. Mesen berasal dari kata mesi, artinya membayar. Dinamakan mesen karena tempat tersebut dahulu merupakan tanah lapang yang subur ditumbuhi rumput. Setiap orang yang ingin mencari rumput di lahan itu diwajibkan membayar satu sen (biasanya para pencari rumput dari daerah Jebres dan Petoran, sebab di daerah ini banyak pengusaha pemerahan susu sapi). Ada juga yang berpendapat bahwa Mesen berasal dari kata mesi, mesiu, obat bedil. Dahulu lokasi itu dipergunakan sebagai tempat menyimpan mesiu atau obat senapan, namun tanda buktinya sangat lemah.

Sekolah Sin Min yang diperuntukkan bagi golongan Tionghoa juga pernah berdiri di sini. Sejak 1966, sekolah tersebut digunakan sebagai kampus IKIP Negeri Surakarta. Pada tahun 1976 IKIP Negeri dimasukkan menjadi bagian dari Universitas Sebelas Maret. Mulai dari tahun 1976-1984 daerah Mesen digunakan sebagai kampus Fakultas Sastra UNS, dan sekarang tempat tersebut digunakan sebagai Kantor Pusat Lembaga Pengabdian Masyarakat UNS.

Di wilayah Mesen ini juga terdapat Kampung Dagen, yang merupakan tempat tinggal abdi dalem ndagi. Para undagi adalah kelompok tukang kayu istana yang bertugas mengerjakan bagian bangunan rumah di luar bangunan baku (balungan rumah), seperti membuat kusen-kusen, pintu, jendela, pemasangan atap, dan sebagainya. Sedangkan untuk balungan rumah dibuat oleh Abdi Dalem Kalang, yang bertempat tinggal di Kampung Kalangan (lihat Kampung Kalangan)



■ Kampus II Universitas Sebelas Maret (2010)



■ Bioskop Pasar Pon (1936)

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

BETON

Beton atau juga disebut Bengawan Beton adalah pembatas Desa Sala di bagian timur. Beton, sejak masa Pakubuwono IV digunakan sebagai tempat penyeberangan dari Kota Surakarta ke Ngrawoh Sukoharjo, terutama bagi para pedagang dari luar kota.

Berdasarkan folklore yang beredar asal mula Kampung Beton yang kini berada di RW I kelurahan Sewu, letak kampung persis di timur kelurahan dan berbatasan Bengawan Solo untuk sebelah barat. Kampung ini dinamakan Beton (lafal penduduk menyebutnya “mbeton”) karena kampung tersebut merupakan tempuran (pertemuan) antara Bengawan Solo dengan Sungai Pepe yang difungsikan untuk transit kapal dari dan mau ke Surabaya maupun kota-kota lain di sepanjang aliran Bengawan Solo. Armada kapal membawa berbagai barang dagangan, misalnya kain dan kebutuhan pangan. Masyarakat kala itu ketika melihat orang atau kapal yang mengangkut barang sering menyebut “mbetan”, dan bertanya mbetane nopo mawon? (bawa apa saja?). Sedangkan toewan-nyonya Belanda mengucapkan “mbetan” dengan lafal “mbeton”, dan akhirnya kampung itu sampai detik ini disebut mbeton.

Di kampung itu, ada prasasti Apem Sewu yang letaknya di tempuran. Setiap bulan Zulkaidah atau mendekati hari besar Qurban, masyarakat menggelar upacara tradisi apem sewu. Prosesi

ini tahap pertamanya bikin apem (kue bulat yang rasanya manis) jumlahnya (seribu), lalu dibagikan ke penduduk. Syarat pembuatan apem haruslah perempuan yang sudah menopause karena kalau tidak, apem tak akan jadi. Sementara riwayat mula dibuatnya prasasti Apem Sewu disebabkan waktu silam sering ada korban yang jatuh ke sungai, maka Ki Ageng Gribik datang bertapa di situ, lantas menyuruh penduduk membuat apem berjumlah seribu (sewu) agar terhindar bencana dan sebaliknya, membawa kemakmuran bagi kampung. Kawasan ini dulunya masih oro-oro (pepohonan besar) yang melindungi sungai, namun kini keberadaan pepohonan itu jauh berkurang drastis.

■ Penyeberangan Beton di sungai Bengawan Solo (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Prasasti Apem Sewu (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

KEDUNGBELANG

Desa Kedungbelang ini terkenal karena menjadi pusat para begal, kecu, rampok, atau kelompok yang oleh masyarakat sekitar dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang suka membuat keonaran. Kedung artinya palung sungai, tempat berkumpulnya sampah berat atau ladu (tanah lumpur). Belang maksudnya cacat. Kedungbelang sebagai kiasan bagi penyebutan terhadap orang-orang yang perilakunya cacat (belang), tidak baik. Mereka adalah penjudi, pemadat, tukang minum, pengganggu keamanan, termasuk pengganggu keamanan lalu lintas di Bengawan Sala. Orang-orangnya berwatak keras, mudah marah dan tidak peduli terhadap orang lain. Menurut Serat Babad Giyanti (IV, 1928), mereka itu adalah bekas prajurit Pangeran Mangkubumi yang tertinggal di situ ketika menyerbu ke kota Surakarta, pada masa PB III. Ketika aktivitas ekonomi perdagangan lewat Bengawan Sala masih ramai, tempat ini diduga menjadi salah satu simpul tindak kejahatan di sepanjang aliran Bengawan yang melewati Kota.

■ Sungai Bengawan Solo (2010)



PECINAN

Kemunculan orang-orang Cina di Solo sudah ada sejak tahun 1745, bersamaan dengan Paku Buwana II boyong kedaton dari Kartasura ke Surakarta. Belanda sengaja membuat kehidupan orang Cina secara eksklusif. Sikap tersebut juga ditujukan kepada penduduk pribumi yang bertujuan agar masing-masing pihak hidup dalam suasana tertutup. Mereka diharuskan melaksanakan adat-istiadat tradisional asli Cina sehingga mereka akan tetap berbeda identitasnya dari golongan lainnya. Menurut Mely G Tan dalam buku *Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia*, Orang Cina mendapat perlakuan istimewa dari Belanda, misal memperoleh monopoli perdagangan dan keleluasaan menyewa tanah milik pribumi.

Menurut sesepuh masyarakat yang mengetahui sejarah perkembangan warga Sudiroprajan, awalnya ada beberapa perkampungan di Kelurahan Sudiroprajan, yaitu Kampung Balong, Kampung Mijen, Kampung Kepanjen, Kampung Samaan, Kampung Sudiroprajan, dan Kampung Limolasan. Kampung Kepanjen dan daerah luar (pinggiran jalan raya) mengitari Kelurahan Sudiroprajan. Kampung Pecinan yang letaknya berada di depan Pasar Gedhe merupakan kampung paling tua untuk komunitas Cina di Kota Solo. Lantaran lokasi ini dihuni oleh kelompok Cina, kemudian orang-orang pun akrab menyebutnya sebagai Pecinan. Pada tempo itu, di situ sudah berkembang menjadi kawasan pertokoan dan perumahan golongan menengah ke atas dengan menerapkan konsep “ruko”.

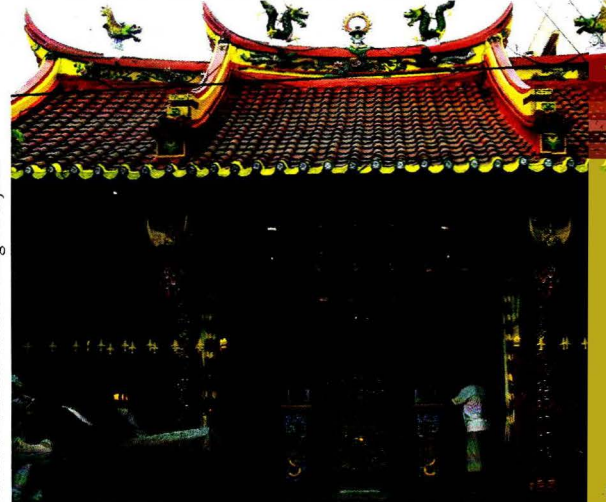
Sama seperti Pecinan di kota-kota lain, misalnya Semarang dan Lasem, belakang rumah Pecinan di Solo adalah sungai, yang difungsikan untuk bongkar muat barang, dan bagian paling depan berupa toko. Di sekitar wilayah kampung ini, terdapat jembatan (kreteg) gantung di atas Sungai Pepe. Kala itu, kalau ada kapal lewat menuju Pasar Gedhe atau kembali ke bandar, maka jembatan ini diangkat. Tentu saja dengan kehadiran komunitas China, dinamika ekonomi kota cukup dinamis.

■ Pedagang jamu di pasar Gedhe Kp. Pecinan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Pecinan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

BALONG

Kampung Balong, yang berada persis di timur Pasar Gedhe, dihuni oleh kelompok etnis Cina menengah ke bawah. Mengenai asal usul nama Kampung Balong ini, diambil dari kata “balung” (tulang), sebab daerah itu dulunya digunakan untuk tempat membuang “balung” yang berasal dari tempat penyembelihan hewan (abatoir) di Kampung Jagalan yang jaraknya tidak terlalu jauh. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, berjalan sangat akrab. Proses pembauran berlangsung secara alami, termasuk perkawinan campuran Tionghoa-Jawa yang hidup selama beberapa generasi. Maka, Kampung Balong tumbuh dan berkembang menjadi perkampungan yang heterogen, walaupun kesan sebagai perkampungan Cina masih dirasakan. Sementara itu, Kampung Samaan lebih banyak dihuni oleh penduduk pribumi Jawa, sehingga Kalurahan Sudiroprajan kian menampakkan wajah prural-nya.

Pada kompleks Pecinan tersebut, terdapat klenteng tua yang hingga kini masih dipakai untuk sarana ibadah kelompok ini. Mengenai studi tempat tinggal, perubahan rumah dari model tradisional ke model baru telah dilakukan oleh orang Cina yang tinggal di pinggir jalan besar. Bentuk rumahnya adalah bertingkat sesuai dengan kebutuhan keluarga yang tinggal. Sedangkan di Pecinan Balong bentuk rumah etnis Cina yang tinggal di daerah ini tetap dan hanya ada sedikit perubahan. Adapun ciri khas dari rumah etnis Cina tradisional yaitu pada ujung atapnya selalu lancip dan ada ukir-

ukiran yang berbentuk naga. Langgam rumah ini banyak ditemukan di Kampung Sudiroprajan.

Bagaimanapun, kawasan pecinan merupakan salah satu kawasan cagar budaya tertua di Solo. Kawasan cagar budaya telah dilindungi UUI No 5/1992 dan Peraturan Daerah (Perda) Kota Solo tentang bangunan. Satu hal yang perlu dipahami dan menjadi catatan adalah kota bukan ciptaan satu generasi melainkan terus tumbuh dari satu generasi ke generasi yang lain. Karya suatu generasi patut mendapat tempat sebagai bagian dari suatu kota. Persinggungan dengan para pendatang (Cina) selama berabad-abad telah membawa pengaruh pada Kota Solo yang menghasilkan budaya kota campuran yang unik dan penuh warna.

■ Suasana Kampung Balong



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

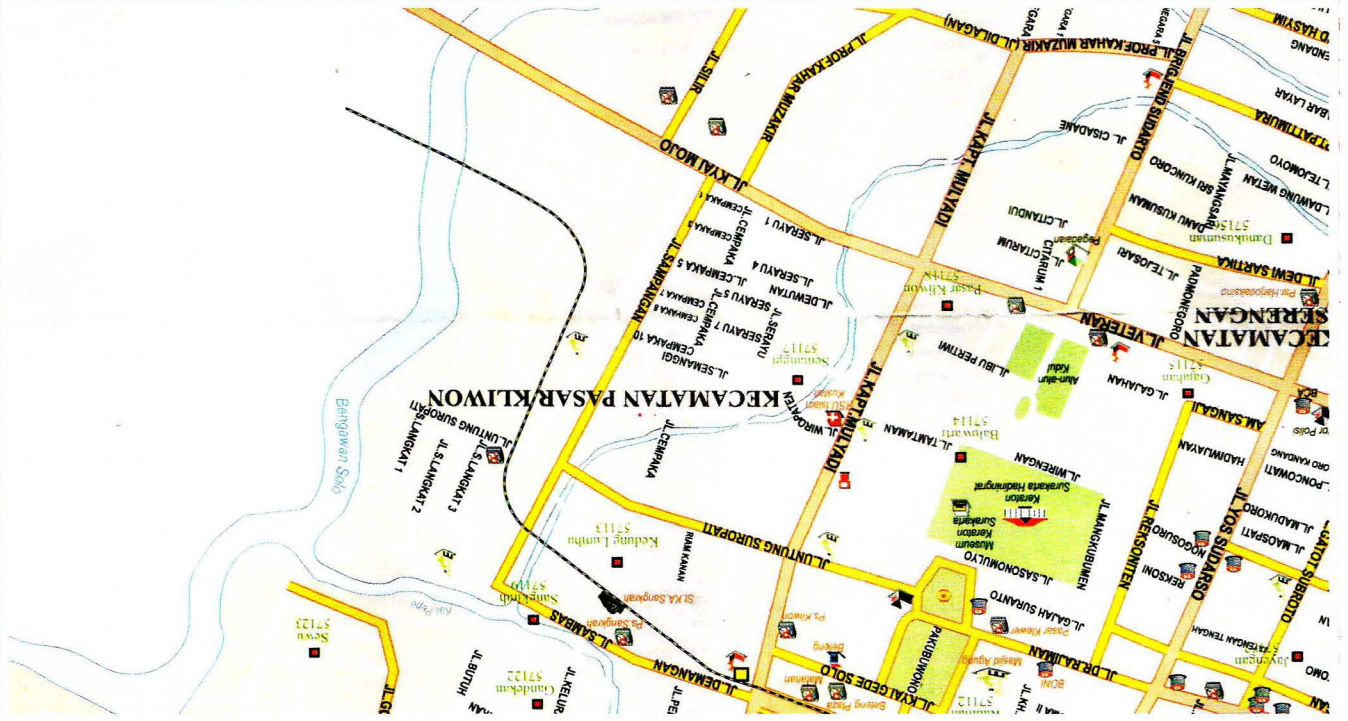
■ Gapura Kampung Balong (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

KECAMATAN PASARKLIWON

Wilayah Kecamatan Pasarkliwon meliputi sepuluh kelurahan, yaitu: (1) Bathangan; (2) Pasarkliwon; (3) Kedunglumbu; (4) Semanggi; (5) Gajah; (6) Kauman; (7) Jayasuran; (8) Sangkr; (9) Lojiwun; (10) Baluwati; dan (11) Gading. Dengan Surat Keputusan Bupati Dalem tertanggal 18 September 1939, No.18/5C/5/1, Kelurahan Gading dimasukkan ke wilayah Kelurahan Semanggi, sehingga tinggal sembilan kelurahan. Lojiwun (disebut juga Lojiwetan) termasuk dalam Kelurahan Sangkr. Sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bertambah dengan wilayah Kelurahan Kampung Baru.



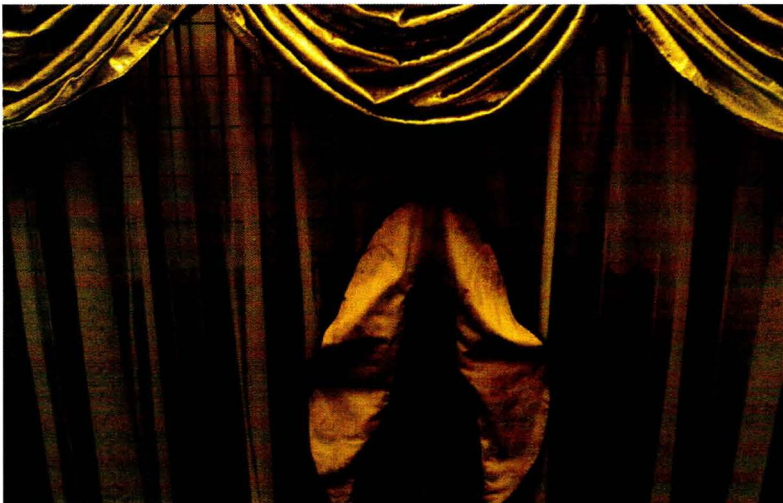
BATHANGAN

Penamaan Bathangan berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di wilayah tersebut. Ketika zaman Pajang, putra Tumenggung Mayang (salah seorang Abdi Dalem Kerajaan Pajang) yang bernama Raden Pabelan dibunuh dalam istana karena diketahui bermain asmara dengan putri Sekar Kedaton atau Ratu Emas (putri Sultan Pajang).

Selanjutnya mayat Raden Pabelan dilarung (dihanyutkan) di sungai Lawiyan (Sungai Jenes), lalu hanyut dan terdampar di pinggir sungai dekat desa Sala. Bekel Kyai Sala yang saat itu menjadi penguasa di desa Sala melihat mayat tersebut berada di tepi sungai. Lalu mayat didorong ke tengah sungai dengan harapan agar terbawa arus air. Esok harinya ternyata mayat tersebut tidak terbawa arus dan masih berada di tepi sungai. Peristiwa itu terjadi sampai tiga kali. Mayat itu tetap tidak mau hanyut. Bekel Kyai Sala akhirnya mendapatkan wisik, bahwa mayat tersebut minta dikubur di tempat itu. Maka mayat itupun diambil dan dikuburkan di tempat tersebut, yakni di sebelah utara desa Sala. Karena mayat itu tidak diketahui namanya, maka dinamakanlah Kyai Bathang, sehingga tempat kuburan itu disebut Bathangan (sekarang Kampung Bathangan, yang telah

dialihfungsikan menjadi Pusat Grosir Surakarta). Kuburannya sampai sekarang masih dianggap keramat dan banyak orang datang untuk berziarah ke makam tersebut. Makam Raden Pabelan (Kyai Bathang) sekarang terdapat di asrama Polisi di kampung Bathangan, kelurahan Kedung Lumbu, Sala (sekarang di Kompleks Benteng Plaza). Kuburan itu terletak di tepi rawa yang dalam dan lebar.

■ Makam Raden Pabelan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Kampung Bathangan sekarang berubah menjadi Pusat Grosir Solo (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

PASARKLIWON

Pasarkliwon merupakan tempat penjualan kambing yang ramai setiap hari pasaran Kliwon. Pasar ini berada di Kampung Arab yaitu tempat tinggal khusus bagi Orang-orang Arab di jaman penjajahan Belanda. Melalui kebijakan wijken stelsel, Orang Arab yang dikategorikan penduduk Timur Asing dalam struktur masyarakat kolonial, diwajibkan tinggal di suatu tempat khusus yang telah ditentukan dan dipimpin oleh seorang kapiten. Tujuannya adalah agar mereka tidak membahayakan serta mudah diawasi oleh Pemerintah Hindia Belanda yang ketakutan terhadap Islam (Islam fobia) dan keturunan Arab.

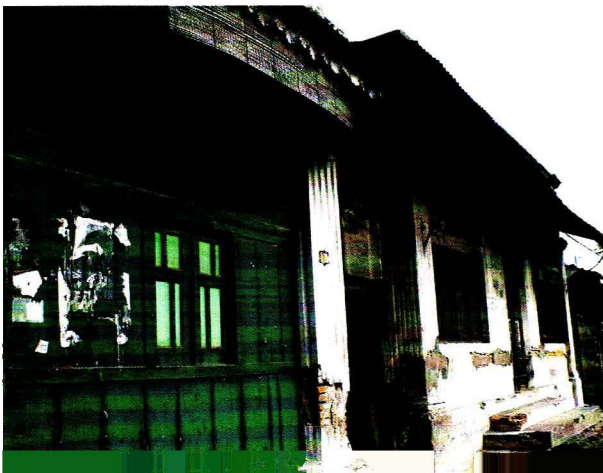
Di Kampung Pasarkliwon berdiri Rumah Sakit Kustati, salah satu rumah sakit terkenal di Surakarta. Menurut cerita, tanah untuk bangunan RS Kustati merupakan hadiah dari Sunan PB X kepada seorang keturunan Arab yang pernah menjadi guru mengaji dan menyembuhkan sakit putri Sunan yang bernama Kustati. Oleh karena itulah, untuk mengenang jasa Sunan terutama putrinya yang sembuh dari sakit, maka rumah sakit itu diberi nama Kustati.

Di wilayah ini juga terdapat sebuah sumber mata air yang dinamakan Kedhung Pengantin. Sumber mata air ini mempunyai fungsi yang sangat penting bagi penduduk Surakarta, terutama bagi mereka yang hendak mengadakan upacara perkawinan. Air Kedhung Pengantin digunakan untuk syarat kelengkapan upacara pernikahan. Oleh karena itu, siapa saja yang punya hajatan atau gawe mantu selalu mengambil air dari Kedhung Pengantin ini.

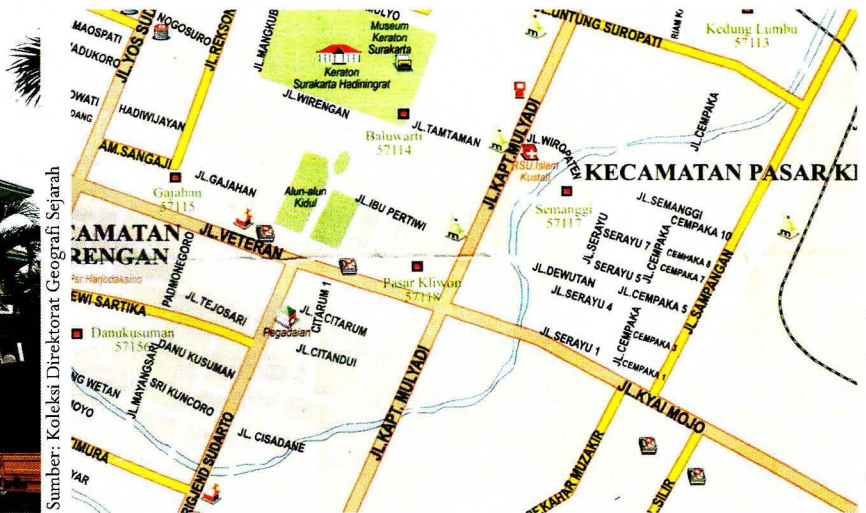


RS Islam Kustati (2010)

Salah satu bangunan tua di Pasar Kliwon (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



Peta Pasarkliwon

Mesjid Jami Asega (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

BALUWARTI

Kata "baluwarti" berasal dari bahasa Portugis yaitu baluarte, artinya benteng. Dalam bahasa Jawa berarti tembok istana (Kuthagara). Jadi, Baluwarti merupakan batas istana (kotaraja), yang di dalamnya terdapat istana dan tempat tinggal Raja, sentana, dan abdi dalem terdekat dengan raja.

Bagian-bagian dari Baluwarti di antaranya ialah:

- Wirengan. Terletak mulai dari pintu gerbang (pintu gapit) barat ke timur sampai pintu gerbang selatan. Wirengan berasal dari kata "wireng" yang berarti penari wayang orang atau tarian klasik Jawa. Dahulu merupakan tempat tinggal abdi dalem dan sentana dalem yang mengurus soal tari-menari wayang orang dan hiburan sejenis. Menurut cerita rakyat, Wirengan dari kata wira-an, artinya ialah prajurit sinelir (prajurit Patang Puluh). Di sini bertempat tinggal abdi dalem prajurit Wira Tamtama istana. Mereka adalah penjaga dan pengawal pribadi raja dan penjaga keamanan istana.
- Lumbung. Terletak mulai pintu gerbang selatan ke utara sampai pertigaan ke timur – ke selatan – ke timur sampai pintu gerbang sebelah timur. Lumbung adalah tempat menyimpan bahan makanan milik istana. Letaknya berada di sebelah timur bangunan pokok istana.

■ Peta Baluwerti



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Kampung Baluwarti di kompleks Keraton Kasunanan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

- c. Tamtaman. Terletak di sebelah utara Carangan. Merupakan tempat abdi dalem prajurit Tamtama, yaitu prajurit pengawal raja. Termasuk dalam kelompok ini adalah prajurit Jayatanantaka (Jayantaka), prajurit Patang Puluh, dan prajurit Hangkragnyana.
- d. Carangan. Terletak di sebelah utara Lumbung. Merupakan tempat abdi dalem prajurit. Biasanya menggunakan nama sebutan carang, misalnya: Carangdiguna, Carangkartika, dan Carangwijaya.
- e. Kasatriyan. Terletak di sebelah barat Tamtaman. Merupakan tempat sentana dalem yang menjadi abdi dalem prajurit. Tempat berkumpulnya para putra sentana dan abdi dalem untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan Kepanduan Truna Kembang pada masa Sunan Paku Buwana X.
- f. Sasana Mulya. Terletak di sebelah barat pintu gerbang utara (pintu gapit Supit Urang atau pintu Bajranala Utara). Dahulu menjadi tempat berkumpulnya para raja beserta bawahannya untuk mengadakan upacara bersama-sama dengan raja. Sekarang digunakan sebagai tempat pengantenan (manton) istana. Pernah digunakan sebagai Kantor Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT), dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- g. Di sebelah barat Sasana Mulya terdapat rumah-rumah tempat tinggal para Pangeran, antara lain: P. Mangkubumi, P. Purwadiningrat, P. Suryahamijaya, dan beberapa orang bangsawan lainnya.
- h. Gambuhan. Terletak di sebelah utara pintu butulan (pintu tembus) bagian barat. Merupakan tempat abdi dalem niyaga

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



■ Kp. Lumbung Wetan (2010)

■ Suasana Tamtaman (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Kelurahan Baluwarti (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

istana dan ahli gendhing.

Dalam studi Darsiti Suratman Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939, dijelaskan bahwa pada umumnya rumah-rumah di Baluwarti termasuk tipe rumah sederhana. Di sebelah utara, barat dan selatan ditemukan beberapa rumah dengan tipe pertama yang dihuni oleh golongan bangsawan dan priyayi tingkat tinggi. Keduanya memiliki persamaan mengenai bentuk dan luas rumah, hiasan rumah, luas pekarangan, perabot rumah tangga dan sebagainya. Pada masa lalu, penduduk di Baluwarti dalam beberapa hal lebih terikat pada peraturan-peraturan tertentu, misalnya hubungan mereka dengan masyarakat di luar Kori Brajanala, yang juga disebut Lawang Gapit, lebih terbatas, karena kori itu antara pukul 23.00 dan 5.30 ditutup.

Selain itu, apabila memasuki Baluwarti mereka harus menaati peraturan-peraturan tertentu. Sampai pada awal abad XX penduduk Baluwarti, walaupun berada di rumahnya sendiri, tidak diperkenankan duduk di kursi. Apabila ke luar rumah untuk suatu keperluan kecil pun, mereka harus mengenakan pakaian yang rapi sesuai dengan kedudukan mereka. Mereka juga dilarang membunyikan gamelan.

■ Gedung pertemuan di Baluwarti (2010)

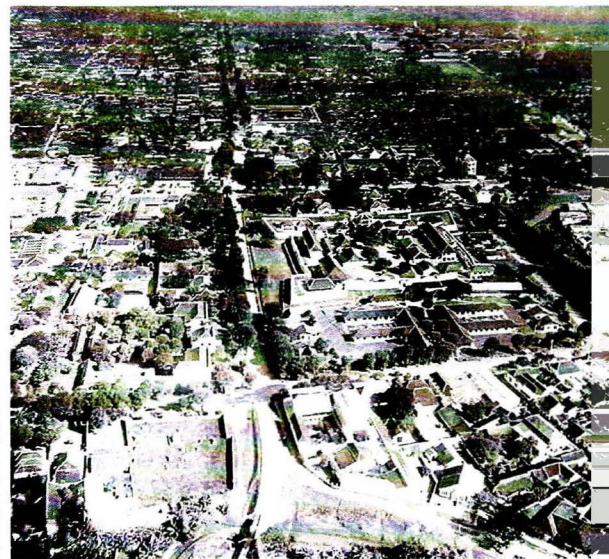


KEDUNGLUMBU

Kedunglumbu terletak di sebelah timur alun-alun utara. Dahulu merupakan rawa yang sempit dan dalam serta banyak ditumbuhi oleh tumbuhan lumbu (sejenis talas). Rawa itu akhirnya dapat ditutup dengan tanah dari Talawangi dan Kadipala (pada waktu perpindahan keraton) dengan biaya yang tidak sedikit (dengan puluhan ribu ringgit). Menurut cerita rakyat, rawa itu dapat ditutup dengan cendol mata uwong (artinya dengan mata uang yang banyak jumlahnya). Di dekat wilayah tersebut dibangun istana Kesunanan Surakarta. Di sinilah terdapat kampung Kedung Kol, tempat Panembahan Wijil dan Ng. Yasadipura melakukan tirakat selama tujuh hari tujuh malam untuk memohon kepada Tuhan agar dapat menutup sumber air rawa di Desa Sala. Di situlah dia mendapatkan wisik bahwa sumber tersebut harus ditutup dengan gong sekar delimo, daun lumbu, sirah tledhek, dan cendhol mata uwong.

Kampung-kampung yang termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Kedunglumbu adalah Kedung Lumbu, Yosodipuran (tempat tinggal Ng. Yasadipura I dan II abdi dalem Kapujanggan Kerajaan Mataram dan Surakarta), Wiropaten atau Tegal Konas, tempat tinggal RT Wirapati, salah seorang abdi dalem prajurit yang berasal dari Madura, Palugunan, Naga Bandan, Kranggan, Loji Wetan atau Loji Wurung (sebab rencana pendirian benteng Kompeni Belanda di situ dibatalkan, karena terlalu dekat dengan Bengawan Sangkrah), dan Alun-alun Utara.

■ Fort Vastenburg - foto udara (1924)



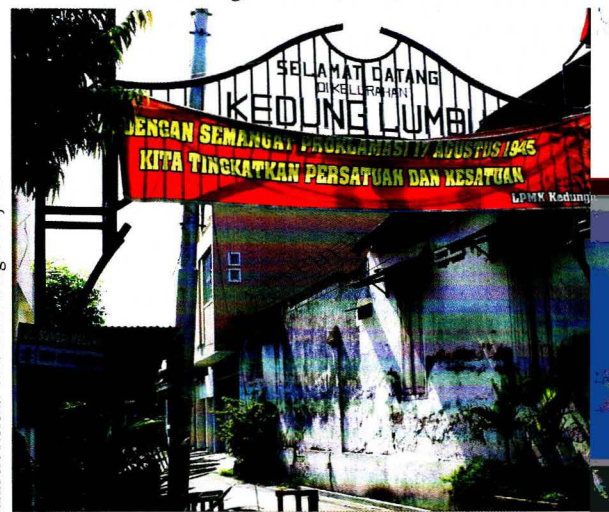
Sumber: ML-KNIL

■ Peta Kedunglumbu



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Kelurahan Kedung Lumbu (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Loji Wetan setelah dibatalkan sebagai pusat benteng, akhirnya dijadikan sebagai tempat pertemuan orang-orang Belanda bila mengadakan pesta keluarga dan sejenisnya, serta sebagai perkampungan orang-orang Belanda. Disebut Loji Wetan karena letaknya di sebelah timur Benteng Vastenberg.

Di kelurahan ini pula saat ini terdapat kawasan perdagangan yang disebut Pusat Grosir Surakarta (PGS) dan Benteng Plaza. Keduanya adalah pusat jual beli bahan kain dan pakaian jadi, serta menjadi tempat alternatif masyarakat yang akan membeli baju/pakaian. Untuk menggalakkan wisata kuliner, pemerintah kota Surakarta menjadikan jalan di depan PGS dan Benteng Plaza sebagai pusat jajan Galabo (Gladak Langen Bogan). Galabo yang dibuka mulai malam hingga dini hari ini terdiri dari berbagai menu makanan dan minuman nusantara.

■ Fort Vastenburg - Gerbang (1998)



LOJIWETAN

Orang-orang Belanda kebanyakan tinggal di sekitar Benteng Vastenburg, yaitu pada loji-loji di sebelah timur (wetan) benteng. Karena rumah-rumah orang Belanda ini semua berbentuk loji, maka kampungnya dinamakan Loji Wetan. Kawasan ini dipimpin langsung oleh asisten residen. Pemerintah kolonial Belanda sengaja menempatkan komunitas ini di dekat benteng agar mempermudah menjaga keselamatan mereka.

Sekadar untuk diketahui, di wilayah perkotaan komposisi penduduk Surakarta abad ke-19 masih berpedoman pada sistem wijkstelsel. Pada sistem ini komposisi penduduk didasarkan pada segregasi yang ketat berdasarkan etnis. Di Surakarta segregasi sosial itu terdapat pada Chineesewijk untuk komunitas Cina yang terletak di sebelah utara Kali Pepe dekat Pasar Gedhe hingga wilayah Balong. Kedua, adalah wilayah Arabischewijk untuk komunitas Arab yang membentang dari sebelah timur Gladhag, Kampung Pasar Kliwon, hingga Baturono. Selain itu terdapat Europeeschewijk yang terdapat di Loji Wetan, Jebres, serta Banjarsari. Di luar itu adalah permukiman pribumi Jawa, dengan pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta di selatan serta Kadipaten Mangkunegaran di utara.

Pada tahun 1900, Solo sudah menjadi sebuah kota yang multiras, dimana penduduk beretnis Jawa mendominasinya. Jumlah penduduk

Solo adalah 109.459, yang terdiri dari: 1.973 orang Eropa, 5.129 orang Cina, 171 orang Arab, 262 orang timur asing lainnya, dan sisanya, 101.924 orang Jawa. Lima tahun kemudian, di tahun 1905, jumlah penduduknya meningkat menjadi 118.378 orang, yang terdiri dari: 1.572 orang Eropa, 6.532 orang Cina, 337 orang Arab, 413 orang timur asing lainnya, dan 109.524 orang Jawa. Menurut sumber yang sama disebutkan bahwa pada waktu yang sama jumlah penduduk Jawa di seluruh Surakarta berturut-turut 1.499.438 dan 1.577.996 orang, jadi hanya seperlima saja dari penduduk asli yang tinggal di ibukota.

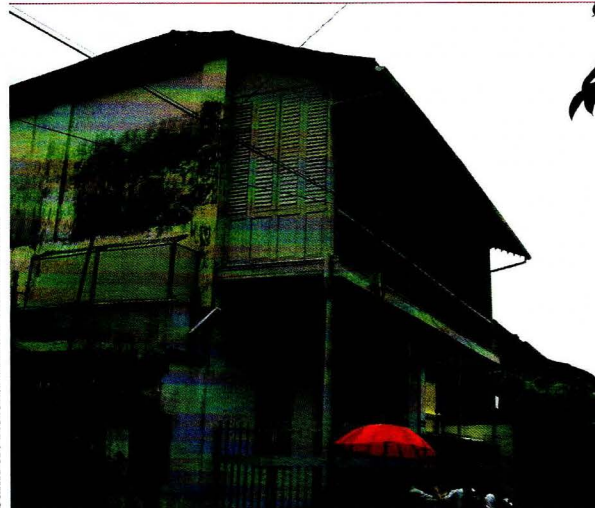
Di Loji Wetan, bangunan rumahnya bercorak indische empire, sebuah gaya yang diperkenalkan oleh Jenderal Deandels dengan mengubah rumah landhuis yang sudah menjurus ke arah model rumah bangsawan Jawa dengan gaya “Empire” Perancis bercorak neo klasik yang

■ Kampung Loji Wetan (1976)



Sumber: Krijgsman

■ Kampung Loji Wetan (2010)



Sumber: Koleksi Pribadi Wasikto Widi

diterjemahkan secara bebas. Ciri indise empire di Loji Wetan ditampilkan dengan penataan ruangan dan kolom doric yang menghiasi serambi depan, dan adanya central room yang diapit oleh kamar-kamar di samping kanan dan kirinya. Di kampung yang hanya terdiri dari tiga gang tersebut juga memiliki gereja sendiri untuk kepentingan beribadah khusus warga Belanda yang tinggal di Loji Wetan dan Benteng z.

Kemudian, di bagian depan kampung yang berseberangan dengan benteng ini, terdapat gedung Societeit Harmonie yang dipakai untuk berpesta, dinner dan berdansa ria tuan residen, Paku Buwono X, para Belanda, serta aristokrat kerajaan. Dalam dansa polomes (polonaise), raja berpasangan dengan nyonya residen, dan residen bersama permaisuri. Di situ pulalah, Cauman Band yang merupakan kelompok orchestra dari Kampung Kauman, diundang untuk main musik. Grup musik tersebut dikontrak oleh penguasa selama setahun dan pentas setiap seminggu sekali. Sungguh malang, gedung Societeit Harmonie itu hancur, menjadi korban vandalisme dengan motif ekonomi yaitu diubah menjadi bank.

■ Rumah di Lojiwetan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Gereja Pantekosta di Lojiwetan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

SEMANGGI

Terletak di sebelah timur Pasar Kliwon dan di sebelah tenggara Desa Sala, Kampung Semanggi dahulu merupakan daerah rawa Bengawan Sala yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan semanggi. Ketika akan terjadi perpindahan kraton, penduduk Desa Sala banyak yang dialihkan ke Semanggi dan Baturana. Daun semanggi oleh penduduk setempat biasa dimasak untuk sayur. Bengawan Sala dahulu disebut Bengawan Semanggi. Ini membuktikan bahwa desa Semanggi sudah ada dan ramai pada waktu itu. Dalam Babad Tanah Jawi dan Babad Pajang diceritakan bahwa pada masa Sultan Agung berkuasa, Bupati Pajang Tambakbaya melakukan pemberontakan.

Tetapi pemberontakan ini gagal, sehingga ia melarikan diri melalui Bengawan Semanggi menuju ke Surabaya.

Di wilayah Semanggi terdapat tempat penyeberangan ke Maja dan Nusupan yang memegang peran penting pada masa Kerajaan Pajang. Dari Maja atau Nusupan ini, barang dagangan diangkut menyusuri hilir Bengawan Semanggi, kemudian dibawa ke Pajang melewati Laweyan, melalui Sungai Jenes dan Sungai Braja.

Yang termasuk kampung-kampung wilayah Kelurahan Semanggi adalah Ngepung (tempat abdi dalem pencari ikan di sungai), Lohsari, Mojo (tempat penyeberangan Bengawan Mojo/Sala), Dabagsari, Kentheng, Jemparing, Badran, Dukuh, Mipitan, Dhewutan, Dalangan, Sanggingan, dan Sampangan (tempat tinggal orang-orang yang berasal dari daerah Sampang Madura serta abdi dalem prajurit Madura).

■ Suasana di Semanggi (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Semanggi



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

SILIR

Sejak zaman pemerintah Jepang, di Surakarta telah dibuat lokalisasi bagi pekerja seks komersial (PSK). Tempat ini dibangun untuk melokalisasi para PSK karena saat itu para PSK menjual diri di berbagai tempat. Para PSK ini kemudian dikumpulkan dalam satu lokasi tertentu yang kemudian disebut dengan wilayah Silir. Secara etimologi, Silir berasal dari bahasa Jawa *silir* yang berarti hembusan angin yang sejuk dan segar. Dalam konteks kawasan prostitusi, "silir" menjadi idiom yang berarti tempat istirahat yang menyejukkan hati karena di situ akan diperoleh kenikmatan hidup yang dapat melupakan segala masalah dunia.

Pada masa kemerdekaan, sekitar tahun 1947, pemerintah kota besar Surakarta membuatkan bangunan sederhana sebagai tempat tinggal para PSK. Pada masa Walikota Utomo Ramelan, Silir secara resmi dibuka menjadi tempat prostitusi, sekaligus membangun kawasan tersebut. Selain membuat tempat tinggal yang sehat, pemerintah mulai mengawasi kesehatan para PSK dengan menyediakan tenaga medis untuk memeriksa para PSK pada waktu-waktu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan Silir sebagai lokalisasi PSK ditingkatkan mutunya dengan pengawasan kesehatan dengan disediakannya tenaga medis oleh Pemerintah untuk memeriksa kesehatan para PSK secara berkala.

Mengingat Solo dianggap sebagai ikon kota budaya, keberadaan Silir sebagai pusat lokalisasi PSK dianggap menjadi penghalang. Maka sejak masa Walikota Imam Sutopo pada tahun 1998, lokalisasi Silir ditutup dengan Surat Keputusan nomor 462.3/09/3/Tahun 1998.

Pada tahun 2006, di sekitar Kawasan Silir digunakan sebagai lokasi baru para pedagang klithikan yang sebelumnya berada di Kawasan Monumen'45 Banjarsari. Pemerintah kota Solo membangun 1.018 unit kios berukuran 2x3m di lahan seluas 1,1 hektar. Atas relokasi PKL (pedagang kaki lima) ke Pasar Klithikan Semanggi tanpa menimbulkan gejolak di masyarakat, Pemerintah Kota dianggap berhasil dan layak dicontoh oleh pemerintah lain.

■ Rumah Susun di Kampung Silir (2010)



■ Pasar Notoharjo - Silir (2010)



JAGASURAN

Terletak di sebelah selatan Gemblegan, Kampung ini merupakan tempat abdi dalem prajurit Jagasura dan Miji Pinilih (di kampung Miji Pinilihan). Abdi dalem Miji Pinilih ialah abdi dalem yang bertugas memberi tanda waktu (jam) tiap malam dengan jalan menabuh kentongan atau lonceng di Gapura I (Gladhag), Sasana Sumewa (Pagelaran) dan di masing-masing pintu gapit.



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Suasana di Kampung Jagasuran (2010)

■ Suasana di Kampung Jagasuran (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

SUMADILAGAN

Sumadilagan terletak di sebelah timur Miji Pinilihan. Tempat tinggal salah seorang putra Sunan Pakubuwana IX yang bernama KPH Kusumadilaga. KPH Kusumadilaga adalah seorang yang ahli dalam berbagai bidang pengetahuan, antara lain: kesusastraan, pedhalangan (cerita Kartawiyoga Maling), dan kesenian Jawa lainnya. Hasil karya dalam bidang pedalangan yang lain adalah Sastramiruda (pelajaran tentang Pedhalangan). Saat ini, di kampung Sumadilagan terkenal dengan pedagang besi



SAMPANGAN

Menurut riwayat asal usul kampung, Sampangan merupakan tempat hunian orang Madura. Kedatangan etnis Madura untuk pertama kali ke Kota Surakarta tidak dapat dikatakan secara pasti. Dalam sumber-sumber tradisional seperti babab hanya disebutkan bahwa orang dari tanah sabrang atau Monconegoro Wetan, berdatangan ke Kota Surakarta untuk mengabdikan diri sebagai prajurit Keraton Surakarta. Pada masa Paku Buwono III (1749-1778) ada pasukan keraton yang bernama prajurit Lombok Abang yang diisi oleh orang Madura. Mereka bermukim di sebuah kampung yang bernama Sampangan. Kata Sampangan berasal dari kata Sampang, sebuah kabupaten di Madura. Ada dua panembahan Sampang di Madura, yaitu Panembahan Cakraningrat dan Panembahan Sampang Trunojoyo.

Sejak zaman Mataram Kartasura hubungan antara Sampang dengan Keraton Surakarta sudah berlangsung yang dilaksanakan melalui Sungai Bengawan Solo. Tiap kali orang Madura datang ke Kota Surakarta mereka berkemah di daerah sebelah barat Sungai Bengawan Solo, yang sampai sekarang tempat tersebut dinamakan Kampung Sampangan. Sebenarnya Kampung Sampangan tersebut merupakan sebutan umum untuk kampung orang Madura, yang dianggap berasal dari Sampang, Madura. Keberadaan etnik Madura di Kota Surakarta berdasarkan sumber-sumber tradisional adalah sudah lebih dua abad lamanya. Atas dasar kenyataan tersebut maka

cikal bakal kelompok etnik Madura yang bekerja sebagai abdi dalem di Keraton Surakarta, merupakan orang Madura yang pertama kali datang di Kota Surakarta.

Guna mengetahui jumlah kelompok etnik Madura, dapat dicari melalui sumber tertulis yang berasal dari arsip buatan pemerintahan kolonial Belanda. Data tersebut berupa dokumen sensus penduduk tahun 1920 dan 1930. Pada sensus penduduk tahun 1920, antara lain dilakukan dengan cara penelusuran jalur suku bangsa dan perkembangan penduduk dipisahkan menurut kelompok etnik. Hal itu sengaja dikerjakan oleh kolonial Belanda karena selain untuk kepentingan keamanan wilayah kota, juga untuk mengetahui komposisi penghuni kota dan laju populasi. Berdasarkan catatan Nederlands Indie, Volkstelling Deel I Tekst Drukkerijen Ruygrok & Co, Batavia, sebagaimana yang dikutip Tunjung W Sutirto dalam buku “Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok

■ Gapura Kampung Sampangan (2010)



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Suasana di Kampung Sampangan (2010)

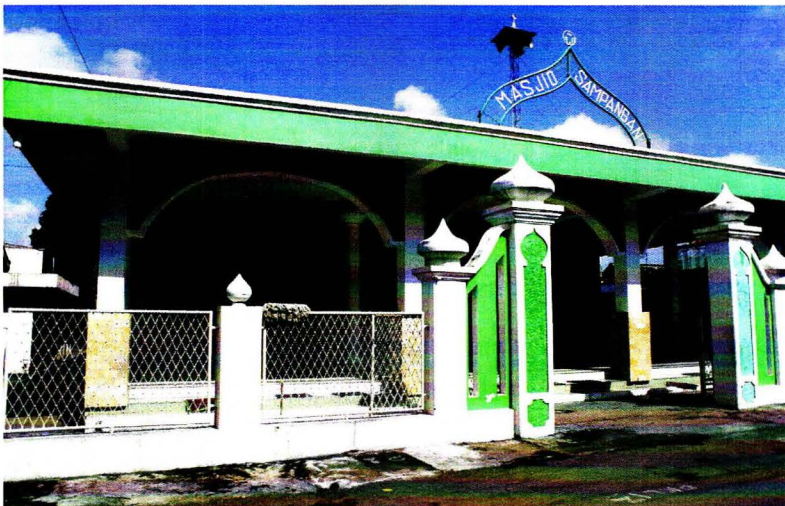


Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Etnik Pendatang”, diketahui bahwa pada tahun 1920 jumlah orang Madura di Kota Surakarta adalah 133 orang, penyebaran penduduk Madura di berbagai tempat.

Di era kotempor, sebagian besar orang Madura adalah penjual sate ayam yang dijajakan secara keliling dengan gerobak perahu untuk kaum laki-laki dan ditaruh di atas kepala untuk kaum perempuan. Kemudian dari mereka juga banyak yang menekuni profesi sebagai tukang cukur. Suatu hal yang menarik dari pengamatan dunia kerja orang Madura di sektor informal di Kota Surakarta itu ialah proses pemagangan bagi pendatang baru kerabat dari Madura. Awalnya mereka magang di tempat kerabat atau temannya, setelah mahir maka para pendatang ini membuka sendiri usaha serupa di tempat lain. Tak pelak, komunitas Madura di Surakarta kini cukup banyak dan menyebar, tidak hanya tinggal di Kampung Sampangan, cikal bakal nenek moyang mereka di Surakarta tempo dulu.

■ Masjid Sampangan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

KLEWER

Peta Klewer ■



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

Bagi mereka yang melancong ke Solo, terasa belum sempurna jika belum berbelanja ke Pasar Klewer, terutama untuk belanja kain atau baju batik dengan harga murah. Pasar Klewer adalah pusat sandang, baik berupa bahan tekstil dan produk tekstil dengan produk unggulan kain batik. Pasar Klewer kini tidak hanya menjadi aktivitas usaha masyarakat Surakarta, tetapi telah menjadi pusat kegiatan usaha berskala nasional. Eksistensi pasar ini bahkan telah dikenal hingga mancanegara. Tak ayal, pasar ini sempat mendapat julukan Pasar Proyek Tekstil Nasional. Pasar Klewer kini memiliki omzet miliaran rupiah perhari dan merupakan mata rantai para pedagang tekstil yang memiliki jaringan dengan pusat perdagangan tekstil lain di Jakarta, Surabaya, Bandung, Bali, dan kota-kota lainnya.

Sejarah Pasar Klewer dimulai pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Kondisi perekonomian penduduk pribumi yang terpuruk pada masa itu membuat masyarakat bekerja serabutan menjual kain maupun kain jadi. Lokasi berjualan pedagang kain tersebut berada di Stabelan, persisnya di sebelah timur Pasar Legi Kecamatan Banjarsari. Namun, pada waktu itu muncul isu adanya wabah pes di lokasi tersebut sehingga membuat pemerintah memindahkan pasar ke sebelah Masjid Agung atau di sekitar alun-alun utara Keraton Kasunanan. Lokasi pasar yang baru ini berdekatan dengan pasar yang sudah ada sebelumnya yakni Pasar Slompretan yang banyak berjualan

burung. Dengan kepindahan aktivitas perdagangan sandang tersebut, Pasar Slompretan terhenti dan menjadi Pasar Klewer.

Pada tahun 1968 pasar Klewer mulai berkembang. Saat itu pula pemerintah memindahkan SD Murni dan tempat parkir dokar dari Slompretan saat itu. Dua tahun kemudian, untuk kali pertama Pasar Klewer dibangun oleh Sukamdani Gitosardjono sebagai kontraktor. Peletakan batu pertama pembangunan dilakukan pada 8 Juni 1970. Pada 9 Juni 1970 bangunan Pasar Klewer diresmikan oleh Presiden Soeharto.

Secara etimologi, kata klewer berasal dari Bahasa Jawa yang berarti kleweran atau tergantung menjuntai. Para pedagang sandang ini menggantungkan dagangan di bahunya. Gantungan ini dibuat menjuntai ke depan. Pada saat menawarkan barang, ujung juntaian (kleweran) tersebut dikibaskan agar pembeli yang lewat mengetahui barang-barang yang ditawarkan. Kata itu kemudian menjadi nama yang melekat menjadi Pasar Klewer.

Secara administratif, pasar ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Gajahan Kecamatan Pasar Kliwon. Pasar yang dihuni oleh lebih dari 2000 kios ini menempati tanah seluas 12.950 m². Letaknya berhimpitan dengan tembok Keraton Kasunanan Surakarta dan berseberangan dengan Masjid Agung Surakarta. Persisnya, melekat dengan Gapura Keraton Kasunanan di sisi barat. Gapura ini sekarang dikenal sebagai Gapura Klewer. Pasar Klewer berada di jalan dr. Rajiman Surakarta yang membujur dari timur ke barat. Di masa lalu, jalan ini merupakan jalan utama menuju pusat pemerintahan yakni Keraton Kasunanan Surakarta.

■ Pasar Klewer (2010)



SANGKRAH

Sangkrah berarti ranting-ranting dedaunan yang terbawa oleh air sungai dan terhenti di suatu tempat. Ranting-ranting dedaunan tersebut terhenti akibat terjadinya kelokan sungai yang tajam dan penuh dengan akar tumbuhan yang besar-besar. Misalnya akar beringin, trembesi, preh, dan sejenisnya. Dalam cerita Raden Pabelan, mayatnya tersangkut oleh sangkrah tersebut sehingga tidak dapat hanyut oleh Bengawan Semanggi atau Nusupan, dan akhirnya ditemukan oleh Ki Gede Sala, tetua Desa Sala pada masa Kerajaan Pajang. Tempat itu kemudian dikenal sebagai tempat sangkrah, dan akhirnya disebut Kampung Sangkrah.

Sangkrah sekarang telah berubah menjadi daratan. Sejak masa Pakubuwono III telah dimulai usaha untuk membuat Tanggul Bengawan Sala agar tidak membanjiri wilayah kota setiap tahunnya. Pembuatan tanggul sungai itu diawali mulai dari daerah Kusumadilagan sampai ke Sewu. Untuk mencegah terjadinya banjir, aliran Bengawan Sala diluruskan, seperti yang ada sekarang ini. Usaha Pakubuwono III ini dilanjutkan oleh Pakubuwono V dan VII. Selanjutnya dilakukan perbaikan pada masa Pakubuwono IX dan X.

Untuk menghubungkan Sala dengan Wonogiri dan Sala dengan Boyolali, maka dibuatlah jalan trem. Pada awalnya, trem difungsikan untuk mengangkut batu gamping dari Wonogiri.

Sedangkan dari Boyolali diangkut kopi dari daerah Nguntaraharja (sekarang Daerah Wonosegara-Karanggede), untuk selanjutnya diangkut ke Semarang, Surabaya, dan Batavia. Akhirnya jalan trem tersebut difungsikan juga menjadi angkutan umum dan barang. Maka di Solo berdiri Stasiun trem di Sangkrah dan Purwasari.

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



■ Sangkrah, Turbin Air (2010)

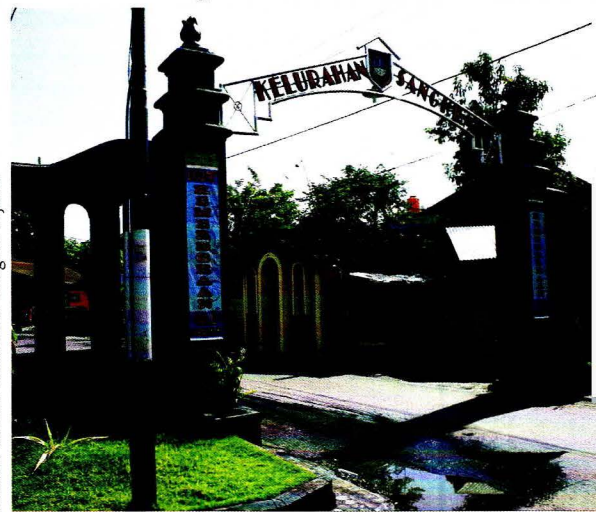
■ Peta Sangkrah

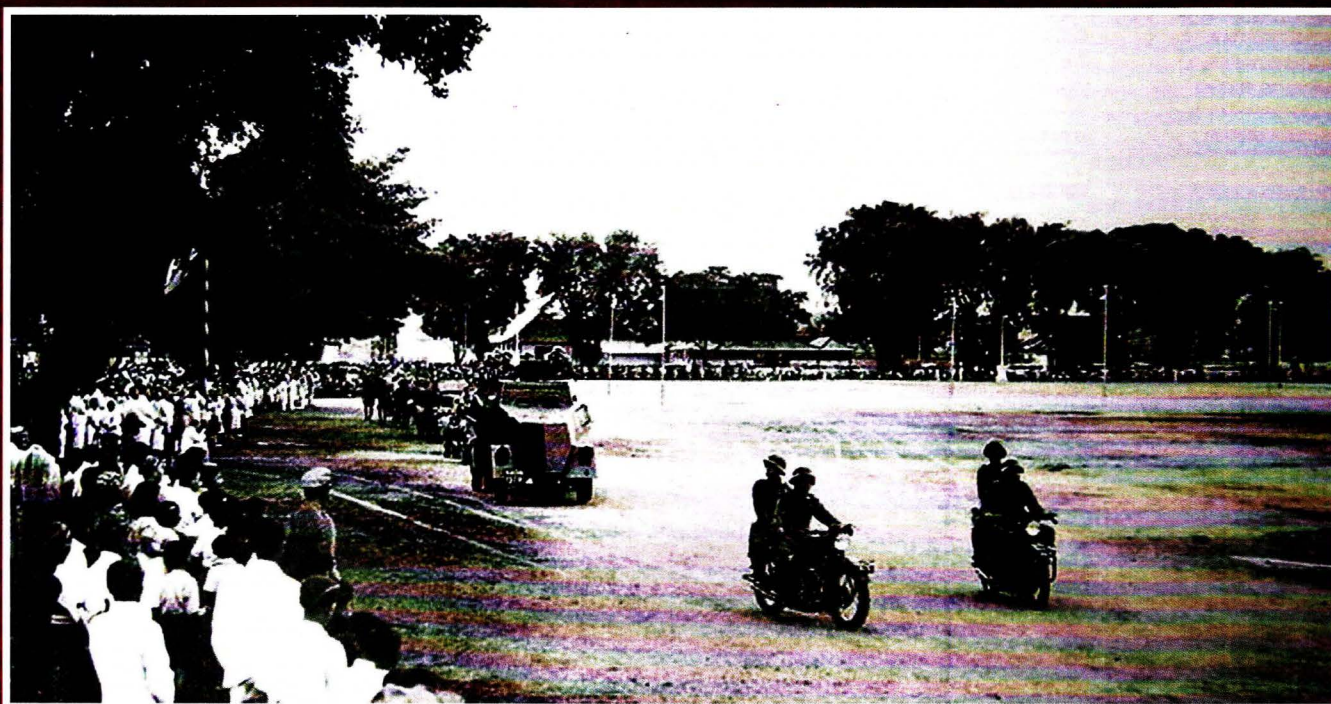


Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Kelurahan Sangkrah (2010)

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah





■ Alun-alun Lor - Defile Stadswacht (1941)

KAUMAN

Lahirnya kampung Islam ini dimulai dari penempatan Kanjeng Kyai Mohammad Thohar Hadiningrat, abdi dalem pamethakan yang mengurus ihwal agama dan masjid. Ia bermukim di sekitar masjid. Penghulu adalah "kepala suku" di kiri-kanan masjid yang penduduknya terdiri atas abdi dalem pamethakan dan ulama pembantu penghulu jikalau penghulu berhalangan datang. Oleh keraton, tanah yang ditempati Penghulu tersebut diberi nama pe-Kauman, artinya tanah tempat tinggal para kaum, dan menjadi Kauman. Seperti yang dijelaskan oleh RM. Said dalam kutipan Babad Sala hal. 42: "panggenahing abdi dalem ngulama, saking pangkat bupati sak-andhahanipun sadaya, dumugi kaum, naminipun kampung Kauman".

Di bawah ini, akan dijelaskan berbagai nama kampung yang ada di Kauman.

1. Berdasarkan pada nama tokoh ulama: (a) Pengulon. Nama ini diambil dari wilayah tanah yang dihuni penghulu tafsir anom di sebelah utara masjid. (b) Tebanoman. Nama wilayah tanah yang ditempati ketib anom, kini terletak di Jalan Cakra I. (c) Cendanan. Dahulunya di tempat itu didiami ketib cendana, tnya di sebelah barat rumah ketib anom. (d) Trayeman. Nama ini diambil dari ketib trayem yang bermukim di situ, yang sekarang berada di jalan Cakra sebelah barat. (e) Winongan.

Tempo dulu tempat tinggal ketib winong, di jalan Cakra sebelah timur Trayeman.

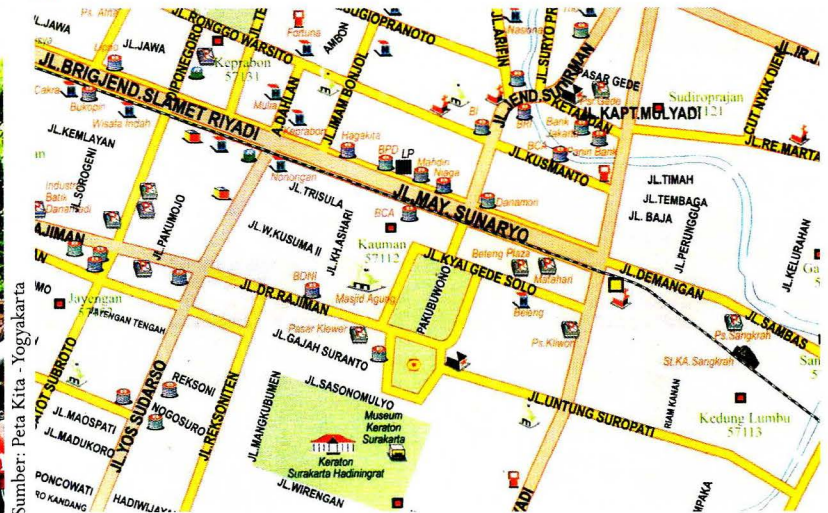
(f) Sememen. Dipungut dari nama ketib sememi, yang kini rumahnya jadi gedung NDM Muallimat. (g) Modinan. Tempat bermukimnya abdi dalem berpangkat modin. Terletak di sebelah barat Masjid Agung.

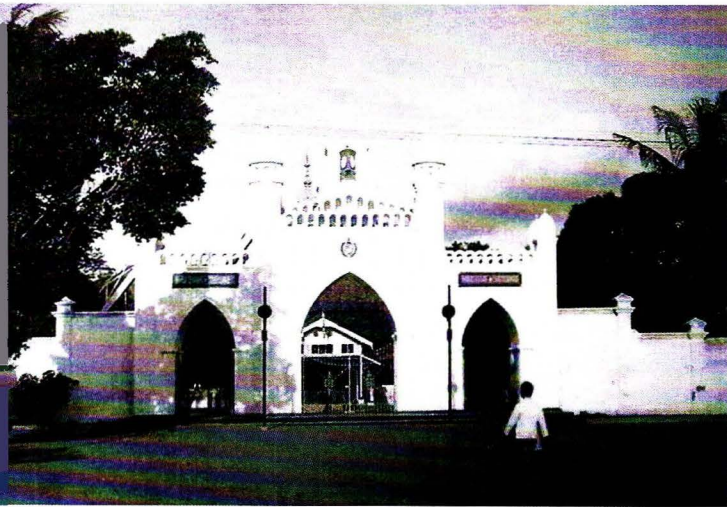
2. Berdasarkan nama abdi dalem keraton yang pernah tinggal di daerah ini. (a) Kartoikaran. Sebetulnya itu bukan nama kampung, tapi nama pemilik rumah. Ia bernama R.Ng. Karto Wikoro. Rumahnya berhalaman luas, sehingga berjubel orang yang magersari di situ. Lantas, warga menyebutnya Kartoikaran. Area ini berada di jalan Wijaya Kusuma sebelah selatan. (b) Kecitran. Ini pada riwayatnya diambil dari nama R.Ng. Citro Puspito, yang beralamat di jalan Kalimasada I (gang kecil di sebelah barat BCA). (c) Suto Menggalan. Dulu tempat singgahnya R.Ng. Suto Menggolo, yang

■ Suasana kampung Kauman (2010)



■ Peta Kauman





Sumber: Jongbloed



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Masjid Agung (1934)

■ Masjid Agung (2010)

- ditugasi keraton sebagai pawang atau srati kerbau Kyai Slamet. Alamatnya di jalan Trisula bagian timur.
3. Berdasarkan jenis pekerjaan yang digeluti warga setempat. (a) Gerjen. Bermula dari sebagian besar warga yang bermukim di daerah ini profesinya gerji atau tukang jahit. Kampung ini berada di jalan Cakra bagian barat. (b) Blodiran. Dahulunya tempat ini ditinggali oleh abdi dalem yang bekerja sebagai tukang bordir dari keraton. Kampung ini posisinya di sebelah selatan Gerjen. (c) Kentiran. Nama ini dipungut dari pekerjaan warga yang menjadi tukang samir, yaitu semacam selendang kecil yang dikalungkan di leher. Selendang ini dipakai oleh masyarakat awam atau abdi dalem apabila berkunjung ke keraton. Lokasinya di sebelah timur Blodiran. (d) Baladan. Profesi warganya adalah tukang bikin kue jajaban. Kampung ini berada di sebelah barat sekolah Mambaul Ulum. (e) Gebangsang. Mata pencaharian warga di daerah ini ialah sebagai tukang bikin kuluk pengantin pria. Kampung ini letaknya di sebelah barat Blodiran.
 4. Dilihat dari bentuk fisik bangunan. Misalnya, Gedang selirang di masa silam adalah rumah dinas para marbot Masjid Agung. Terdiri dari beberapa rumah kecil yang menempel pada sisi bagian dalam dinding pagar masjid. Berada di kompleks masjid sebelah utara. Karena bentuk atap di kompleks bangunan ini cuma terdiri dari satu trap menyerupai pisang selirang (satu sisir), namun oleh pengurus masjid dibangun menjadi bangunan permanen.
 5. Berdasarkan fungsi bangunannya. Misalnya, Berasan bukan nama kampung, tapi nama rumah yang pernah digunakan oleh penghulu untuk gudang beras. Terletak di sebelah selatan rumah kanjeng Penghulu.
 6. Nama kampung yang tidak dilihat dari kebiasaan warga setempat. Misalnya, Keplekan merupakan nama yang paling unik di Kauman. Konon, dulu tempat ini kerab dipakai bermain kartu (keplek). Tapi, ada sumber lain yang mengatakan tempat ini sering digunakan untuk beradu fisik (pencak silat) yang dalam terdapat istilah ngeplekke alias membanting lawan. Kampung ini berada di sebelah timur Kelurahan Kauman.

GAJAHAN

Terletak di sebelah barat Kompleks Istana, Gajahan dahulu menjadi kandang Gajah Raja, dekat dengan kampung Sraten, yaitu abdi dalem pengurus gajah raja. Di Kampung Gajahan, terdapat Dalem Hadiwijayan dan Jayakusuma. Dalem Hadiwijaya adalah rumah yang ditempati oleh GPH Hadiwijaya, adik Sunan PB II. Selanjutnya dikenal pula dengan sebutan BPH Hadiwijaya Seda Kaliabu, sebab mati dalam pertempuran di Desa Kaliabu (kini masuk dalam wilayah Kabupaten Magelang). Selanjutnya rumah tersebut ditempati oleh GPH Hadiwijaya, saudara PB X. Dalem Hadiwijayan beberapa waktu digunakan sebagai Kampus Universitas Saraswati.

Dalem Jayakusuman terletak di Kampung Gajahan dan merupakan tempat tinggal GPH Jayakusuma, salah seorang putera Paku Buwono X. Dibangun tahun 1849, Dalem Jayakusuman semula digunakan sebagai rumah tinggal GPH Kusumabrata, kemudian ditempati oleh GPH Jayadiningrat, dan akhirnya digunakan oleh GPH Jayakusuma. Menurut berita yang beredar di masyarakat sekitar, Dalem Jayakusuman dianggap sangat keramat. Sekarang ditempati oleh Hendra Cakradipa.

Salah satu lokasi yang terkenal di kelurahan ini adalah Pasar Klewer yang menjadi salah satu pasar tradisional yang cukup besar dan memiliki jaringan luas di berbagai tempat di Indonesia.

■ Patung gajah di Kelurahan Gajahan (2010)

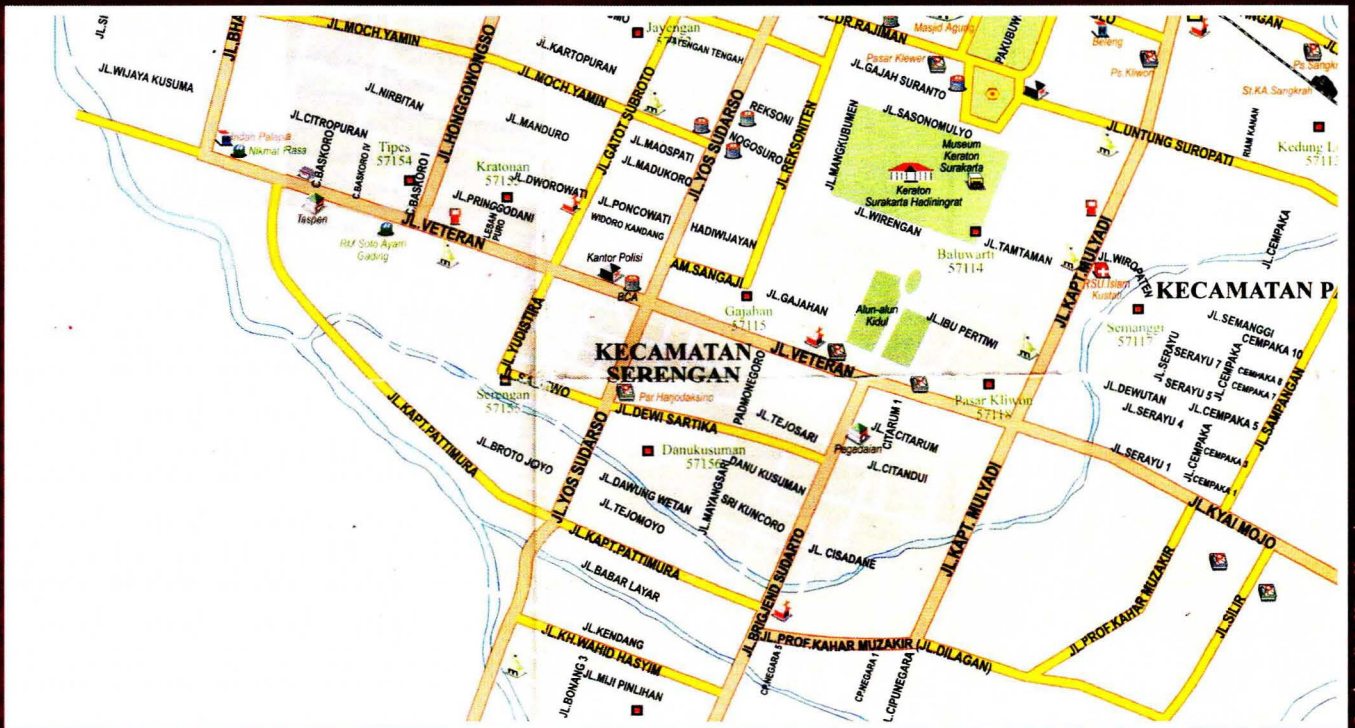


Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Gajahan



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



KECAMATAN SERENGAN

Wilayah Kecamatan Serengan meliputi 8 Kelurahan, yaitu: (1) Serengan; (2) Kratonan; (3) Jayengan; (4) Kemlayan; (5) Danukusuman; (6) Jayatakan; (7) Tipes; dan (8) Mijipinilihan. Berdasarkan Surat Keputusan Pepatih Dalem tertanggal; 18 September 1939, no.18/5C/5/1, Kelurahan Mijipinilihan dimasukkan ke wilayah Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

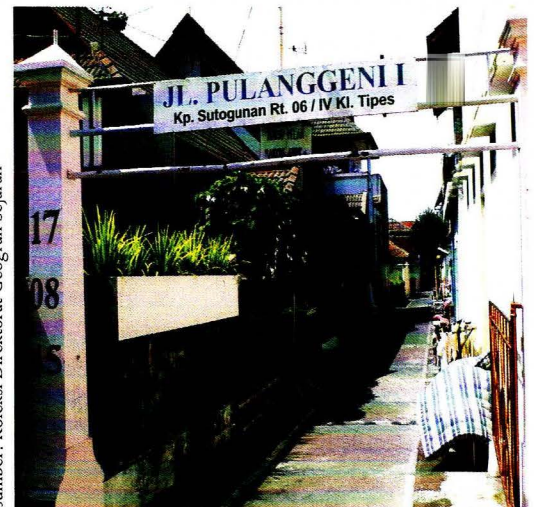
SUTOGUNAN

Terletak di sebelah selatan Asrama Polisi Penularan. Dahulu tempat tinggal Ki Sutaguna, seorang abdi dalem ahli nujum terdekat pada masa Sunan Pakubuwana IX. Ki Sutaguna adalah abdi dalem kusir kereta Raja yang pandai dan berpengalaman serta sakti, ahli nujum. Kampung Sutagunan akhirnya menjadi sebuah kampung yang kecil karena banyak terkena pelebaran jalan. Saat ini hanya tinggal beberapa pekarangan saja di sebelah selatan Asrama Polisi Panularan.

■ Peta Sutogunan



■ Suasana Kampung Sutogunan (2010)



JAMSAREN

Kampung Jamsaren berada di Kelurahan Tipes. Wilayah Kampung ini terletak dari terminal bus Gemblegan Harjadaksina (sekarang terminal taksi, kemudian dibangun menjadi bangunan untuk kegiatan usaha perdagangan atau ekonomi), ke barat melalui perempatan Jalan Sraten, dan di sebelah selatan terdapat sebuah makam lama yang tidak dikenal. Di kampung ini terdapat sebuah Pondok Pesantren, dahulu milik Kyai Haji Hasan Besari (Jamsari), seorang ulama terkenal pada jaman Sunan Paku Buwana X. Di situ pula didirikan Sekolah Agama Islam pertama yang bernama Mamba'ul Ulum (kemudian dipindahkan di sebelah selatan Masjid Besar Surakarta). Sekarang kampung Jamsaren sebagian besar penduduknya taat menjalankan ibadah agama Islam. Sedang nama Jamsaren sendiri kurang diketahui asal-usulnya (mungkin nama pemimpin pondok Kyai Jamsari. Dalam Kitab Riwayat RNg Ronggowarsito 1 (Albert Rusche & Co, 1922), diceritakan bahwa pernah berberapa lama Kyai Hasan Besari bermukim di kampung Jamsari dan mendirikan pondok disitu, yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Jamsaren. Di situ juga dibangun Masjid Jamsaren.

■ SD Al-Islam, Jamsaren (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Pesantren Al-Islam, Jamsaren (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

JAYATAKAN

Terletak di sebelah utara tanggul selatan (mulai perempatan Gemblegan bagian barat sampai ke selatan Bunderan (Tipes). Dahulu tempat tinggal abdi dalem Prajurit Jayataka (Jayantaka = Jaya-antaka), ialah prajurit berani mati yang bersenjata tajam.

Pada zaman kerajaan Surakarta, sistem keprajuritan sudah ditata dengan baik dan dibagi menjadi beberapa kelompok abdi dalem Prajurit, antara lain:

PATANGPULUHAN

Penamaan kampung karena terdapat Prajurit Sinelir (prajurit Tamtama atau Prajurit Patang Puluh), yang bertugas menjaga keselamatan raja dan pembawa benda-benda pusaka. Prajurit ini bertempat di kampung Patangpuluhan, dengan jumlah 40 orang anggota.

GANDHEKAN

Penamaan kampung ini berkaitan dengan keberadaan Prajurit Gandhek, yang bertugas sebagai pembawa benda-benda upacara (banyak dalang sawung galing harda walika). Prajurit ini bertempat di Kampung Gandhekan (Kiwa dan Tengen), dengan jumlah 24 orang anggota.

■ Suasana di Jayatakan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Jayatakan



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

SARAGENEN

Kampung Saragenen merupakan tempat tinggal Prajurit Sarageni, yang bertugas sebagai pembawa senapan raja. Prajurit ini bertempat di kampung Saragenen, dengan jumlah 54 orang anggota, dan bersenjatakan senapan.

BAJRANALAN

Kampung Brajanalan merupakan tempat tinggal Prajurit Bajranala, yang bertugas sebagai penjaga pintu gapit dalam istana bagian Barat. Jumlah pasukan 33 orang.

MERTALULUTAN

Kampung mertalulutan merupakan tempat tinggal Prajurit Mertalulut, yang bertugas membunuh orang-orang yang dihukum mati dengan senjata tali atau senjata tajam. Anggota 15 orang, termasuk kelompok abdi dalem Jaksa dan pengadilan.

NYUTRAN

Kampung ini adalah tempat tinggal Prajurit Panyutra, yaitu prajurit bersenjatakan panah, dengan jumlah 44 orang anggota.

MANDUNGAN

Kampung Mandungan adalah tempat tinggal Prajurit Mandung, yang bertugas sebagai pencari ikan, yang bersenjatakan alat penangkap ikan. Prajurit ini bertempat di kampung Mandungan (Kamandungan) di kompleks Baluwarti, dengan jumlah 44 orang anggota.

SURANATAN

Prajurit Suranata, pembawa peralatan persembahyangan raja pada waktu raja bersembahyang dari Jumat dan pada hari-

■ Salah satu bangunan tua di Jayatakan (2010)



hari besar agama Islam di Masjid Besar.
Bertempat di kampung Suranatan (Kauman)
dengan jumlah 32 orang anggota.

MIJIPINILIH

Prajurit Mijipinilih, petugas penabuh tanda waktu (jam) pada waktu malam hari.
Bertempat di kampung Mijipinilihan, senjata tombak pendek, dengan jumlah 12 orang anggota.

TRUNASURAN

Prajurit Trunasura, bersenjatakan tombak pendek dan keris. Bertempat di kampung Trunasuran dengan jumlah 33 orang anggota.

JAGABAYAN

Prajurit Jagabaya, bersenjatakan panah dan keris. Bertempat di Kampung Jagabayan dengan jumlah 44 orang anggota.



■ Suasana di Jayatakan (2010)

JAYANINGRATAN



■ Peta Jayaningratan

Jayaningratan terletak di sebelah utara Kampung Sraten. Dahulu merupakan tempat tinggal Kangieng Pangeran Harya Jayadiningrat, abdi dalem Bupati Lebet (Istana) pada masa Sunan Paku Buwana IX. Pada masa Sunan Amangkurāt IV di Kartasura terdapat seorang tokoh bernama Adipati Jayadiningrat, Bupati Pekalongan (Wadana Pasisir Kilen), yang kemudian diangkat menjadi Bupati Tuban dengan nama Tumenggung Suradiningratan

■ Suasana di Jayaningratan (2010)



KRATONAN



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Peta Kratonan

Kratonan terletak antara perempatan Kampung Natasuman ke timur sampai perempatan jalan Gemblegan (Gemblakan = tempat abdi dalem Gemblak), ke barat sampai perempatan Harjadaksina (Gemblegan) ke barat sampai perempatan Sragen.

Dahulu merupakan tempat tinggal Abdi Dalem Keputren Kangjeng Ratu, yaitu para inya atau tukang menyusui putra-putri raja, dan para Nyai atau tukang pengasuh dan penyedia perlengkapan putra-putri raja yang masih kanak-kanak (di Kampung Nyaen).

Banyak yang menggunakan sebutan nama Hamong, misalnya Hamongkara, Hamongwiguna, dan Hamongpraja. Selain menjadi tempat para abdi dalem tersebut, Kratonan juga terdapat abdi dalem yang bertugas membuat pakaian untuk raja dan keluarganya (bukan pakaian kebesaran).



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Suasana di Kampung Kratonan (2010)



■ Gouverneurshuis - boemi hangoes 21 Dec 1948

Sumber: Koleksi van Vee

SRATEN

Kampung Sraten terletak antara pertigaan Kratonan ke Utara sampai perempatan Secoyudan ke timur sampai Jalan Baru ke selatan sampai pertigaan Hadiwijayan. Dahulu merupakan tempat tinggal Abdi Dalem Srati atau Reksaniti (pemelihara gajah raja). Selain itu juga menjadi tempat tinggal Abdi Dalem Gamel, tukang pemelihara kuda-kuda Raja.

Menurut cerita rakyat, mereka itu terdiri dari orang-orang bekas tawanan yang disebut Orang Gajah Mati dan orang Pinggir (di Kampung Minggiran), dan berasal dari Blambangan. Golongan ini sejak Sultan Agung di Mataram, termasuk abdi dalem Miji (khusus), sama dengan Abdi Dalem Kalang dan Gowong. Baru dihapuskan sejak jaman Pakubuwono X.

Sejarah terjadinya Abdi Dalem Tiyang Gajah Mati dan Tiyang Pinggir secara ringkas sebagai berikut: (Berdasarkan pidato BKPH Hadiwijaya 18/19 April 1929 di Paheman Radyapaustaka, dan dimuat dalam Pusaka Jawi, No.6 Tahun VIII, Agustus 1929).

Pada zaman Majapahit, hiduplah seorang perempuan. Ketika sedang berada di sawah, ia menemukan sebuah carak (tanduk banteng yang digunakan sebagai tempat air untuk pembersih kapal) yang berlapis emas perak sangat indah. Benda tersebut dihuturkan

■ Suasana kampung Sraten (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Kuda Keraton biasanya dipelihara oleh abdi dalem gamel (2009)



Sumber: Buku Kitab Solo - Arswendo Atmowiloto (2009)

kepada raja. Oleh raja, perempuan tersebut diberi hadiah diangkat sebagai lurah, dan bertugas hanya "nyaraki" (memandikan) kuda dan gajah kenaikan raja. Akhirnya air carak tersebut digunakan sebagai obat untuk hewan milik raja yang sakit. Tetapi oleh karena seorang perempuan, maka oleh raja ia diperkenankan mewakilkan dalam menjalankan tugas tersebut. Pada masa Kerajaan Demak, abdi Dalem Carak ditetapkan dan hak waris jabatan pada keturunan wanita (matriarkat). Suatu hari, Abdi Dalem Carak sedang nyaraki gajah raja. Entah mengapa gajah tersebut mati mendadak. Atas kejadian itu, Abdi dalem Carak dijuluki Abdi dalem Gajah Mati.

Cerita seputar Abdi dalem Gajah Mati sendiri, memunculkan beberapa cerita, antara lain:

1. Rouffaer menyatakan bahwa orang Gajah Mati diperoleh dari tawanan perang asal Sengguruh, Pasuruhan. Sebutan Gajah Mati hanya digunakan sebagai penghinaan karena kalah perang dan menjadi tawanan prajurit Mataram pada masa Sultan Agung.
2. Di Daerah Bojanagara terdapat sebuah desa yang masih ditempati oleh orang-orang yang menamakan dirinya sebagai keturunan Orang Gajah Mati, orang asing yang datang dan kemudian bertempat tinggal di Pulau Jawa.
3. Di Indische Gids tahun 1884, jilid I dimuat karangan E. Rudolf : menyatakan Orang Gajah Mati dulunya bernama Windusara, seorang asing yang berasal dari suatu kelompok adat matriarkat.

■ Suasana kampung Sraten (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

MINGGIRAN

Pada masa kekuasaan Panembahan Senopati, Kerajaan Mataram memperluas wilayahnya sampai ke Blambangan. Putra Blambangan yang bernama Pangeran Cinde Amoh dan Pangeran Jaran Panoleh (dikenal juga dengan nama Pangeran Kembar) diperbolehkan tetap memerintah wilayah Blambangan. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, kedua pangeran tersebut memberontak. Akhirnya Blambangan dapat digempur oleh Mataram. Keturunan kedua pangeran tersebut ditawan bersama tawanan yang lain, dan dibawa ke Mataram. Di Mataram, mereka disebut Golongan Tiyang Pinggir. Penamaan ini berasal dari kata pinggir, karena Blambangan merupakan daerah perbatasan (pinggir) bagi Mataram.

Selanjutnya, golongan Tiyang Pinggir laki-laki dijadikan sasaran uji coba kemampuan senjata yang diproduksi oleh prajurit Mataram. Konon, orang Blambangan keturunan Pangeran Cinde Amoh dan Pangeran Jaran Panoleh terkenal akan kesaktiannya. Apabila tawanan tersebut mati, berarti senjata tersebut ampuh. Sedangkan golongan perempuan dijadikan inya, yakni orang-orang yang ditugaskan menyusui anak raja. Beberapa pangeran yang sempat disusui oleh para inya antara lain Pangeran Puger (Pakubuwono I), Pangeran Mangkubumi (Hamengkubuwono I), dan Raden Mas Sundoro

■ Peta Kampung Pinggir



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

(Hamengkubuwono II). Menurut cerita, siapapun yang disusui oleh inya Tiyang Pinggir kelak akan menjadi orang yang sakti, kebal senjata dan dapat menjadi raja.

Pada masa Palihan Nagari, jumlah Abdi dalem Tiyang Pinggir dan Gajah Mati, ikut dibagi dua, sebagian untuk Keraton Surakarta dan sebagian lagi tinggal di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Pada jaman Surakarta, kaum laki-laki Tiyang Pinggir masih tetap digunakan sebagai uji coba senjata; sedang wanitanya masih bertugas sebagai inya. Padahal sebenarnya, kesaktian mereka sudah tidak sama lagi dengan nenek moyang mereka pada zaman Mataram. Maka banyak Tiyang Pinggir yang melarikan diri dan ikut kerabatnya di Yogyakarta. Kepergian golongan Tiyang Pinggir ini membuat hati Gusti Pangeran Mangkubumi, putra Paku Buwono III sangat sedih. Maka Gusti Pangeran Mangkubumi meminta kepada Sultan Yogyakarta, agar mengembalikan Tiyang Pinggir Surakarta. Permintaan ini dipenuhi oleh Sultan Yogyakarta. Maka dikirimlah kembali Tiyang Pinggir tersebut di bawah pimpinan pinisepuhnya: Jathasura, Surawikatha, Surawilarsa dan Bendung. Setelah dibawa ke Surakarta, mereka diberi tempat tinggal di lahan baru yang kemudian disebut Kampung Pinggir (Pinggiran, sebelah timur Kartasura). Sedang di Yogyakarta, Tiyang Pinggir tersebut ditempatkan di Kampung Pinggiran, sebelah selatan Gading. Mereka tidak lagi sebagai bahan uji coba keampuhan senjata, melainkan sebagai Abdi dalem biasa. Sedang wanitanya tetap sebagai inya kerajaan.

Khusus untuk Tiyang Pinggir, terdapat tanda khusus untuk mengenali mereka. Laki-laki keturunan Pangeran Cinde Amoh, memiliki kuku jari kaki yang pecah di sebelah kanan; kuku ibu jari sebelah kiri bergaris lurus atau pecah.

Sedangkan untuk keturunan Pangeran Jaran Panoleh atau Pangeran Kembar, mereka dikenali dari rajah telapak tangan garis-garisnya terpusat pada tengah telapak tangan kanan atau kiri. Sedang inya: air susu berwarna wulung. Namun akibat terjadinya percampuran darah dengan orang-orang di luar golongan Tiyang Pinggir, akhirnya tanda-tanda tersebut tidak nampak lagi.

Cerita lain tentang Tiyang Pinggir diperoleh dari penuturan Kangjeng Pangeran Danureja. Dia menceritakan bahwa tatkala Pangeran Mangkubumi melakukan pemberontakan, dan bermarkas di Gunung Sindoro, sang istri Bendara Raden Ayu Rarasati melahirkan putra laki-laki dan diberi nama Raden Mas Sundara. Sebagai inya, diambilkan dari wanita Tiyang Pinggir.

Dari para inya diperoleh cerita bahwa kemungkinan besar golongan Tiyang Gajah Mati dan Tiyang Pinggir bukanlah asli Jawa. Mereka adalah orang asing yang masuk ke Jawa melalui Blambangan. Ketika menjadi tawanan perang, mereka diangkut ke Mataram, yang dalam perjalanan sejarahnya akhirnya diangkat menjadi Abdi dalem Tiyang Gajah Mati dengan tugas mengobati hewan milik raja yang sakit; dan Abdi dalem Tiyang Pinggir, yang kaum wanitanya bertugas sebagai inya bagi putra laki-laki raja.

NATADININGRATAN

Terletak di perempatan Singasaren ke utara sampai perempatan Pasar Pon, ke barat sampai perempatan Ngapeman, ke selatan sampai perempatan Pasar Kembang. Natadiningratan terletak di sebelah timur Gedung Mawar ke timur sampai jalan kecil (sebelah Barat toko Batik Danar Hadi), terus ke utara sampai Jalan Slamet Riyadi.

Kawasan ini dahulu merupakan tempat tinggal KPH Natadiningrat, salah seorang menantu Sunan Paku Buwana IX, sehingga dinamakan Natadiningratan.



■ Peta Natadiningratan

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Gapura di Natadiningratan (2010)



SINGASAREN

Kawasan Singasaren saat ini berada dari toko Batik Danar Hadi ke timur sampai perempatan Pasar Singasaren, ke utara sampai perempatan Pasar Pon. Dahulu merupakan tempat tinggal KPH Singasari, putra menantu Sunan Paku Buwana IX.

Beberapa nama Pangeran Singasari yang kita kenal dalam Sejarah Mataram adalah :

- Pangeran Singasari (BPH Singasari), putra Sunan Amangkurat I; pada tahun 1678 memberontak dan mengangkat dirinya menjadi Raja Mamenang (Kediri); pada tahun 1679 dapat dikalahkan dan terbunuh dalam peperangan. (B. Schrieke, II, 1957: 332).
- Pangeran Singasari (BPH Singasari), putra Sunan Amangkurat IV, adik Sunan Paku Buwana II, beda ibu di Kartasura. Memberontak kepada Sunan Paku Buwana II bersama-sama dengan BPH Buminata. Menjadi Raja di Sembuyan (Matesih), dengan gelar Sultan Dandun Martengsari atau Prabu Jaka. Pernah bekerjasama dengan Pangeran Mangkubumi dalam Perang Mangkubumen (1746-1755) di masa Giyanti (Pagiyanti). Menurut cerita rakyat, makamnya di daerah Pracimantara, Kabupaten Wonogiri. (Giyanti, IV, 1916).

■ Pasar Singasaren (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geograf Sejarah

■ Peta Singasaren



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

KEMLAYAN

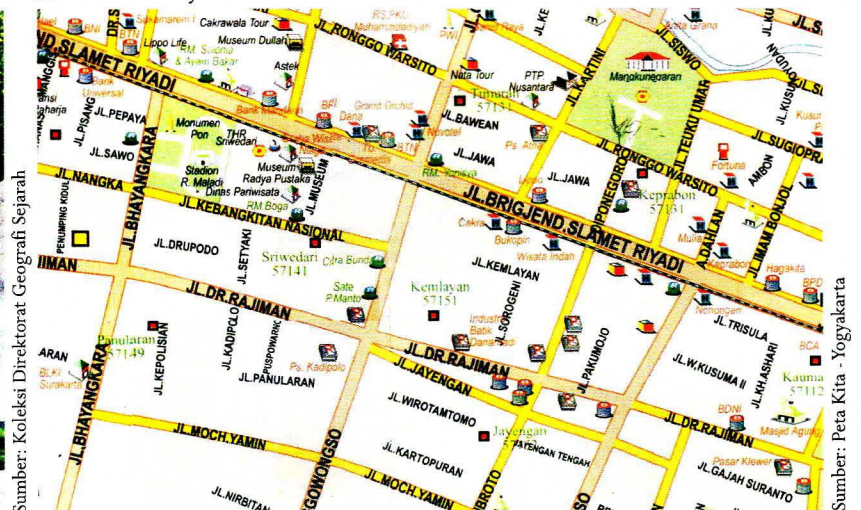
Wilayah Kemlayan berada dari perempatan Secoyudan ke utara sampai perempatan Nonongan, ke barat sampai Perempatan Pasar Pon, ke selatan sampai perempatan Singasaren. Kemlayan dari kata ke-mlaya-an, yaitu tempat Abdi Dalem Niyaga (penabuh gamelan) dan penari. Maka Kemlayan dekat dengan Nonongan, yaitu tempat membuat gamelan.

Kampung Kemlayan dan kesenian bak dua gambar dalam sekeping mata uang logam yang nyaris tak bisa diceraikan. Posisi kampung ini berada di perempatan Secoyudan ke utara hingga perempatan Nonongan, lalu ke barat sampai perempatan Singasaren. Menurut tradisi lisan, saat Paku Buwono IV berkuasa, kampung tersebut masih berupa kuburan besar dengan pepunden bernama Mbah Berak. Suatu hari, ketika berziarah, raja bersabda bahwa kelak kompleks kuburan ini bakal menjadi daerah yang makmur, dan diberi nama Kampung Kamulyan. Setelah itu, dibukalah menjadi permukiman untuk abdi dalem karawitan atau pangrawit dari keraton, yang sohor dengan sebutan Mlaya. Berkat ketenaran figur para Mlaya yang berhasil melakukan regenerasi serta setia mengabdikan diri pada kesenian, kemudian penduduk kota menyebut kampung itu menjadi Kemlayan. Takkala Paku Buwono X menduduki singgasana, para empu karawitan diganjar gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) plus hadiah rumah joglo sebagai tempat singgah, sedangkan niyaga juga memperoleh gelar Kyai Lurah.

■ Kelurahan Kemlayan (2010)



■ Peta Kemlayan



Sumber: Koleksi Direktorat Geografis Sejarah

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

Kegiatan berkesenian di Kemlayan sangat lengkap dan bertambah semarak lantaran ditunjang aneka fasilitas publik. Misalnya, gedung Sonoharsono (bioskop UP) tempat pertunjukan wayang orang, gedung Srikaton (Bank Panin) dipakai pentas kethoprak, gedung Sunan (Dhady) untuk tampilnya sandiwara yang pemainnya berasal dari perkumpulan kesenian Darma Soeka, dan Ndalem Habipraya (Matahari/Monza) digunakan untuk pertemuan aristokrat dan berlatih tari.

Kala itu, warga Kemlayan banyak yang memiliki gamelan sendiri, bahkan sampai ada ungkapan: bocah Kemlayan yen ora bisa nabuh gamelan utawa njoged, dudu bocah Kemlayan (orang Kemlayan kalau tidak bisa memainkan gamelan atau menari, berarti bukan orang Kemlayan). Ungkapan yang lainnya, mereka tidur terasa kurang nyenyak bila tidak mendengarkan alunan gamelan.

Selanjutnya, manakala ada perayaan yang disertai tontonan, masyarakat setempat tak pernah bolong mengisi acara, entah di Habipraya, Sonoharsono, Srikaton, Bioskop Sriwedari, Sasanamulya, maupun Kepatihan. Para pecinta seni angkat topi atas penampilan muda-mudi Kemlayan dalam pagelaran wayang orang gagrak enggal dengan teknik modern "bale segala-gala" di Sonoharsono. Teknisi panggung dan lampu yang bernama Poerwomartono berasal dari Kemlayan pula.

■ Gamelan



Sumber: <http://www.bloggersel.com>

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

Suasana Kemlayan (2010) ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Guna mewadahi kegiatan remaja dan orangtua, lantas didirikan ASAS (Angkatan Seni Anak Surakarta). Martopangrawit, salah satu penggagasnya. Asas menggelar latihan rutin di ndalem Cakrakusuman. Selang waktu kemudian, dibentuk perkumpulan Barada (Bina Raga lan Budaya) yang disesepuhi S. Ngaliman, seorang empu tari kenamaan. Tapi, kian hari Barada semakin menyusut kiprahnya. Melihat hal ini, S. Ngaliman tidak tinggal diam, lalu dibukalah les tari Sanggar Pamungkas di pendapa Widjojosawarnan. Latihan tersebut bukan saja diramaikan oleh kaum remaja, rupanya Theo Lohn dari negeri Kincir Angin dan Andreas berasal dari Jerman juga terpicat ikut belajar tari halus karya S. Ngaliman. Semenjak S. Ngaliman tutup usia, masa depan langit Kemlayan sebagai kampung seni lambat laun berkabut.

Untuk menyikapi hal tersebut, sanggar

karawitan Marsudi Renaning Manah (Marem) berusaha "memulihkan" masyarakat Kemlayan agar kembali menggeluti seni dan tidak menggantungkan anggota dari luar.

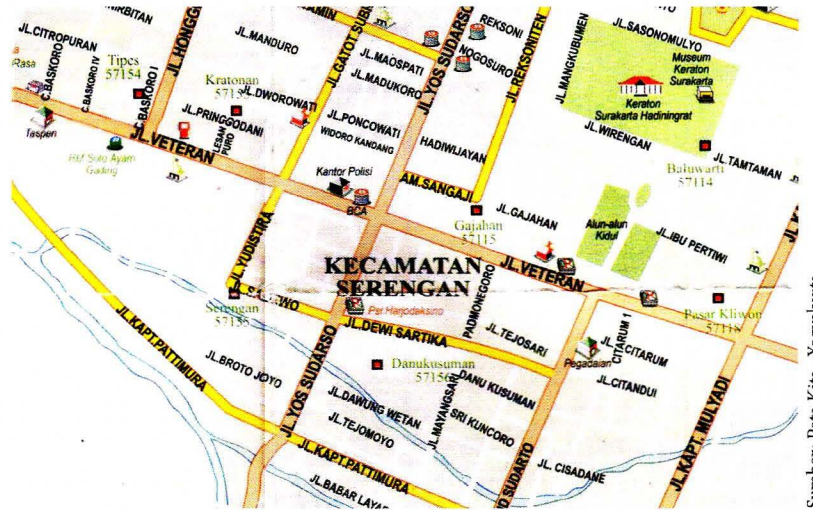
Namun, sulit disangkal bahwa perubahan zaman yang begitu cepat dan perubahan pemikiran masyarakat ternyata berpartisipasi menggilas bermacam nilai tradisi yang hidup di kampung tradisional Kemlayan. Di kampung kuno ini sudah tiada lagi bermunculan nama Mlaya atau ahli seni yang handal karena tidak sedikit warganya "melarikan diri" dari kegiatan berkesenian secara total. Sungguh mungkin anggapan mereka ialah kesenian tak terlalu menjanjikan masa depan yang manis (Heri Priyatmoko, Kampung Kemlayan Dalam Kenangan, Kompas, 24 Juni 2010).

Bagaimanapun, lembaran sejarah indah Kampung Kemlayan tergores berbagai nama tokoh lokal yang menggetarkan jagad internasional. Sebut saja, Ki Mloyo Widodo, Gesang, S. Ngaliman, Klana (Mlaya Darsono), Sembung Langu (Gitapangrawit), Lurah Trunomulyo, Ngabehi Purwopangrawit, Penthul (Wirjo Soemarto), Tembem (Tirto Pangrawit), Bancak (Redi Leksono), Doyok (Kromomulyo), dan Regol (Redi Pangrawit), serta Gunungsari (Tisno Pangrawit).

BERASAN

Di sebelah barat Secoyudan, terdapat Kampung Berasan dan Keparen. Kampung ini dahulu merupakan tempat penyimpanan pasar padi dan beras (pada masa Paku Buwana III dan IV). Istri Ng Secoyuda (tidak disebutkan namanya), adalah seorang pedagang beras kaya yang menjalankan bisnisnya bersama putri angkatnya yang bernama Rara Temon.

Sebelah timur Kampung Berasan terdapat rumah tinggal seorang Belanda bernama Tuan Lorens, yang saat ini disebut Lorenan atau Clorengan. Selanjutnya namanya diubah menjadi Pasar Slompretan, dan kemudian dipugar dan diganti namanya menjadi Pasar Klewer yang kita kenal sekarang.



■ Peta Berasan

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Sekarang Kampung Berasan sudah berubah menjadi komplek pertokoan, pedagang beras tinggal cerita di kampung ini



Sumber: <http://www.budibach.com>

JAYENGAN

Selain digunakan sebagai nama kampung, Jayengan juga digunakan sebagai nama kelurahan. Kampung ini terletak antara jalan Klenteng Cina Secoyudan ke selatan sampai pertigaan Natasuman, ke barat sampai perempatan jalan Kratonan, ke utara sampai perempatan Singasaren.

Penamaan Jayengan berkaitan dengan nama pejabat yang tinggal di tempat tersebut yaitu abdi dalem yang mengurus minuman bila ada pesta di istana.

Sumber lain mengatakan bahwa Jayengan adalah abdi dalem prajurit istana: Carikan, Jayengastra, prajurit Prameswari Dalem, dan abdi dalem prajurit Jayantaka, prajurit berani mati, pengawal pribadi raja.

■ Balai Kampung, Kelurahan Jayengan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Jayengan



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

CARIKAN

Carikan adalah tempat abdi dalem yang bertugas membuat pakaian prajurit dan pakaian raja, seperti ikat kepala (blangkon), sabuk, epek, dan sejenis kuluk. Kampung Carikan juga menjadi tempat tinggal Abdi Dalem Carik, yaitu pegawai administrasi istana dan/atau Kadipaten Anom. Ng.Ronggowarsito pernah menjadi abdi dalem Carik Kadipaten Anom. Ia menjadi tukang membuat surat dan/atau buku-buku cerita (babad) untuk kepentingan istana. Jabatan Carik ini sampai sekarang masih ada. Bahkan dalam sistem pemerintahan desa, Carik adalah pembantu Kepala Desa di bidang administrasi.

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



■ Suasana di Kampung Carikan (2010)

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



■ Carikan (2010)

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Koleksi Direktorat Geogran Sejaran

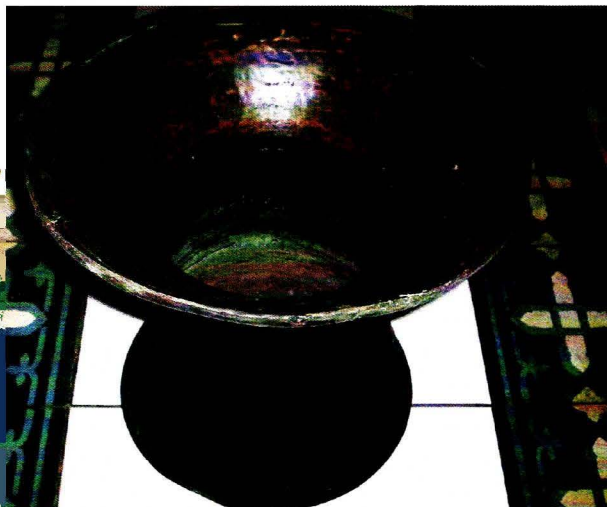
GEMBLEGAN

Gemblegan, gembjakan, berasal dari kata gembalak yang berarti tukang pembuat barang-barang peralatan dapur dari kuningan, perunggu, atau tembaga. Abdi dalem Gembalak, yaitu abdi dalem yang bertugas membuat barang-barang dari kuningan (seperti kencana, dandang, dan periuk) yang biasanya diambilkan dari orang-orang dari wilayah Panaraga.

Pada awalnya mereka bertugas sebagai abdi dalem Bupati Panaraga yang bertugas membuat peralatan dapur dari kuningan atau perunggu. Kemudian dimasukkan ke istana sebagai abdi dalem pembuat barang-barang dari kuningan atau perunggu untuk kepentingan istana. Perkembangan istilah gembalak selanjutnya digunakan untuk menyebut orang yang bekerja membuat grabah dari tanah liat. Arti lain gembalak yaitu guru tari kuda lumping atau reog; gembalak inilah yang melatih dan memberi 'isi' (kesaktian) kepada calon penari reog. Oleh masyarakat, gembalak ini dianggap sebagai orang sakti.

Selanjutnya dari Kecamatan Serengan, yang sulit untuk dicari datanya adalah kampung Danukusuman (Danusuman), Kedawung, Kartatiyasan, Kartapuran, Mertatiyasan, dan Tulisan (mungkin abdi dalem yang bertugas membatik untuk kepentingan istana; menulis = membatik).

■ Dandang terbuat dari tembaga

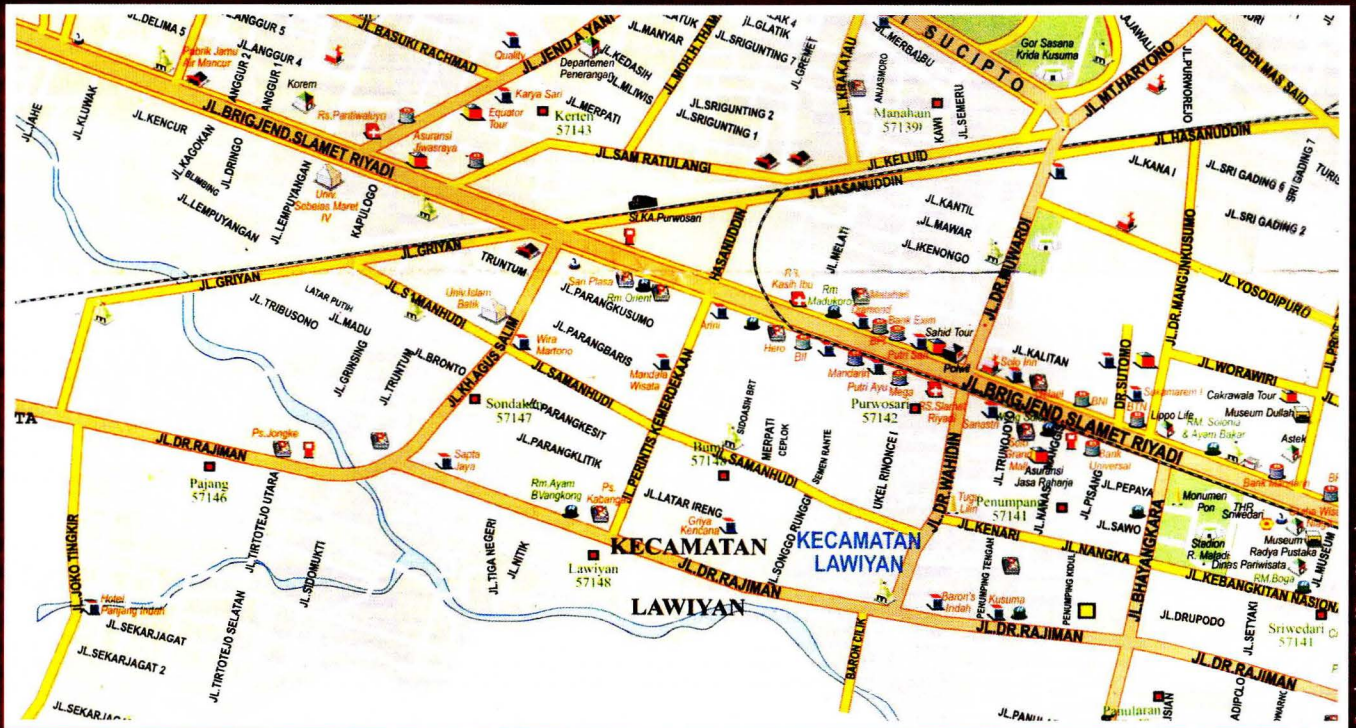


■ Peta Gemblegan



Sumber: <http://temuagallery.blogspot.com>

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

KECAMATAN LAWIYAN

Wilayah Kecamatan Lawiyan meliputi 8 Kelurahan, yaitu: (1) Lawiyan; (2) Bumi; (3) Pajang; (4) Penumping; (5) Sondakan; (6) Purwasari; (7) Sriwedari; dan (8) Penularan. Sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, ditambah dengan Kelurahan: (9) Kerten; (10) Jajar; dan (11) Karangasem. Jadi semuanya berjumlah 11 Kelurahan.

LAWIYAN

Laweyan berasal dari kata lawe yang berarti benang kapas sebagai bahan kain tenun. Pada masa Kerajaan Pajang, desa Juwiring, Gawok, Pedan, Jatinom dan sekitarnya diperkirakan sebagai daerah pertanian tempat menanam kapas, sebagai bahan baku lawe tersebut. Di kampung Lawiyan (Laweyan), di tepi Kali Kabanaran tenggara kali Premulung pada masa lalu terdapat sebuah pasar besar yang sekaligus merupakan bandar penting pada masa Kerajaan Pajang, serta berhubungan dengan bandar Nusupan di Bengawan Semanggi (Bengawan Sala). Pasar tersebut sekarang sudah tidak ada, sehingga masyarakat sekitar menyebutnya sebagai kampung Pasar Mati, dan pasarnya disebut Pasar Laweyan.

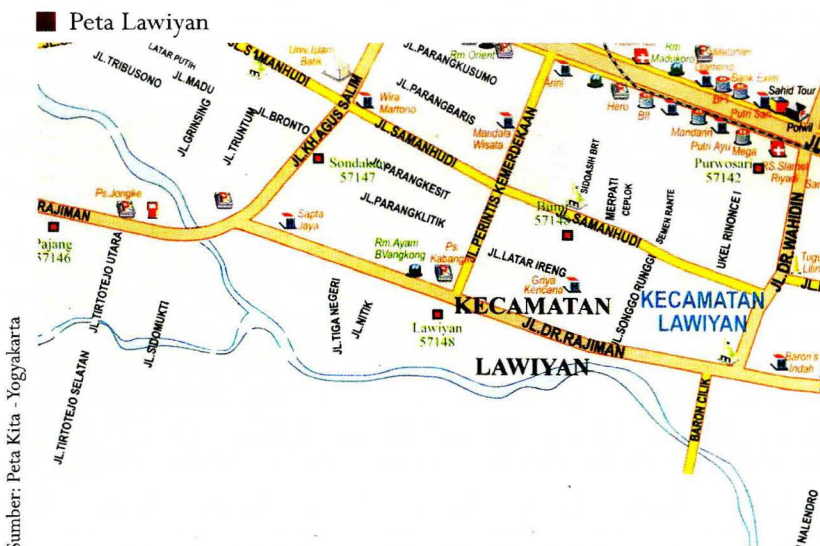
Nama Lawiyan atau Laweyan tidak hanya dipakai sebagai nama tempat, tetapi juga dipakai untuk menyebut kelompok masyarakat di Kota Surakarta yang dikenal sebagai kelompok kaum kaya (wong Nglawiyen), atau yang berlebih (keluwih-luwih) dalam segala hal, terutama dalam hal kebutuhan hidup (harta kekayaan). Daerah tersebut menjadi pusat perdagangan batik dan tempat tinggal para pengusaha batik tulis Jawa.

Tentang istilah lawiyan, ada dua cara menulisnya, yaitu laweyan dan lawiyan. Berdasarkan informasi tradisional yang diperoleh, tulisan lawiyan dapat ditemukan dalam nama makam Astana Lawiyan, Sunan Nglawiyan, Ki Ageng Lawiyan, yang terletak di daerah

Lawiyan bagian Selatan. Menurut Nyi Lurah Hanggasuksma (penjaga Astana Lawiyan), riwayat Lawiyan tidak dapat dilepaskan dari tokoh Ki Ageng Enis, putra Ki Ageng Sela. Putra Ki Ageng Enis bernama Ki Ageng Pamanahan. Putra Ki Ageng Pamanahan yaitu Sutawijaya atau Mas Ngabehi Loring Pasar atau Senapati merupakan pendiri Kerajaan Mataram Islam.

Dalam buku sejarah Pajang yang ditulis Atmodarminto dikatakan bahwa Pemanahan dan Sutawijaya bersama-sama dengan Ki Juru Martani dan Ki Panjawi sangat berjasa kepada Sultan Pajang Hadiwijaya (Jaka Tingkir atau Mas Karebet), sebab dapat membunuh Arya Panangsang, musuhnya dari Jipang. Atas jasanya tersebut, Sultan Hadiwijaya memberi anugerah tanah Pati kepada Ki Panjawi dan tanah Mataram kepada Ki Ageng Pamanahan.

Sedangkan Ki Ageng Enis dianugerahi tanah perdikan di Lawiyan. Dalam Babad Tanah



Jawi karya Althoff disebutkan:

SAKING KARSANIPUN SULTAN PAJANG, KI
 AGENG NGENIS KAATURAN
 GEGRIYA ING LAWIYAN, INGGIH NDHEREK.
 NALIKA SEDANIPUN
 INGGIH KAKUBUR ING LAWIYAN NGRIKU.
 (Atas perintah Sultan Pajang, Ki Ageng Ngenis dipersilakan
 menempati rumah tinggal di kampung Lawiyan, dan ketika
 meninggal juga dimakamkan di Lawiyan).

Karena ketaatan para kawulanya, Ki Ageng Enis mendapatkan sebutan Ki Ageng Luwih, makamnya di Astana Lawiyan. Istilah Lawiyan berasal dari kata luwih (sakti) dari Ki Ageng Enis tersebut. Istilah Lawiyan juga ditemukan pada peristiwa pembunuhan Raden Pabelan (Jaka Pabelan atau dalam cerita Ki Gede Sala disebut Kyai Batang). Dia dibunuh karena bermain asmara dengan Raden Ayu Sekar Kedhaton, putri bungsu Sultan. (Ibid.: 86). Mayat Jaka Pabelan dibuang di sungai Lawiyan (Sungai Jenes).

SULTAN DUKA SANGET, NUNTEN NIMBALI
 TAMTAMA NDIKAKAKEN MEJAH
 PANDUNG WAU. TAMTAMA KAPIMPIN DENING
 NGABEHI WIRAKERTI LAN SURATANU.
 RADEN PABELAN KELAKON SAGED
 KAPEJAHAN DIPUN KROCOK ING GEGAMAN.
 TATUNIPUN ARANG KRANJANG,
 WANGKENIPUN DIPUN BUCAL ING LEPEN
 NGLAWIYAN.

(Sultan sangat marah kemudian memanggil prajurit tamtama agar membunuh pencuri tersebut. Dipimpin oleh Ngabehi Wiro kerti dan Ngabehi Surotanu. Raden Pabelan dapat ditangkap dan dibunuh sampai hancur tubuhnya tidak berwujud lagi. Sekujur tubuhnya penuh dengan bekas senjata, mayatnya dibuang ke sungai Lawiyan).

Secara etimologis, kata Laweyan berasal dari kata lawe yang berarti benang bahan kain. Dalam bahasa Sansekerta terdapat kata laway yang berarti jenazah tanpa kepala. Dengan demikian, maka laweyan atau lawayan menunjukkan tempat nglawe (menghukum orang dengan lawe). Siapakah yang mendapatkan hukuman itu? Peristiwa ini kita hubungkan dengan peristiwa di kerajaan Mataram Kartasura (Ibid.: 249-255). Dikatakan bahwa Raden Ayu Lembah (putri

Pangeran Puger/ Paku Buwana I) yang diambil sebagai selir) oleh Sunan Mangkurat Mas (Mangkurat III) bermain cinta dengan Raden Sukra (putra Patih Raden Arya Sindureja). Keduanya ditangkap dan dihukum mati dengan lawe. Mayatnya lalu dimakamkan di Astana Lawiyan. Dengan demikian nama: Laweyan lebih muda daripada Lawiyan.

Selanjutnya nama Lawiyan disebut pula dalam peristiwa pelarian Sunan Paku Buwana II ke Panaraga dalam masa Geger Pacina (Pemberontakan Tionghoa) (Kuntharatama, 1958: 7). Daerah ini dipergunakan sebagai tempat peristirahatan dan persembunyiannya. Sunan memohon berkah di Astana Lawiyan (Makam Ki Ageng Enis). Maka Sunan Paku Buwana II juga disebut Sunan Nglawiyen, dan ketika mangkat juga dimakamkan di Astana Nglawiyen.

Ada yang berpendapat bahwa Lawiyan berasal dari kata alih-alihan (perpindahan), dalam ucapan menjadi ngalihan, atau ngaliyan, akhirnya menjadi lawiyan, yaitu merupakan tempat perpindahan orang-orang dari desa Nusupan (pelabuhan zaman Pajang-Kartasura di Bengawan Sala). Mereka pindah untuk menghindari bahaya banjir Bengawan Sala (dahulu namanya Bengawan Semanggi atau Bengawan Nusupan) Desa Nusupan (sekarang termasuk Kelurahan Semanggi) pada zaman Pajang dan Kartasura menjadi pelabuhan yang penting. Tetapi karena sering banjir, para saudagar, pedagang di Nusupan dengan mengikuti aliran sungai Wingka dan sungai Jenes, berpindah

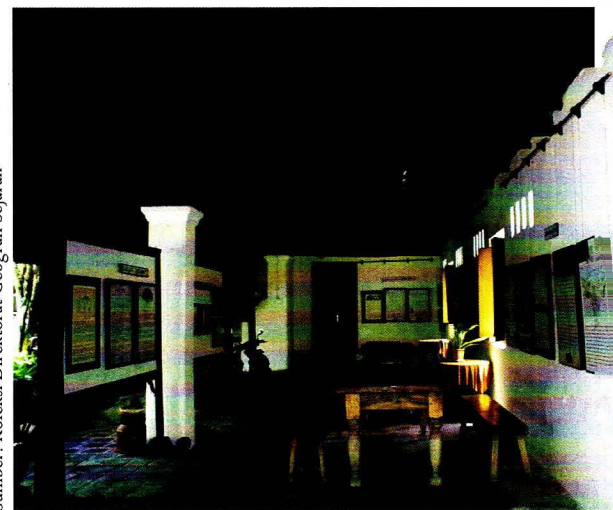
ke Lawiyan. Perkembangan selanjutnya dari Lawiyan ini pulalah muncul perkumpulan para pengusaha batik yang pertama, yaitu Sarekat Dagang Islam dengan dipelopori oleh Kyai Haji Samanhudi (1911).

Kelurahan Lawiyan terdiri dari beberapa kampung, yaitu Kampung Lor Pasar (tempat Sutawijaya tinggal dengan nama Mas Ngabehi Loring Pasar), Kampung Kidul Pasar (sekarang batasnya sudah tidak jelas), Kampung Setono (Sentono) tempat tinggal abdi sentana Mas Ngabehi Kartahastono, Kampung Sayangan Wetan dan Sayangan Kilen, Kampung Kwanggan, Kampung Kramat (karena Astana Nglawiyen dianggapnya sebagai tempat yang keramat), dan Kampung Klaseman (tempat memproses pembuatan kain batik agar warna batik nantinya tidak mencolok, tetapi kelihatan lembut).

■ Museum Samanhoedi (2010)



■ Suasana di dalam Museum Samanhoedi (2010)



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

MUTIHAN

Kampung Mutihan terletak di sebelah utara Lawiyan. Dari pandangan masyarakat muslim, ketika Residen Van der Plaas berkuasa di Surakarta, maka dimunculkan istilah Islam Mutihan dan Islam Abangan (Islam Garingan) untuk memecah belah kekuatan Islam. Islam Mutihan ialah orang beragama Islam yang taat menjalankan perintah agama (biasa disebut Islam Syariat, atau Islam Sunnah). Islam Abangan ialah seseorang yang beragama Islam tetapi hanya sebutannya saja (biasanya disebut Islam Makrifat atau Islam Animistis atau Islam Sinkretik). Pada tahun 1930-an, di Sala dan Yogyakarta terdapat sebutan Islam Garingan yang digunakan untuk menyebut penganut Islam yang masih menjalankan tradisi Jawa Hindu.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, perbedaan antara abangan dan mutihan tidak jelas, sebab hal tersebut berhubungan dengan praktek-praktek kehidupan (keagamaan), tidak sekedar praktek peribadatan saja. Versi lain menyebutkan bahwa istilah mutihan sangat berkaitan dengan aktivitas yang berkaitan dengan usaha batik. Mutihan adalah proses pemberian warna dasar pada kain batik dengan warna putih. Atas dasar aktivitas inilah akhirnya kampung ini dinamakan mutihan untuk membedakan dengan aktivitas kampung lainnya yaitu kabangan.

■ Suasana Kampung Mutihan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Kampung Mutihan (2010)



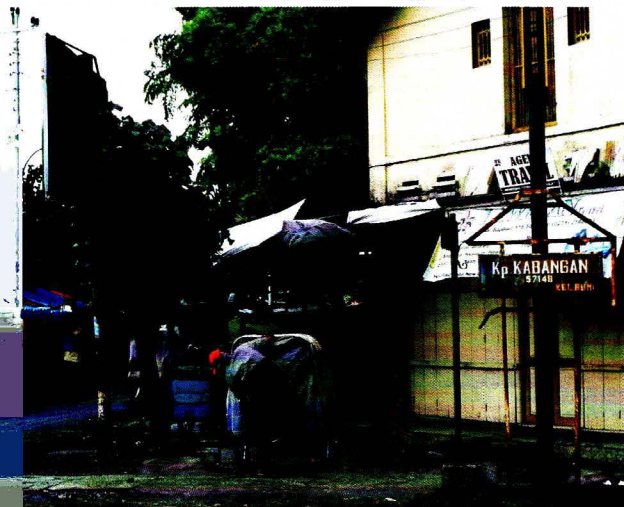
KABANGAN

Kampung Kabangan terletak di sebelah timur kampung Mutihan. Penamaan kampung ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat setempat. Kabangan adalah tempat orang membuat kain batik berwarna merah (bang-bangan). Dalam istilah setempat ditemukan kegiatan ngabangi, yaitu membuat dasar merah dengan sogi, untuk dasar batik yang akan dibuat. Di Mutihan dan Kabangan, serta di kampung Batikan memang banyak terdapat orang yang bekerja di bidang pematikan.

Mereka itu adalah Abdi Dalem Pematikan (Tulisan) di istana yang kemudian menyebar ke masyarakat pedesaan, termasuk ke kampung Tulisan, Batikan, Mutihan, dan Kabangan. Secara historis, seni batik berasal dari luar istana yang kemudian masuk ke istana. Lalu motif dan ragam hiasnya disempurnakan hingga kemudian diedarkan kembali ke luar istana.

Menghubungkan nama kampung Mutihan dan Kabangan dengan paham agama memang kurang tepat, sebab pada kenyataannya di kampung ini tidak secara jelas menunjukkan sifat serta ciri-ciri orang Mutihan dan orang Abangan. Dari segi fungsi tempat kehidupan masyarakat setempat, Mutihan adalah tempat orang membuat kain batik yang berlatar putih atau kegiatan mutihi kain seperti membuat pola dan gambar.

■ Suasana Kampung Kabangan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Kabangan



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

mengawasi (menguasai) daerah-daerah terpencar (termasuk daerah enclave) milik kerajaan.

6. Numbak Anyar, tugasnya menjadi para pemuda yang akan dididik untuk dijadikan prajurit, serta mengumpulkan orang-orang sakti sebagai pelatih kesaktian bagi calon prajurit.
7. Bumi Gede (Siti Ageng) Kiwa dan Tengen, bertugas di bidang pedukunan, nujum, juga mengawasi atau menguasai daerah Negara Agung.
8. Penumping, tugasnya membangun bangunan-bangunan istana dan perumahan abdi dalem. Juga mengawasi atau menguasai daerah-daerah perbatasan (daerah tamping).
9. Panekar, tugasnya sebagai utusan raja ke daerah-daerah yang berhubungan dengan pemerintahan.
10. Bumi, tugasnya mengumpulkan daun pembungkus, bumbu

masak, kayu bakar untuk kepentingan istana, serta mencari tenaga perempuan untuk istana.

11. Bumija, tugasnya di bidang pertanian, petamanan. Juga menguasai daerah siti pamajegan atau siti pamaosan raja.

Para bupati nayaka tersebut (Bupati Wolu atau Nayaka Wolu) diberi tanah lungguh, yaitu daerah-daerah Bagelen (Siti Sewu dan Numbak Anyar), daerah Kedu (Siti Bumi dan Bumija), Pajang (Siti Penumping dan Panekar), Bumi Gede (Kiwa dan Tengen yang terletak antara daerah Pajang dan daerah Demak Selatan).

■ Kelurahan Bumi (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



Sumber: Kili'an

■ Pasar Pon Singosarenweg (1935)

PANULARAN

Kampung Panularan terletak di perempatan Pasar Kembang ke selatan (Jln. Ranggawarsita) sampai ke perempatan Kawatan, ke barat sampai perempatan kampung Sutagunan, ke utara sampai perempatan Mangkuyudan.

Dinamakan Penularan sebab di lokasi ini merupakan tempat tinggal Kangieng Bandara Pangeran Harya Panular, putra dari Kangieng Pangeran Cakraningrat dari Madura. Dia adalah menantu Sunan Paku Buwana IX. Pada zaman Kartasura pun terdapat tokoh yang bernama Pangeran Harya Panular (pada masa pemberontakan Raden Mas Sahid di Kartasura).

■ Suasana di Kampung Panularan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Aspol Panularan (2010)

■ Suasana di Kampung Panularan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



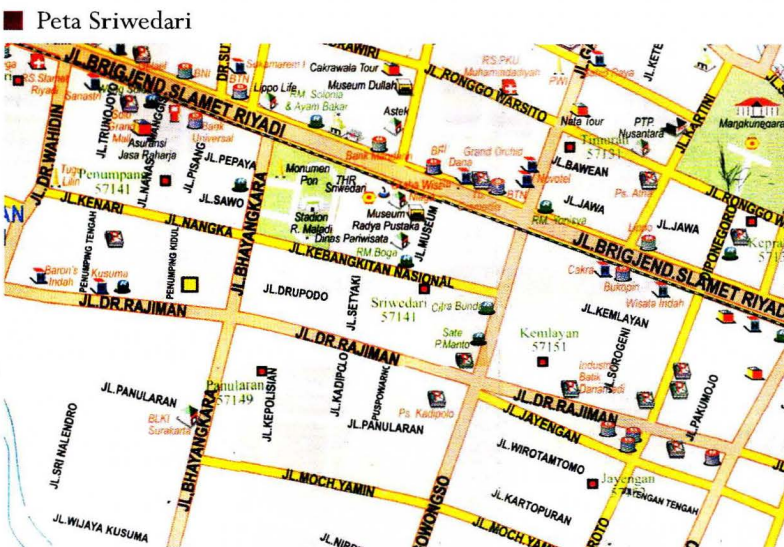
SRIWEDARI

Kampung Sriwedari terletak di tepi Jalan Slamet Riyadi atau di sebelah timur kampung Penumping. Nama diambil dari cerita pewayangan, yaitu Harjuna Sasrabahu memindah ke Maespati. Pemindahan dilakukan oleh Patihnya yang bernama Patih Suwanda (Sumantri) atas bantuan adiknya yang bernama Sokasrana. Tempat tersebut digunakan untuk tempat hiburan bagi para istri Prabu Harjuna Sasrabahu.

Sriwedari yang ada sekarang dibangun atas perintah Sunan Paku Buwana X untuk tempat hiburan rakyat, abdi dalem, dan sentana



■ Pintu masuk Sriwedari (2010)



■ Suasana di kampung Sriwedari (2010)





Sumber: Jongbloed

■ Museum Radyapoestaka (1934)

dalem. Pada tahun 1905 mulai dibangun kebun binatang; tahun 1914 mulai ada bioskop; dan pada tahun 1917 mulai ada wayang orang dan wayang kulit. Tempat ini sekarang biasa disebut

Di sebelah timur Sriwedari terdapat tempat menyimpan dan merawat benda-benda bersejarah dan hasil sastra Jawa Lama dan Jawa Baru. Museum ini diresmikan oleh Patih Kangjeng Raden Mas Adipati Sasradiningrat IV tahun 1907.

Di sebelah timur Museum terdapat kompleks rumah besar yang dahulu merupakan milik Raden Mas Tumenggung Harya Wuryaningrat, menantu Sunan Paku Buwana X, Bupati Anom Kraton Surakarta, yang bertempat tinggal di Gedung Gajah (sekarang untuk PMS – Perkumpulan Masyarakat Surakarta). Gedung tersebut pernah digunakan sebagai tempat Perpustakaan kota tersebut sempat dipindahkan ke belakang kolam renang Tirtamaya, Panggung, Jebres, dan kini dipindah lagi ke depan Kepatihan- Jebres.

■ Stadion Sriwedari - Moltzer (1939)



Sumber: Moltzer



■ Taman Sriwedari (1940)

KEBONAN

Kampung Kebonan pada zaman kerajaan digunakan sebagai tempat pembuangan selir raja yang terkena masalah, tetapi belum diceraikan (atau istilah sekarang pisah ranjang).

”Dikebonkan” berarti dikeluarkan dari lingkungan dan kehidupan istana. Garwa ampil (selir) yang ”dikebonkan” itu dapat dihadiahkan kepada Abdi Dalem sebagai puteri triman. Puteri yang dikebonkan ini juga dapat dibunuh apabila selama di kebonkan berbuat salah lagi, misalnya ”berpacaran” dengan pria lain tanpa sepengetahuan raja.

Peristiwa seperti itu dialami oleh Puteri Lembah, putera Pangeran Puger (Sunan PB I), pada zaman Kartasura. Puteri Lembah dikebonkan oleh Sunan Amangkurat III karena tidak disenangi oleh Sunan. Namun ketika dikebonkan, Puteri Lembah berhubungan surat dengan Pangeran Riya. Maka Puteri Lembah dibunuh oleh Sunan.

Letak kampung Kebonan berbatasan dengan Sriwedari bagian selatan yang sekarang digunakan sebagai tempat bursa buku bekas dan oleh masyarakat Solo, atau seringkali disebut bursa buku ”Busri” alias belakang Sriwedari.

■ Suasana Kampung Kebonan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Suasana Kampung Kebonan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Istilah Sondakan ini mungkin diambil dari kata Sondagschool yang berarti Sekolah Minggu. Namun data ini kurang kuat. Nama Kampung Sondakan kemudian dikaitkan dengan peristiwa perpindahan keraton dari Kartasura ke desa Sala pada masa PB II. Nama Sondakan digunakan sebagai kenangan terhadap Ki Sundoko yang pada masa perpindahan Kraton dari Kartasura ke desa Sala, Sunan PB II beserta pengiringnya beristirahat di Jungke. Pada waktu itu Ki Sundaka beserta tetangga yang bertempat tinggal di sekitar tempat peristirahatan Raja itu mempersembahkan air kelapa muda sebagai penawar haus kepada Raja beserta pengikutnya. Persembahan tersebut dalam bahasa Jawa dikatakan munjung (menghaturkan sesuatu kepada orang yang terhormat). Maka tempat peristirahatan itu kemudian disebut Jungke yang berasal dari kata "munjungke".

Setelah PB II bertakhta di Surakarta, atas kemurahan hatinya, Ki Sondaka mempersembahkan air kelapa muda tersebut. Ia kemudian diangkat sebagai Abdi Dalem Panewu dengan nama MNg. Singondaka. Kampung tempat tinggalnya disebut kampung Sondakan, sedangkan peristirahatan raja disebut kampung Jungke.

[illegible]

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

JAJAR

Terletak di sebelah barat kampung Kerten, kampung Jajar merupakan tempat tinggal para abdi dalem yang berpangkat Jajar atau sederajat, yaitu pangkat yang paling rendah dalam struktur birokrasi tradisional Kasunanan Surakarta.

Sebagian abdi dalem Jajar yang bertempat tinggal di kampung Jajar ini adalah mereka yang tergabung di dalam abdi dalem Reh Kapatihan atau Reh Kapradatan, misalnya sekretaris, juru garap, kondang, dan jajar damel.

Kampung ini sudah ada sejak masa pemerintahan Sunan Paku Buwana IV. Salah seorang abdi dalem Jajar dari zaman Sunan Paku Buwana X ialah Ngabehi Ciptapangreksa.



■ SDN Jajar 1 (2010)

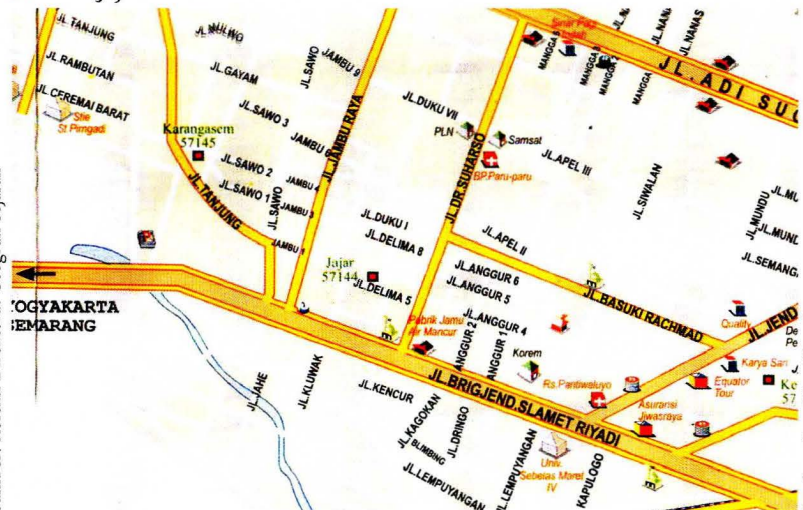
Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Kampung Jajar (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Jajar



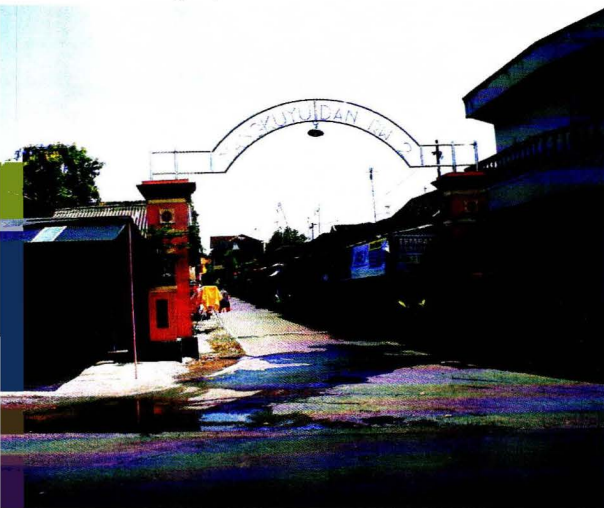
Sumber: Peta Kita - Yogyakarta



MANGKUYUDAN

Mangkuyudan terletak di sebelah utara kampung Bumi. Tempat ini merupakan tempat tinggal Kangjeng Pangeran Haryo Mangkuyuda, saudara sepupu Sunan Paku Buwono X. Mangkuyudan di kompleks kraton terletak di kompleks Baluwarti, di sebelah barat Suryahamijayan menjadi tempat tinggal menantu Sunan Paku Buwono X yang bernama Kangjeng Pangeran Haryo Mangkuyudan.

■ Mangkuyudan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Mangkutudan

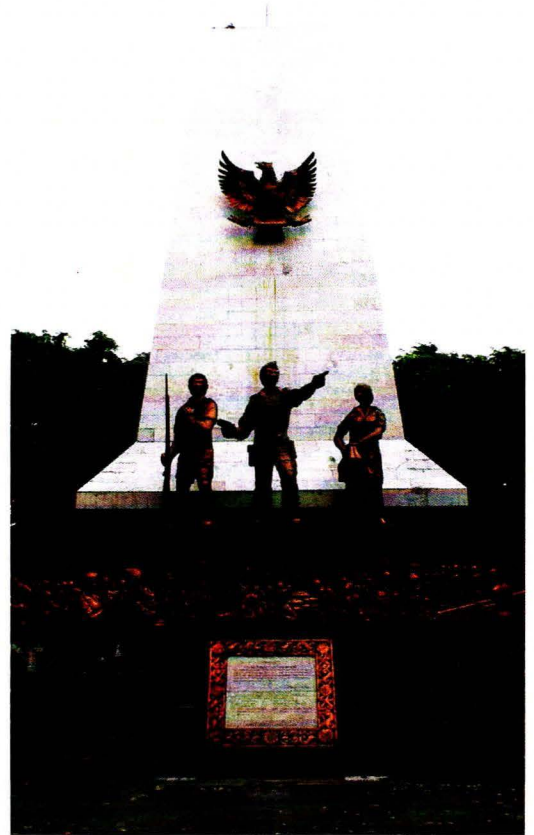


Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

Selain digunakan sebagai nama kecamatan, Banjarsari juga merupakan nama kampung. Kecamatan Banjarsari merupakan daerah Mangkunegaran yang meliputi 10 Kelurahan, yaitu: (1) Keprabon; (2) Timuran; (3) Setabelan; (4) Ketelan; (5) Kestalan; (6) Punggawan; (7) Mangkubumen; (8) Manahan; (9) Gilingan; dan (10) Nusukan.

Daerah kecamatan Banjarsari ini dahulu menjadi bagian Kota Mangkunegaran. Dengan berdirinya Kadipaten Mangkunegaran, maka Kota Surakarta Hadiningrat (Kutha Sala) dibagi menjadi dua wilayah antara Kasunanan dengan Mangkunegaran.

Adapun batas-batas daerah Kadipaten Mangkunegaran, kota dengan daerah Kasunanan adalah dari kampung Jurug ke utara mengikuti aliran Bengawan Sala sampai wilayah pertemuan dengan sungai Susukan, ke barat mengikuti (memudiki) aliran sungai Susukan tersebut sampai di kampung Debegan, ke selatan ke kampung Kandangsapi, sampai di Panggung belok ke barat sampai di kampung Margoyudan. Ke selatan sampai di sungai Pepe.



■ Monumen Perjuangan 45 (2010)



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



Sumber: Jongbloed

■ Villapark - Banjarsari (1932)

Pada masa Mangkunegara V, ketika dilakukan pembangunan besar-besaran di kota Solo, maka tempat pacuan kuda yang merupakan tanah lapang dibangun menjadi perumahan mewah untuk para pembesar Belanda yang dinamakan Villa Park (Taman Villa). Rumah-rumah tersebut dibangun berbanjar dan kelihatan sangat indah (sari), sehingga kemudian disebut Banjarsari (banjar artinya rumah besar), dan kelihatan indah (sari, asri). Saat ini perumahan tersebut masih berdiri dengan megah dan satu diantaranya digunakan sebagai tempat tinggal Residen Surakarta.

Menurut asal usulnya, nama Villapark yang berarti gedung bagus dan taman asri itu, adalah buatan Belanda. Memang, masyarakat Belanda di koloni gemar mendirikan rumah-rumah bagus seperti layaknya villa. Tempo doeloe, Villapark Banjarsari yang berluas kurang lebih 1,5 ha ini masuk kekuasaan Praja Mangkunegaran. Ketika praja dipegang Mangkunegara IV (1853-1881), terjadi banyak kemajuan

lantaran kas keuangan membengkak gara-gara bisnis komoditas gula dan kopi mampu menembus perdagangan internasional. Bermodal segepok gulden, Gusti yang juga sastrawan ini membuat lapangan pacuan kuda demi menghibur para bangsawan, persisnya di tempat sekarang didirikan monumen perjuangan 45 itu. Agar aristokrat bisa menikmati dan nyaman saat menonton, dibangunlah panggung.

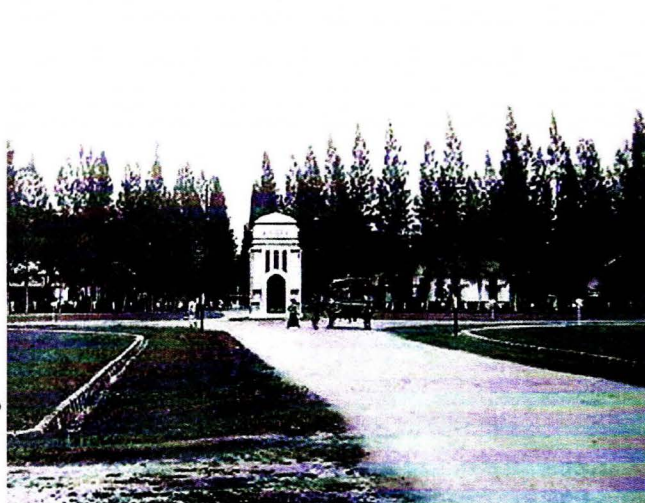
Waktu bergulir, lokasi pacuan kuda ini disulap Mangkunegara VI (1896-1916) menjadi tempat hunian golongan Eropa yang bekerja di bidang onderneming (perkebunan). Di abad sembilan belas, kota

yang dijuluki “jantungnya pulau Jawa” ini kedatangan tamu para pengusaha Belanda yang rela meninggalkan negerinya akibat tergiur usaha perkebunan yang marak di Hindia Belanda. Sejarawan Vincent Houben dalam Keraton dan Kompeni dengan tepat memperlihatkan *vorstenlanden* (daerah kerajaan) laksana surga bagi *entreprenuer* asing lantaran iklim dan tanahnya amat mendukung ditanami gula.

Mengutip peraturan pembangunan rumah di Villapark, masyarakat pribumi dilarang bermukim di sini meski mereka berhak atas kepemilikan tanahnya. Dari foto sezaman yang tampil di buku *Djodja en Solo* terlihat betapa indahnya perumahan yang dihiasi pepohonan cemara dan begitu eksklusif. Sementara itu, yang diperbolehkan menumpang cuma *djongos* (pelayan laki-laki), *wasbaboe* (tukang cuci), *kokkie* (juru masak) serta *kebon* (tukang kebun). *Toewan-toewan* kulit putih sangat butuh pembantu perempuan yang tak hanya canggih di dapur, namun cakap pula dalam urusan memuaskan nafsu birahi. Pasalnya, si majikan menginjakkan kaki di bumi Nusantara tanpa ditemani wanita Eropa. Jadi, sejarah Indis dan pergundikan muncul karena faktor ini.

Karya terbaru seorang keturunan Indis Reggie Baay, *De Njai: Het Concubinaat in Nederlands-Indie* terbitan Amsterdam (2008), mengisahkan kakek buyutnya yang bernama Daniel Baay ialah

■ Villapark -Taman- Banjarsari (1920 ~ 1930)



Sumber: Jongbloed

■ Villapark - Banjarsari (1920 ~ 1930)



Sumber: Kuiper-Westra

salah satu penghuni Villapark. Daniel Baay berkantong tebal sebab sanggup menggabungkan kemampuan berpikirnya dengan kemahiran usaha, kemudian menyewa sebidang tanah luas milik Sunan untuk budidaya tebu. Saking kayanya, ia mempunyai satu kandang penuh kuda pacu dan sebaris kereta yang disewakan kepada warga Eropa yang tinggal di Solo. Menjelang di penghujung abad ke sembilan belas, lelaki ini berkenalan dengan Pariyem, perempuan Jawa keturunan priyayi yang kira-kira berusia dua puluh tahun. Di Villapark, mereka melakoni —pinjam istilah khas sezaman— *samenleving* alias hidup bersama layaknya sepasang suami-istri tanpa ikatan perkawinan. Tempo itu, hubungan gelap seperti ini dianggap tabu dan harus dirahasiakan serapat mungkin. Bagaimanapun orang Eropa yang menikahi pribumi dipandang rendah, menurunkan martabat. Sebaliknya, bagi perempuan berkulit sawo matang justru bangga, derajatnya ikut terkatrol walau ia disebut —istilah khas sezaman— “guling bisa kentut”. Stratifikasi sosial di negeri jajahan memang menempatkan masyarakat Eropa di posisi paling puncak.

Dari pergundikan mereka, lahir peranakan Indo-Eropa, Louis Henri Adriaan Baay. Berkat asuhan nyai (sebutan untuk gundik) di rumah mewah itu, Louis Baay terawat dan memperoleh kesempatan luas untuk mengembangkan diri. Menginjak dewasa, ia juga menikahi pembantu rumah tangga yang bekerja di Daniel Baay, bernama Moeinah. Gadis Jawa ini berasal dari Jengkilung, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sumberlawang, Sragen. Tahun 1919, wanita

ini diberi momongan. Sebagai seorang ibu, Moeinah masih boleh menikmati kedudukannya sebagai nyai, orang Eropa, serta ibu selama beberapa bulan. Sungguh malang, pada 1920 Nyai yang berusia dua puluh lima tahun itu diusir dan dilarang masuk keras mendekati rumah di Villapark atau menengok anaknya. Perempuan malang ini tak diketahui rimbanya dan entah dimana kuburnya. Ternyata, hingga sekarang keturunannya bermarga Baay terus memburu informasi tentang dia dan saudara-saudaranya melalui lembaga resmi di Indonesia.

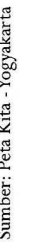
Jelas, Villapark Banjarsari bukanlah sekadar taman kota untuk rekreasi, melainkan menjadi situs penting. Di situ, tersimpan sejarah panjang kehidupan Indis. Maka, kawasan Banjarsari penting dikembangkan untuk wisata edukasi dan riset sejarah. Tak sedikit keturunan Indo-Eropa tertarik menelusuri jejak nenek moyangnya di Nusantara.

■ Sebuah Rumah Tua di Banjarsari (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Ketika orang menyebut Balapan, maka yang terpikirkan adalah stasiun kereta api yang dibangun pada tahun 1841. Padahal sebelum muncul nama Banjarsari, Balapan adalah nama sebuah kampung. Dinamakan Balapan karena daerah tersebut merupakan tanah lapang luas yang digunakan untuk pacuan kuda. Pada masa Mangkunegara IV berkuasa, beliau memerintahkan pembuatan tempat pacuan kuda di sebelah utara Pasar Legi (saat ini menjadi tempat berdirinya Monumen Perjuangan 45). Kemudian dibangun pula tribun (panggung) tempat duduk para pembesar kerajaan (Mangkunegaran) yang menyaksikan pacuan kuda tersebut.



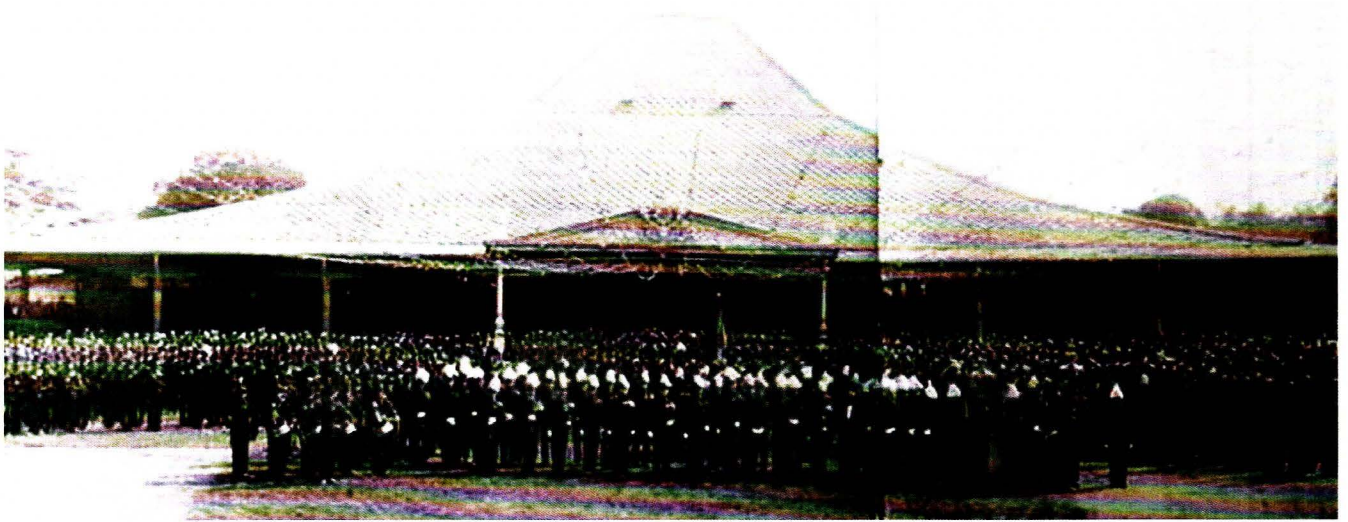
Peta Balapan ■

A black and white photograph of a large, ornate building, identified as the J.B. Store in J.B. Park. The building features a prominent central clock tower with a large clock face. The facade is decorated with a large, stylized 'J.B.' sign. The building is surrounded by trees and a fence, and a clock tower is visible in the background.

Sumber: Moltzer

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

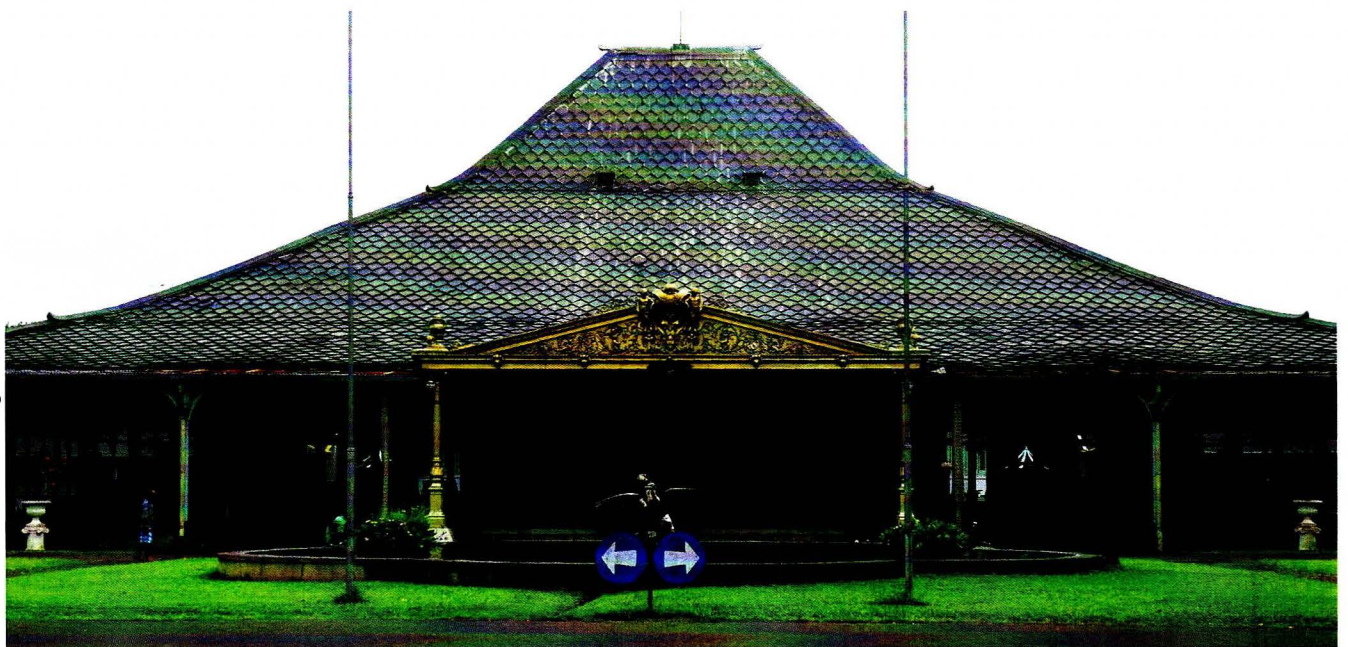
Sumber: Reterink



■ Pendopo Ageng Mangkunegoro (1933)

■ Pendopo Ageng Mangkunegoro (2010)

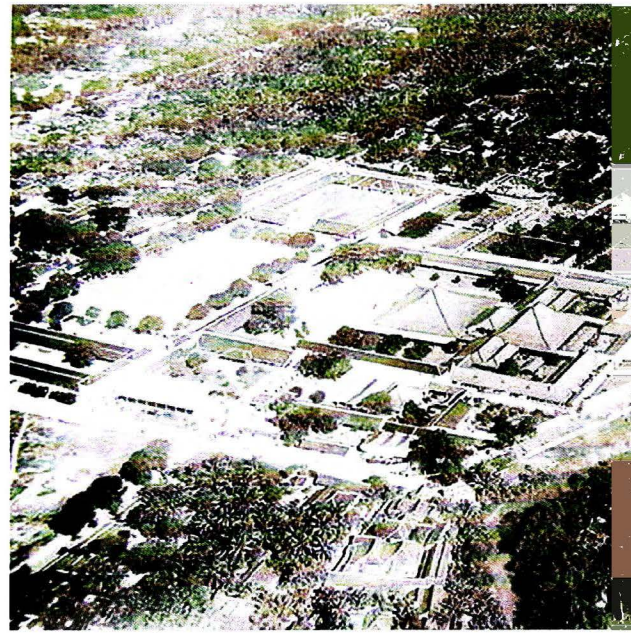
Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



PURA MANGKUNEGARAN

Pura Mangkunegaran ialah tempat tinggal KGPAA Mangkunegara dengan keluarganya. Pura Mangkunegaran tersebut adalah bekas rumah tinggal Patih Dalem Raden Adipati Sindurejo atau Raden Adipati Mangkupraja (Patih Lebet) pada masa Sunan Paku Buwana III. Tempat tersebut digunakan sejak KGPAA Mangkunegara I Sember Nyawa (RM Sahid) kembali ke Surakarta dari petualangan militernya (1741-1757) berdasarkan perjanjian Salatiga (1757). Pura ini tidak boleh disebut istana, sebab Mangkunegara bukanlah raja, tetapi Pangeran Miji dengan sebutan Kangieng Gusti Pangeran Adipati Arya, sehingga kedudukannya sama dengan Patih Dalem atau Putra Mahkota.

Sebagai Pangeran Miji, Mangkunegara tidak boleh mempunyai alun-alun, tidak boleh menanam pohon waringin kurung kembar, tidak boleh memiliki dhampar kencana, dan tiap hari Senin dan Kamis diwajibkan menghadap ke istana Kasunanan menghadap raja sebagai tanda baktinya. Tetapi Pangeran Miji diberi wewenang mengatur pemerintahan sendiri, membentuk prajurit sendiri, dan mengangkat abdi dalem sendiri. Tanah lapang yang ada bukanlah alun-alun, tetapi disebut Pamedan untuk latihan watangan.



Sumber: ML-KNIL

■ Mangkunegoro - foto udara (1930)

■ Peta Pura Mankunnegaran



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Mangkunegoro - Dalem Ageng (2010)



Sumber: Aartsen

Terletak di sebelah timur Pasar Legi, Stabelan berasal dari bahasa Belanda konstabel, yaitu prajurit meriam yang terdiri dari serdadu Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya, dari pihak Kasunanan (sejak masa PB III) dan Mangkunegaran juga membentuk prajurit Meriam (Stabel). Jadi Stabelan ialah tempat tinggal prajurit Stabel dari Legiun Mangkunegaran.

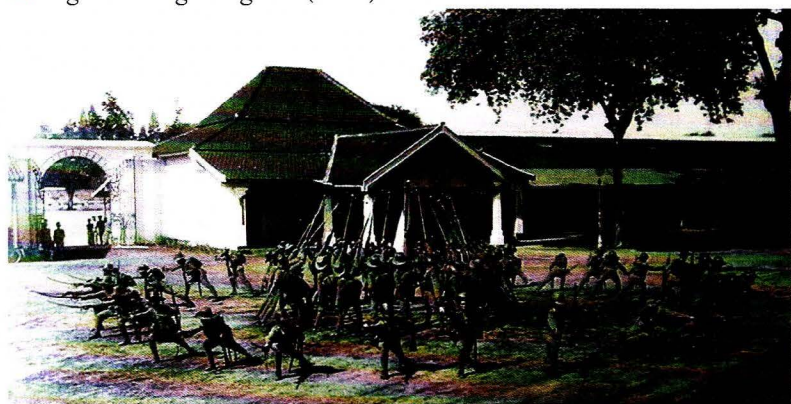
Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Peta Stabelan

■ Legium Mangkunegaran (1933)



Sumber: Reterink



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Terletak di sebelah barat Stabelan, Ngebrusan berasal dari kata Obrus, yaitu Overste, sebuah pangkat dalam sistem keprajuritan militer Belanda yang setingkat dengan Letnan Kolonel. Ngebrusan menjadi tempat tinggal salah seorang Overste Belanda, tetapi namanya tidak jelas.

■ Suasana Ngebrusan (2010)

PASAR LEGI

Penamaan Pasar Legi berkaitan dengan hari buka yaitu pada pasaran Legi. Pada tahun 1930, Pasar Legi masih berupa pasar yang sangat tradisional, dimana para pedagang membuka dagangan di tanah terbuka atau dengan kata lain masih terdiri dari para pedagang. Ada juga yang berjualan dengan menggunakan yang belum ada dinding (tembok). Para pedagang di pasar Legi berasal dari masyarakat sekitar Praja Mangkunegaran, tetapi ada juga yang berasal dari luar desa atau luar kota.

Pada tahun 1936 pada masa pemerintahan KGPA Mangkunegara VII (1916 - 1944), pasar Legi direnovasi untuk pertama kalinya. Renovasi pertama tersebut meliputi renovasi di luar pasar dan renovasi di dalam pasar. Renovasi kedua dilakukan pada 2 Mei 1969 hingga menjadi bentuknya yang sekarang ini.

Pasar ini banyak menggelar dagangan yang bersifat atau manis seperti gula jawa, jagung manis, gula aren, gula batu, hingga minuman legen. Selain itu barang-barang yang diperdagangkan di Pasar Legi adalah beras jagung dan ketela.

Untuk menuju ke Pasar Legi, para pedagang yang berasal dari dalam kota seringkali menggunakan alat transportasi tradisional

berupa gerobak atau andong. Bagi pedagang yang berasal dari luar desa atau luar kota biasanya menggunakan Kereta Api, turun di Stasiun Balapan atau Stasiun Jebres, lalu melanjutkan dengan kendaraan atau menuju ke Pasar Legi.

Sumber: Koleksi Pribadi Waskito Widi



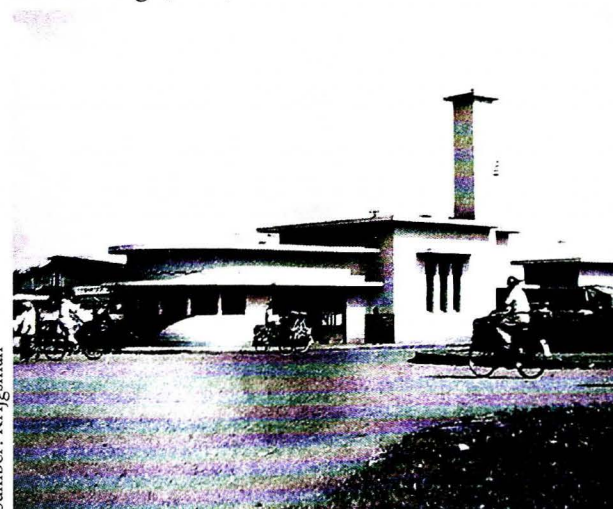
■ Pasar Legi (2010)

■ Peta Pasar Legi



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Pasar Legi (1940)



Sumber: Krijsman

TAMBAKSEGARAN

Terletak di sebelah barat kampung Widuran dan sebelah timur Pasar Legi, nama ini diambil karena dahulu sungai Pepe sebelum dibuatkan susukan (atau) sering mengalami banjir. Agar tidak menggenangi istana (Kasunanan), maka dibuatkan bendungan (ditambak), maka namanya

Bekas tembok tambak itu sekarang masih ada, tetapi sudah rata dengan tanah, sebab sudah digunakan untuk perkampungan penduduk. Setelah dibangun susuk terhadap sungai Pepe, tambak itu kemudian tidak berfungsi lagi.

Bekas segaran itu sekarang sudah tidak ada karena dijadikan tempat perumahan penduduk. Kini, daerah tersebut terkenal dengan beberapa tempat masakan yang enak, salah satunya adalah sate Tambak Segaran.

■ Peta Tambaksegaran



■ Sate Buntel Tambak Segaran



KESTALAN

Terletak mulai dari belakang RRI Surakarta menyusur jembatan Balapan (Srambatan) menyusur ke timur sampai jembatan Pasar Legi (Ngebrusan), ke utara sampai simpang lima Balapan.

Kestalan berasal dari bahasa Belanda, yakni "istal" yang artinya kandang kuda, ialah kandang kuda milik Mangkunegaran. Daerah ini dekat dengan lapangan Pacuan Kuda (Balapan). Di tempat tersebut saat ini terdapat Kantor Kecamatan Banjarsari.

■ Peta Kestalan

■ Kampung Kestalan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

GROGOLAN

Terletak di sebelah barat Kestalan, berasal dari kata yang berarti tempat mengikat dan mengurung () hewan-hewan hasil perburuan. Dikandangkan atau digrogol sebelum disembelih untuk diambil dagingnya.

Kampung Grogolan (2010) ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

PETHETAN

Terletak di sebelah barat Grogolan, Pethetan artinya taman bunga yang indah dan teratur. Tempat ini dibangun pada masa Mangkunegara V.

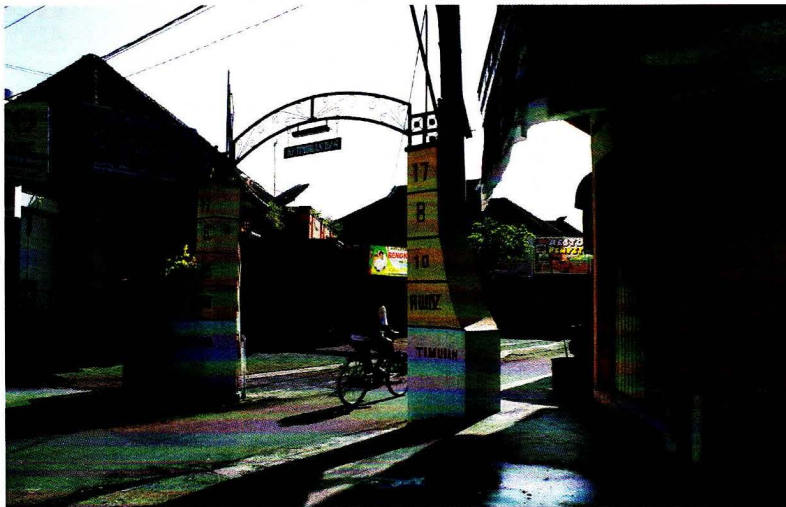
Wilayah ini sekarang sudah digunakan untuk perkampungan penduduk.



Peta Pethetan ■

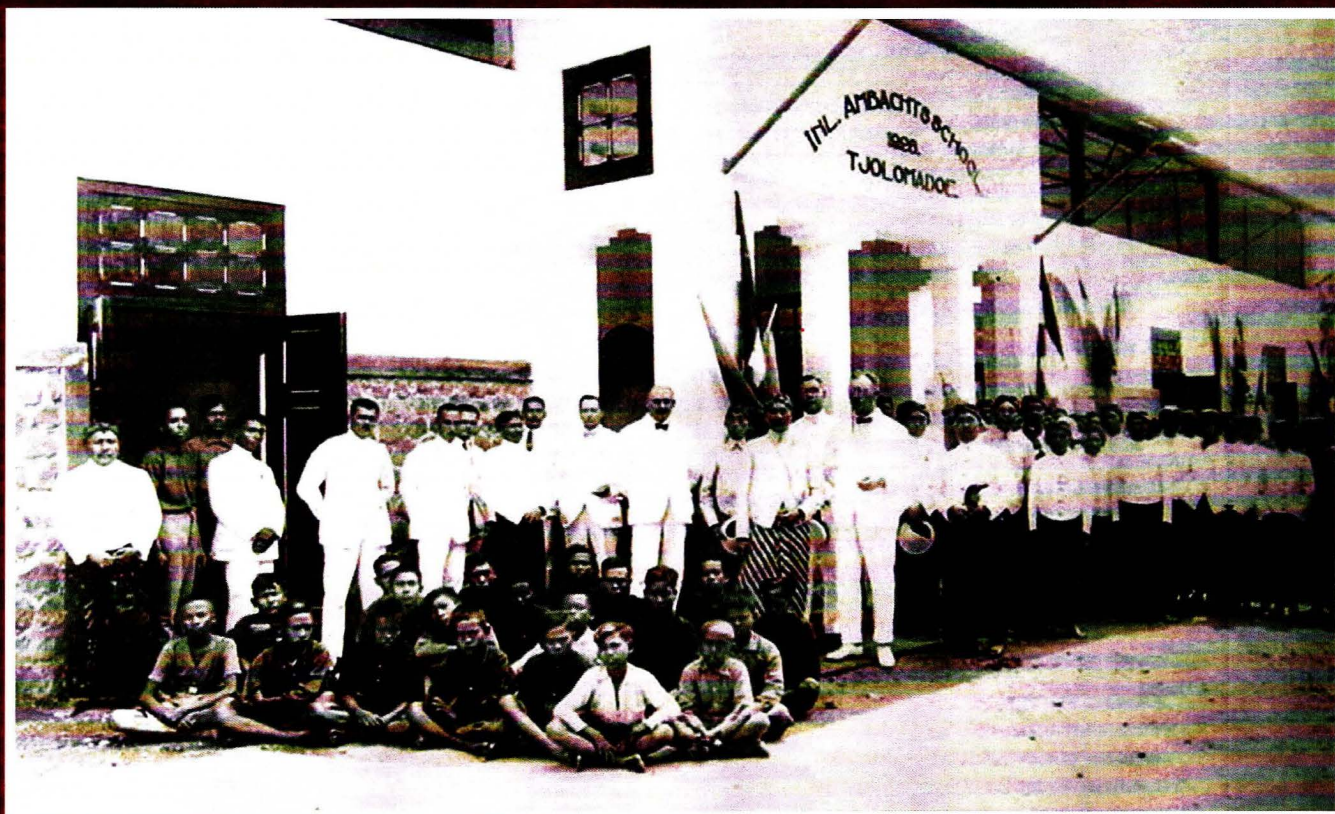
Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

TIMURAN



Kampung Timuran terletak di perempatan Ngapeman ke timur sampai pertigaan depan Wisma Bathari, ke utara sampai perempatan barat Pura Mangkunegaran, ke barat sampai perempatan Beskalan. Timuran merupakan tempat tinggal putra laki-laki dari selir Mangkunegaran yang belum dewasa (Gusti Timur).

■ Timuran (2010)



■ Idenburgschool - Kawatanweg (1920)

MADYATAMAN

Terletak di sebelah utara Pethetan, sebelah barat Jageran, berasal dari kata yang berarti tempat prajurit Tamtama golongan menengah dalam Legiun Mangkunegaran.

Pada masa pemerintahan Mangkunegara I Sumber Nyawa terdapat 37 macam prajurit yang dikelompokkan menjadi 44 kelompok. Setiap kelompok rata-rata terdiri dari 44 orang, namun ada pula yang hanya terdiri dari 22 orang, bahkan ada yang 88 orang. Dari tertulis sebagai berikut: (, 1940: 29-30).

Pada masa Mangkunegara II, jumlah prajurit dikurangi dengan menggabungkan kelompok yang satu dengan yang lain, sehingga jumlah per-kelompok menjadi 100 orang. Penyederhanaan itu dimulai pada tanggal 23 Juli 1808, dengan pengelompokan sebagai berikut :

- Kelompok Prangtandang digabung dengan Kelompok Tirta Ranu, berjumlah 100 orang prajurit dengan nama Prajurit Prangtandang.
- Kelompok Kamisepuh digabung dengan Kelompok Miji, berjumlah 100 orang prajurit dengan nama Prajurit Truna Kinanthi.
- Kelompok Kauman digabung dengan kelompok Sarageni berjumlah 100 orang prajurit dengan nama Prajurit Jagabaya.
- Kelompok Prawiran berjumlah 100 orang prajurit.
- Kelompok Brigadir digabung dengan Sama Putra berjumlah 100 orang dengan nama Prajurit Sama Putra.

Jumlah seluruh Prajurit ada 800 orang dan disebut Legiun Mangkunegaran.

Suasana di Madyataman (2010) ■



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Peta Madyataman ■



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

NO	KELOMPOK	JUMLAH	SENJATA/PERLENGKAPAN
1	Ladrang Mangungkang Putri	60	Kuda, karbin, wedung
2	Seseliran		
	a. Jayengastra	44	Kuda, karbin, wedung
	b. Bijigan	44	Kuda, karbin, keris
	c. Kapelik	44	Kuda, karbin, sabet, cemeti
	d. Tatram Rudita	44	Kuda, karbin, sabet, cemeti
	e. Marga Rudita	44	Kuda, karbin, sabet
	f. Tanu Hastra	44	Kuda, panah, keris
3	Ngampil Mijen	44	Kuda, panah, keris
4	Nyutrayu	44	Kuda, panah, keris
5	Gulang-gulang	44	Panah, keris.
	Sejak Mangkunagara V		
6	Sarageni	44	Panah, keris.
7	Truna Krodha	44	Tombak, sabet.
8	Truna Yudaka	44	Tombak, sabet.
9	Menakan	44	Tombak, sabet
10	Tambak Bana	44	Panah, sabet.
11	Tambak Rata	44	Panah, sabet
12	Dasawani	22	Trisula, kerbau 20 ekor
13	Dasarambat	44	Trisula, kerbau 20 ekor
14	Prangtandang	44	Panah, pedang, sabet
15	Tirtarana	44	Panah, pedang, sabet.
16	Gunasemita	44	Tombak, keris
17	Gunatalikrama	22	Tombak, keris
18	Dasamuka	22	Panah, lembu 20 ekor
19	Dasarta	44	Panah, lembu 20 ekor
20	Narangga	44	Tombak, senapan
21	Nirbita	44	Tombak, senapan
22	Truna Duta	44	Tpm, bak, gambuh
23	Truna Sura	44	Tombak, gambuh
24	Andaka Lawung	44	Tombak, senapan
25	Andaka Watang	44	Tombak, senapan
26	Kauman	44	Tombak, keris
27	Danu Wirotama	44	Tombak, keris
28	Danu Wirupaksa Gunan	44	Tombak, keris
29	a. Cipta Amiguna		
	b. Abdi Amiguna	44	Panah, keris.
	Madyan	44	Panah, keris.
30	a. Madya Utama		
	b. Madya Prabata	44	Panah, keris model Bali
	c. Madya Wasana	44	Panah, keris model Bali
	d. Madya Prayongga.	44	Panah, keris model Bali
	Manguna	44	Panah, keris model Bali
31	a. Kutha Winangun		
	b. Pura Winangun.	44	Panah, penthung (pemukul)
	Singakurda	44	Panah, penthung (pemukul)
32	Bojawani	88	Pedang
33	Maradata	88	Pedang
34	Prawira Rana	88	Pedang
35	Prawira Sekti	88	Pedang
36	Sama Putra	88	Pedang
37		88	Karbin, pedang anggar.

Kampung Bramantakan terletak di sebelah selatan jembatan Merah (Kreteg Bang). Beberapa pendapat mengenai asal usul penamaan Bramantakan adalah:

- a) Raden Demang Sutarto, menyatakan Bramantakan berasal dari kata "Brama" yang berarti api, geni; antaka artinya mati. Bramantakan artinya tempat tinggal abdi dalem pemadam kebakaran, termasuk di dalamnya abdi dalem bagian listrik.
- b) Raden Tanaya, menyatakan Bramantakan berasal dari kata "Brama" artinya api, berani; antaka artinya mati. Bramantakan ialah tempat tinggal abdi dalem prajurit berani mati.
- c) Dahulu Bramantakan bernama Jabang Bayen, ialah tempat meninggalnya seorang bayi yang tidak diketahui siapa orang tuanya. Sampai sekarang kuburnya masih ada dan dipelihara oleh orang-orang yang suka nenepi (tirakat, menyepi).

[illegible]

PUNGGAWAN

Terletak di sebelah timur Tumenggungan, Punggawan berasal dari kata punggawa-an. Punggawa ialah sebutan bagi para pengikut Raden Mas Sahid (Mangkunegara I) selama dalam pemberontakan. Jumlah Punggawa tersebut awalnya ketika di Kartasura berjumlah 18 orang, kemudian ketika memulai pemberontakan bertambah menjadi 22 orang (Babad Panambangan, 1918: 57, Panambangan, 1972; Mulyatmo Darmosaputra, 1979: 3). (sinebut punggawa, jalaran gegawan saka ing Kartasura). Ketika berada di Laroh (Nambangan) bertambah menjadi 40 orang. Mereka ini kemudian disebut Punggawa Baku atau dengan sebutan 40 Jaya, dan dalam penamaan selanjutnya selalu memakai nama jaya, yaitu (1) Wirowiwongso, kemudian menjadi Patih dengan gelar T. Kudanawarsa; (2) R Sutowijoyo, sebagai Senopati dengan gelar Kyai Ngabehi Ronggo Panambang atau T. Surowijoyo; (3) Kyai Ngabehi Jayengrencana; (4) Kyai Ngabehi Jayawikrama; (5) Kyai Ng Jayautama; (6) RNg Jayasentana; (7) RNg Jayamurcita; (8) Kyai Ng Jayawidenta; (9) Kyai Ng Jayasuwahya; (10) Kyai Ng Jayaprabawa; (11) Kyai Ng Jayayuda; (12) Kyai Ng Jayasemita; (13) Kyai Ng Jayadipura; (14) Kyai Ng Jayasutarno; (15) Kyai Smarasemita (Jayasudarsa); (16) Kyai Surogerjito (Jaya Jagahulatan); (17) MNg Jayaprameya; (18) Kyai Ng Jayawilanten; (19) RNg Jayawiguna;

(20) Kyai Ng Jayasutirta; (21) Kyai Ng Jayanimpuna; (22) Kyai Ng Jayaketara; (23) MNg Jayasantika; (24) Kyai Ng Jayapuspita; (25) RNg Jayasudarga; (26) RNg Jayasudarma; (27) RNg Jayadipura; (28) Kyai RMNg Jayaleyangan; (29) Kyai Gunawijaya; (30) Mas Demang Pancawiguno (Jaya Alap-alap); (31) Kyai Surengpati Sepuh (Jayapanamur); (32) Kyai Surorejo Sepuh (Jaya Pamenang); (33) Kyai Surowongso (Jaya Panantang); (34) Kyai Ng Jaya Tilarsa; (35) Kyai Citrodiwongso (Jaya Pangrawit); (36) Kyai Cndrotenoyo (Jayawitana); (37) Kyai Surengpati Enom (Jayaprawira); (38) Kyai Kasan Nur Iman; (39) Kyai Singodiwongso; (40) Kyai Kartalesana. Mengenai nama-nama tersebut seringkali terdapat perbedaan antara sumber satu dengan sumber lainnya.

Nama jaya tersebut menjadi kenangan dan harapan akan kemenangan Raden Mas Sahid (Mangkunegara I) dalam peperangannya.

■ Suasana di Kampung Punggawan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Kelurahan Punggawan (2010)

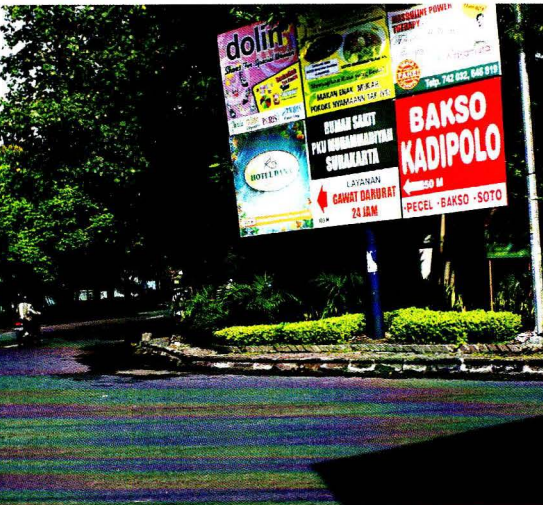


Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

TUMENGGUNGAN

Terletak di sebelah utara Ngapeman, Tumenggungan berasal dari kata tumenggung, yaitu punggawa prajurit Mangkunegaran yang berpangkat Bupati atau Patih. Tumenggungan merupakan tempat tinggal para punggawa prajurit serta Patih Mangkunegara pada masa Mangkunegara II sampai dengan Mangkunegara VII. Di kampung ini terdapat gedung monumen pers yang menjadi pertemuan pertama para wartawan pada tanggal 9 Februari 1949 di Solo, sehingga setiap tanggal 9 Februari diperingati sebagai Hari Pers Nasional.

■ Suasana di Tumenggungan (2010)



■ Peta Tumenggungan



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

KALITAN

Kampung Kalitan termasuk dalam wilayah Kelurahan Mangkubumen, yang pada awalnya masuk wilayah Kasunanan. Setelah dibentuknya wilayah Onder Distrik atau Kecamatan (Rijksblad Surakarta, 1918; Almanak Narpawandawa, 1931), Kelurahan Mangkubumen (termasuk Kalitan) dimasukkan ke dalam Mangkunegaran dan kemudian disebut Kecamatan Banjarsari. (Kabar Paprentahan, 1936).

Istilah Kalitan diambil dari nama Kangjeng Ratu Alit, yakni sebutan bagi isteri termuda raja, atau puteri raja yang sudah dewasa yang lahir dari garwa ampil. Perlu diketahui bahwa urutan derajat isteri raja dari permaisuri teratas ke bawah ialah Gusti Kangjeng Ratu Mas, Gusti Kangjeng Ratu Kencana, Gusti Kangjeng Ratu Timur, dan Gusti Kangjeng Ratu Alit (Serat Adhel Kasunanan, 1940). Sedangkan yang lainnya biasa disebut garwa ampeyan, garwa ampil, garwa paminggir, dan klangenan. Sebutan ini berlaku untuk sebutan di Kasunanan. Untuk Mangkunegaran, sebutan Gusti Kangjeng Ratu Alit dikenakan pada garwa padmi Mangkunegara, atau puteri sulung yang lahir dari garwa padmi Mangkunegaran.

Pada zaman Mataram, (Dirdjosubroto, Babad Mataram I, 1915 : 3-6), yaitu masa pemerintahan Sunan Amangkurat I, ada seorang adik raja yang lahir dari garwa ampil bernama Gusti Pangeran Alit

■ Mesjid Nurul Iman, Kalitan (2010)



keturunan Madura yang memberontak kepada raja akibat kecewa hatinya. Namun akhirnya dia mati. Raja membela kematian adiknya dengan melukai pundaknya sendiri. Itulah sebabnya raja Mangkurat I disebut juga Kangjeng Sunan Gethek (artinya ada bekas luka di pundaknya).

Nama Pangeran Alit ini jarang muncul dalam sejarah Kerajaan Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta serta Mangkunegaran dan Paku Alaman. Sebutan Gusti Pangeran Alit biasanya dikenakan bagi putera raja Kasunanan Surakarta untuk putera laki-laki raja dari Gusti Kangjeng Ratu Alit yang berasal dari Madura (Keturunan Panembahan Cakraningrat dari Madura). (Serat Adehal Kasunanan, 1940). Atau menjadi sebutan masa kanak-kanak bagi puteri sulung raja yang lahir dari garwa ampil. Kalau sudah dewasa atau menikah disebut Gusti Kangjeng Ratu Alit.

Tentang sebutan Kalitan dan Timuran, perlu dimengerti bahwa sebutan Alit belum tentu kecil atau muda. Begitu juga sebutan Timur belum tentu muda. Sebab menurut tata cara kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, putera sulung puteri raja yang lahir dari garwa ampil (selir), kalau sudah dewasa atau sudah menikah diberi nama Gusti Timur (di Yogyakarta) dan Gusti Kangjeng Ratu Alit (di Surakarta). Sedangkan bila laki-laki kalau sudah dewasa diberi nama Pangeran atau Gusti Hangabehi.

Nama Kampung Kalitan tersebut diambil dari nama Gusti Pangeran Alit, putera Sunan Paku Buwana IX, yang memiliki tempat tinggal di situ (Dalem Kalitan). Wilayah itu kemudian dibeli oleh Presiden Suharto. Sampai saat ini Dalem Kalitan masih terawat dengan baik.

Di daerah ini terdapat tempat yang bernama Gendingan, yaitu tempat tinggal abdi dalem gamelan, pembuat gending-gending Jawa dan niyaga Mangkunegaran. Di wilayah Kelurahan Timuran terdapat kampung Tumenggungan, yaitu tempat tinggal abdi dalem prajurit yang berpangkat Tumenggung (Bupati Prajurit); kampung Timuran; kampung Gondowijayan, tempat tinggal Pangeran Gondowijaya, saudara Mangkunegara IV; kampung Priyombadan, tempat tinggal Pangeran Priyombada, saudara Mangkunegara VII; kampung Notoningratan, tempat tinggal Pangeran Notoningrat.

■ Rumah keluarga Ibu Tien (Istri mantan Presiden Soeharto) (2010)



■ Corak atap joglo di rumah Ibu Tien (2010)



MANGKUBUMEN

Kampung Mangkubumen terletak mulai dari pertigaan Sriwedari ke utara sampai perempatan ke barat sampai pertigaan lapangan (Kota Barat), ke selatan sampai perempatan Mangkubumen dahulu merupakan tempat tinggal BPH Mangkubumi, adik Sunan Paku Buwana II. Kemudian menjadi daerah tempat tinggal KPH Mangkubumi, adik Paku Buwana IV. Selanjutnya menjadi tempat beradanya Rumah Sakit Umum Pusat Kota Surakarta (atau). Akhirnya rumah sakit tersebut dipindahkan dan disatukan dengan Rumah Sakit Umum Dr. Muwardi di Jabres (RSU Jebres), dan di atas bekas Rumah Sakit tersebut dibangun , sebagai apartemen, pusat belanja dan sejenisnya.

Sebutan bukan nama pribadi, tetapi nama jabatan. Sebutan tersebut diberikan kepada keluarga laki-laki raja yang diberi tugas sebagai pendamping serta penasihat raja di bidang politik. Ia dianggap sebagai wali raja. Sebutan sudah ada sejak zaman Majapahit. Gajah Mada menjabat Sultan Agung mempunyai wakil dalam bidang pemerintahan di samping Patih, yaitu Pangeran Mangkubumi; zaman Kartasura kita kenal nama Pangeran Mangkubumi; dan Pangeran Mangkubumi (Raden Mas Sujana) yang memberontak kepada Sunan Paku Buwana II dan III, adalah adik Sunan Paku Buwana II lain ibu. Raden Mas Sujana ini akhirnya berdasarkan perjanjian Giyanti

(1755) diakui sebagai Sultan Hamengku Buwana I di Yogyakarta.

Di sini jelas, bahwa jabatan Mangkubumi dipegang oleh seseorang yang masih dekat hubungannya dengan raja, bahkan mungkin masih ada hubungan saudara tunggal ayah. Jabatan Mangkubumi, setingkat dengan jabatan (urusan penataan tata kehidupan masyarakat)

Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



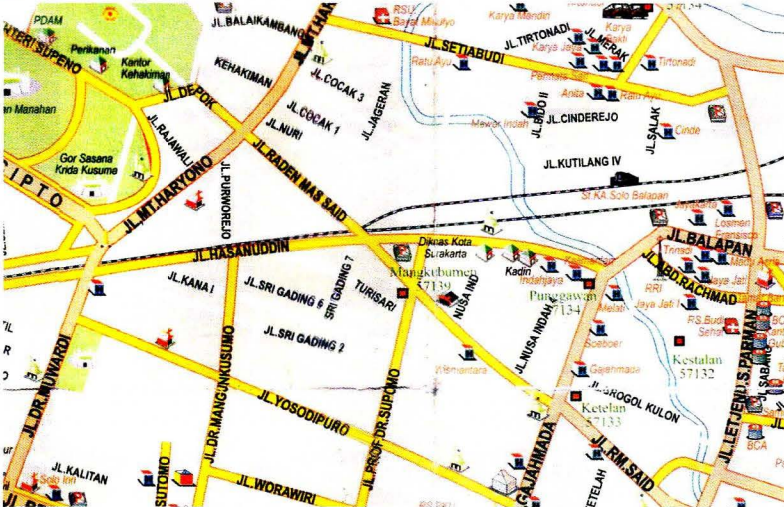
■ Suasana di Kampung Mangkubumen (2010)

■ Mangkubumen (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Mangkubumen



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

BALEKAMBANG

Terletak di sebelah utara lapangan Manahan dan biasa disebut Bale Kambang (bale ialah rumah; kambang artinya mengapung; bale kambang ialah rumah yang mengapung di tengah telaga buatan, yaitu di Pemandian Bale Kambang). Bale Kambang disebut pula Partinituin yang berarti Taman Partini. Taman ini dibuka pada hari Rabu Kliwon, tanggal 26 Sapar 1853 atau 1922 Masehi oleh KGPAA Mangkunegaran VII sebagai kenang-kenangan terhadap putrinya yang bernama Bandara Raden Ajeng Partini, yang kemudian kawin dengan Husein Jayadiningrat.

Di taman ini dahulu terdapat rumah joglo yang bagus, tetapi sekarang sudah tidak ada, sebab telah dijual kepada RT Harjanagara, seorang penggemar barang-barang kuna.

Saat ini Bale Kambang masih menjadi tempat wisata dan taman hiburan rakyat. Grup Lawak Srimulat merupakan salah satu yang pernah berpentas di Bale Kambang.



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Taman Balekambang (2010)

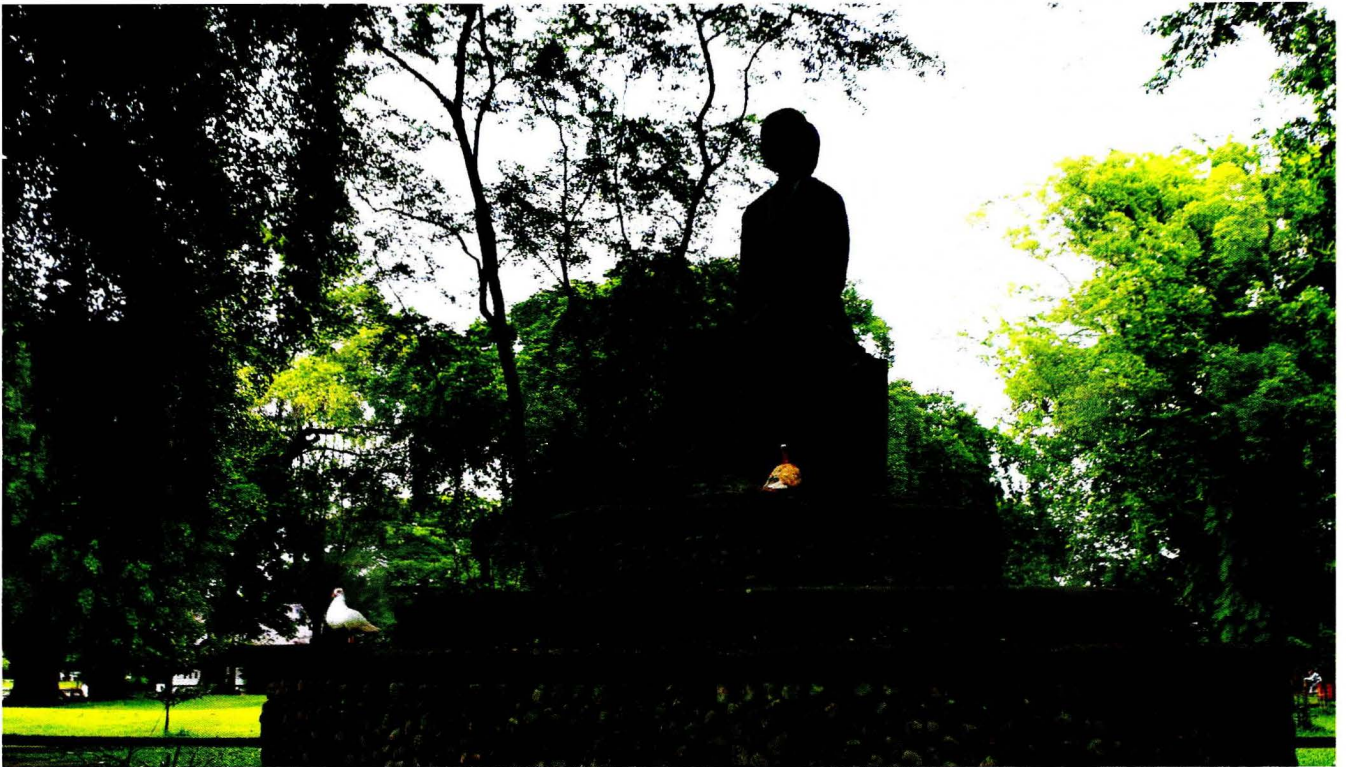
■ Peta Balekambang



■ H. Djajadiningrat - MN VII - Partini -
Ratoe Timoer (1925)

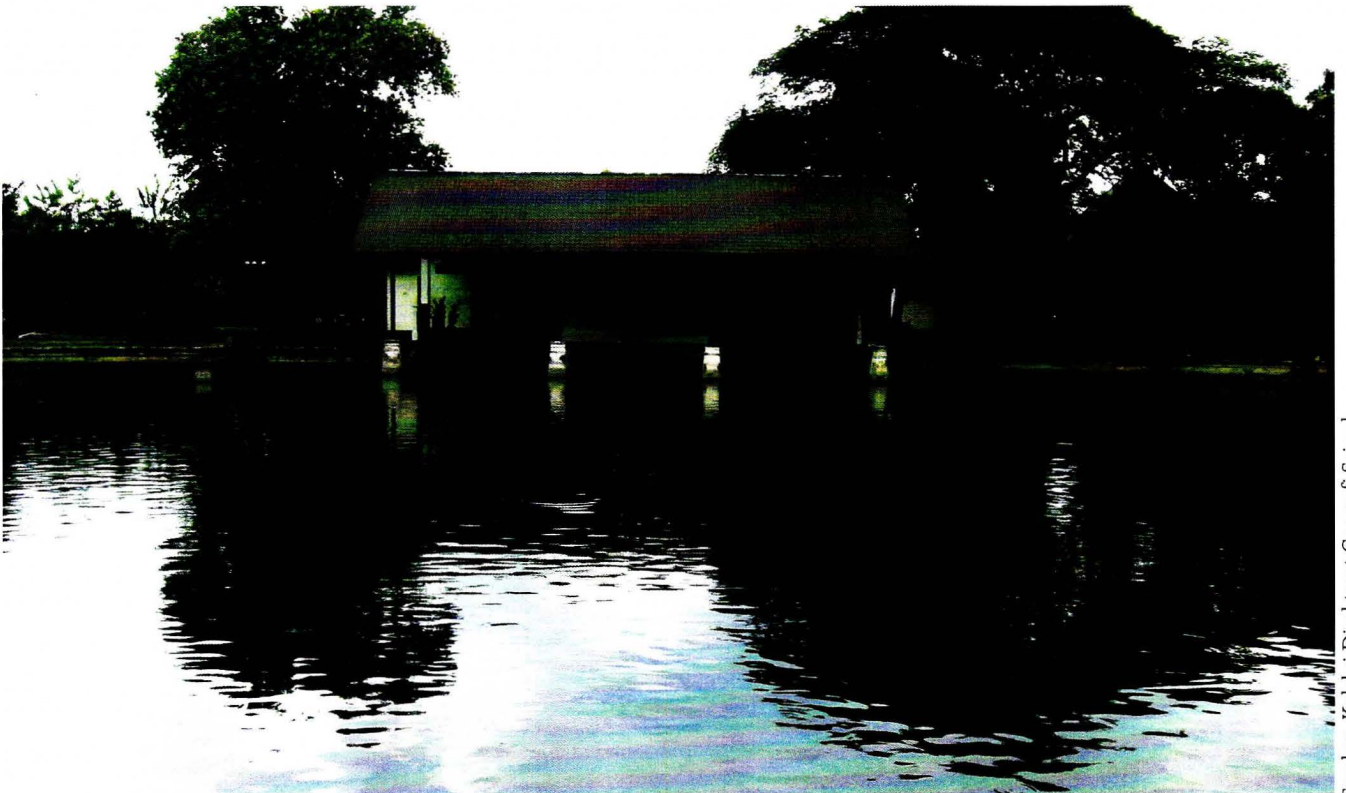


Sumber: Koleksi Dosen UNS



■ Patung di Taman Bale Kambang (2010)

■ Rumah di Bale Kambang (2010)



NUSUKAN

Nusukan berasal dari kata susuk, sudhet, tembus, yaitu nama sungai buatan, sungai terusan untuk mengalirkan air sungai Pepe agar tidak menggenangi kota Surakarta ketika terjadi banjir.

Tempat ini dibuat oleh pemerintahan Mangkunegara VI bersama-sama dengan Sunan Paku Buwana IX. Sungai susukan itu biasa disebut Kali Anyar dan bermuara di Bengawan Sala sebelah utara Jurug.

■ Tugu di Nusukan (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Peta Nusukan



Sumber: Peta Kita - Yogyakarta

■ Komplek makam Mangkunegara di Istana Lor (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah



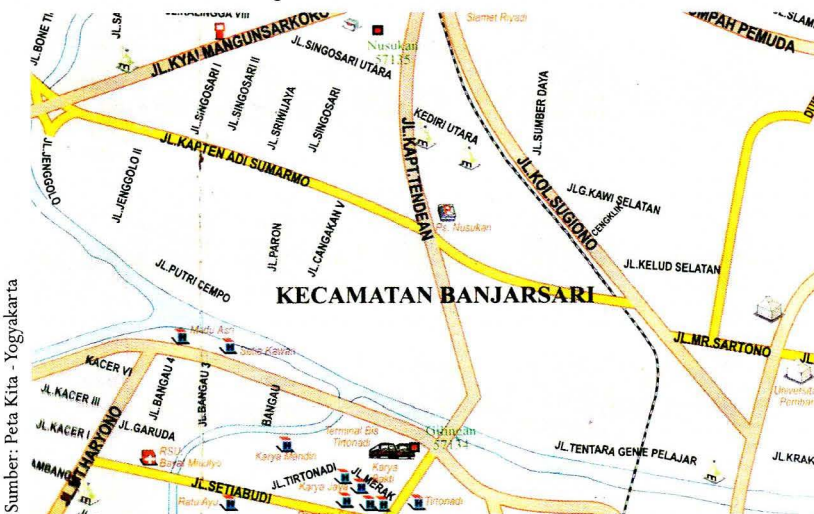
■ PG Modjo Sragen - bangunan utama (1940-an)

JOGLO

Kampung Joglo terletak di sebelah utara Prawit. Dinamakan Joglo karena pada tahun 1911 Mangkunegara VII memerintahkan pembangunan sebuah rumah joglo di kawasan ini untuk menyaksikan mendaratnya kapal terbang di Sala (Panasan). Rumah tersebut kemudian dipindahkan ke Partinituin.

■ Suasana di Kampung Joglo (2010)





TRIWINDU

Triwindu adalah nama sebuah pasar yang dibuat oleh Mangkunegara VII. Disebut sebagai Triwindu karena pasar tersebut dibuat untuk memperingati tiga windu kekuasaan Mangkunegara VII. Terletak di sebelah selatan Ngarsapura (Pamedan), Triwindu merupakan tempat penjualan barang-barang bekas dari besi dan jenis logam yang lain, serta pertokoan. Pada tahun 2009, pasar Triwindu direnovasi, dan oleh pemerintah kota Surakarta dibuka Night Market pasar Ngarsopuro di sepanjang jalan raya di depan pura Mangkunegaran dengan jam buka setiap Sabtu malam atau hari libur tertentu. Nama Triwindu kemudian diganti menjadi Windu Jenar.

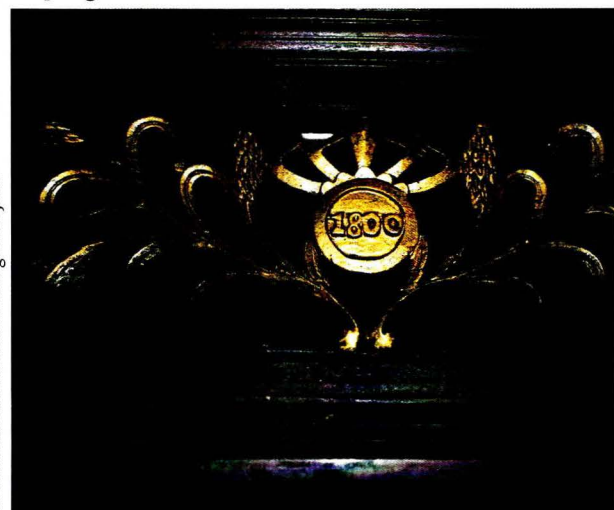
Selain berisi barang-barang antik dan barang-barang-barang bekas, di dalam areal pasar ini juga terdapat sebuah warung kecil yang didirikan oleh Hj. Yoso Sumarto pada 1939. Warung soto Triwindu dahulu berada di pasar Triwindu, tetapi sekarang pindah di Jln. Teuku Umar.

■ Warung Soto Triwindu (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Corak ukiran di salah satu rumah di Kampung Triwindu



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

BIBIS

Secara geografis, Kampung Bibis terletak di bagian utara wilayah Kota Surakarta dan berjarak kurang lebih 3 kilometer dari pusat pemerintahan. Kemudian ditinjau dari segi administratif, kampung tersebut masuk wilayah Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari.

Ditemukan dua versi cerita mengenai asal usul nama bibis. Pertama, daerah ini dulu bernama Kampung Meyek, yang kemudian hari berubah nama menjadi Kampung Bibis lantaran kawasan itu merupakan tempat bersarangnya burung Belibis. Seiring bergulirnya sang waktu, area ini telah berubah menjadi permukiman, lantas tidak ditemukan lagi burung Belibis. Versi kedua, dahulu di Kampung Meyek kedatangan tamu seorang kiai yang hendak melakukan semedi atau tirakat guna mencari kesembuhan bagi anaknya yang didera penyakit. Dalam semedinya, kiai ditemui pertapa Dhundha Badhunda. Pertapa itu menyodorkan beberapa pesan kepada si kyai. Di antaranya, ia diberi obat untuk puteranya yang sakit, berupa air yang diambilkan dari sendang (dahulu belum sumur) Mbah Meyek. Dan, apabila berharap Kampung Meyek menjadi makmur dan warganya sejahtera, nama kampung harus diganti menjadi Kampung Bibis.

Kampung tersebut memang tercatat memiliki 4 tempat keramat, yaitu punden yang berupa sumur Mbah Meyek, sumur Mbah

Bandung, pohon asam Mbah Asem Kandang, serta pohon asam Mbah Kaji. Dari sekian pepunden yang dianggap wingit tersebut, agaknya hanya sumur Mbah Meyek yang melegenda di sanubari masyarakat setempat. Sesuai penuturan sesepuh kampung, awal mula munculnya cerita sumur Mbah Meyek diyakini sejak era kerajaan Pajang, yang oleh dua ahli sejarah Jawa, De Graaf dan Pigeaud, umur kerajaan Islam di pedalaman itu di patok mulai tahun 1546 hingga 1618.

Ditelisik aspek geografisnya, Kampung Bibis Kulon memang letaknya tidak terlalu jauh dari posisi Kerajaan Pajang, dan lagipula kala itu dimudahkan dengan jalur transportasi air, berupa sungai kecil. Walaupun sifatnya mitos, dalam cerita rakyat ini ada sebagian kebenaran historis yang sesungguhnya dapat diraba.

Terkisah, ketika itu, Pajang dipimpin oleh Sultan Adiwijaya. Semasa hidupnya, beliau punya seorang putri nan cantik jelita bernama Dyah Sri Widyawati Ningrum. Putri tersebut merupakan buah perkawinannya dengan garwa selir, Dewi Setya Arum Sari Hastutiningsih. Pada suatu hari terjadilah insiden menggemparkan di njero (dalam) keraton, yaitu Dyah Sri Widyawati Ningrum disuruh pergi dari kedhaton oleh ayahandanya gara-gara dituduh berbuat tidak senonoh dengan salah satu abdi dalem kerajaan. Meski tuduhan itu tidak sepenuhnya benar, Dyah Sri Widyawati Ningrum mengalah untuk angkat kaki. Dalam peristiwa hengkangnya dari keraton tersebut, rupanya sang ibu, Dewi Setya Arum Sari Hastutiningsih turut menyertai



kepergian anak gadisnya tanpa meminta ijin raja terlebih dahulu. Ibu mana yang rela dan tega melihat puterinya berkelana sendirian, dan diusir dengan tuduhan maksiat. Tak diduga dan tak dinyana, aksi keluar istana sang putri yang ditemani ibunya ini diendus raja. Walhasil, penguasa Keraton Pajang yang lebih sohor disebut Joko Tingkir itu naik pitam. Tak berselang lama, penguasa ini memerintahkan kepada abdi dalem keamanan kerajaan bersenjata panah-tombak untuk mengikuti kepergian pasangan anak-ibu ini, dan sedapat mungkin harus dienyahkan dari muka bumi Pajang sebab dinilai bertindak keliru dan berani terhadap sri paduka.

Dengan lari tergopoh-gopoh, Dewi Setya Arum Sari Hastutiningsih dan Dyah Sri Widyawati Ningrum tiba di pinggir sungai Pepe, tepatnya di sebelah timur istana Pajang. Kebetulan mereka menemukan sebuah gethek (sejenis perahu yang terbuat dari bambu) di bibir sungai. Lalu, Dewi Setya Arum Sari Hastutiningsih bersama ibunya langsung menaiki perahu kecil itu menyeberangi sungai guna melanjutkan misi pelarian ke arah utara, biar terbebas dari sergapan prajurit suruhan baginda Sultan Adiwijaya. Tapi sayang, dewi fortuna belum berpihak kepadanya. Manakala gethek baru sampai ke tengah sungai, puluhan prajurit yang memburunya terlanjur menyusul. Lantaran sudah dititahkan raja untuk menghabisi sepasang anak-ibu ini, tanpa pikir panjang para prajurit lantas melewatkan panah dan tombak. Nasib malang menimpa Dewi Setya Arum Sari Hastutiningsih, dadanya terkena ujung tombak.

Nampaknya, penguasa alam murka melihat peristiwa pembunuhan puteri keraton. Bersamaan itu, tiba-tiba saja hujan deras disertai petir menyambar-nyambar. Bahkan, saking kencangnya sambaran, gethek yang ditumpangi dua perempuan tadi ikut hancur. Sekejap kemudian, sekitar lokasi berdarah ini mendadak gelap gulita.

Tak ayal kedua bola mata para prajurit tersebut tidak mampu memandang lokasi secara jelas, dan mereka gagal melancarkan aksinya kembali. Akhirnya, mereka memilih balik ke istana. Selain cuacanya tak bersahabat, mereka yakin bahwa dua buronannya pasti telah meregang nyawanya karena terkena lemparan senjata. Rupanya dugaan itu meleset. Menurut folklor, Dewi Setya Arum Sari Hastutiningsih musna sak ragane alias hilang bersama raganya. Sementara puterinya, Dyah Sri Widyawati Ningrum, tubuhnya terlempar ke daratan bersama dengan gethek yang hancur tersambar petir sampai meyek-meyek.

Selepas Dyah Sri Widyawati Ningrum mengetahui ibunya tidak ada di sampingnya (meninggal?) dan tidak berani bali kedhaton (pulang ke keraton), dia memutuskan menetap di suatu daerah, yang disebut Kampung Meyek. Di kampung tersebut, terdapat sumur kecil atau belik yang bisa dipakai untuk mandi serta minum, yang kemudian hari diberi nama sumur Meyek. Dan, perihal asal-usul nama Meyek itu dicomot dari kondisi gethek yang meyek-meyek. Mengenai kehidupan sang puteri setelah menetap di daerah ini tidaklah banyak terlukiskan dalam cerita. Hanya dikatakan, puteri raja Pajang itulah yang akhirnya menjadi penunggu sumur, dan merupakan cikal bakal yang terus mengawasi dan menjaga ketentraman lingkungan. Tak pelak, masyarakat menghormati "arwah" puteri itu dengan mengadakan sesaji di pelataran sumur Mbah Meyek. Setiap Jum'at Kliwon di bulan Suro diselenggarakan bersih desa disertai wayangan sehari-semalam.

MANAHAN

Apabila orang Solo dan sekitarnya menyebut kata “manahan”, yang terlintas dalam benak mereka adalah sebuah lapangan megah. Lapangan ini selain indah dan sejuk karena di luarnya dipenuhi rindangnya pepohonan, juga disebut sebagai lapangan penting dalam perjalanan sepak bola Indonesia karena sering dipakai untuk ajang kompetisi sepakbola negeri ini. Lapangan Manahan berbentuk oval yang dikelilingi oleh empat jalan yakni jalan Adi Sucipto, jalan Menteri Soepomo, jalan MT Haryana dan jalan KSTubun. Dalam kosmologi Jawa, ini jelas merupakan terapan dari filosofi papat kiblataw liman panca, sekalipun bukan bagian dari lingkungan inti keraton.

Manahan pada awalnya merupakan tempat untuk berlatih memanah keluarga Mangkunegaran. Itulah asal usul nama manahan. Keluarga Gusti Mangkunegara pada dasarnya sangat menyukai kegiatan berburu binatang di hutan (alas) Kethu Wonogiri sekadar untuk menghibur hati, sehingga wajar kalau mereka juga butuh latihan memanah walau tidak intensif. Jadi, memanah di sini bukan untuk tujuan perang, melainkan bagian dari aktivitas rekreasi saja. Bahkan, sampai ada cerita tragis bahwa Mangkunegara V meninggal dunia di Alas Kethu saat mengendarai kuda dalam kegiatan memanah. Beliau tidak menggubris kesehatan tubuhnya yang kala itu digerogoti suatu penyakit.

Seiring waktu bergulir, lokasi tersebut akhirnya dirubah menjadi lapangan balap kuda yang semula berada di Balapan. Oleh pemerintah kolonial Belanda, penguasa Mangkunegaran diminta membangun stasiun kereta api Solo Balapan demi mendukung kelancaran transportasi darat lintas daerah, yaitu Vorstenlanden (wilayah kekuasaan kerajaan Surakarta dan Jogjakarta), Batavia, Surabaya, dan Semarang. Selain itu, motivasi Mangkunegaran membikin lapangan ialah sebagaimana yang ditulis dalam Babad Solo bahwa pemerintah Mangkunegaran tidak mau ketinggalan dengan pemerintah Kasunanan dalam hal memajukan olahraga, tempat rekreasi, serta tempat hiburan.

Atas kehendak Kanjeng Gusti Mangkunegara VII, dibangunlah lapangan Manahan yang luas sekali untuk olahraga pacuan kuda dan dilengkapi tribun atau tempat penonton. Pembangunan kembali lapangan ini

■ Peta Manahan



■ Patung di depan Gelora Manahan Solo (2010)



diperkirakan dipercayakan kepada arsitek Thomas Karsten yang saat itu menjabat sebagai penasehat pembangunan Praja Mangkunegaran. Keunikan lapangan Manahan sebagai buah karya Thomas Karsten terletak pada karakter denah lapangan yang berbentuk oval dan penanaman pohon cemara di dekat tempat tersebut yang tidak dikenal di Jawa. Thomas Karsten begitu sohor sebagai arsitek yang berusaha memadukan unsur Barat dan Timur.

Wilayah Mangkunegaran lebih terbuka menjadi bagian ujicoba gagasan Karsten untuk bidang arsitektur dan tata kota dibanding wilayah Kasunanan yang agak tertutup terhadap pengaruh Barat. Ditinjau dari sudut pandang planologi, Karsten terlihat paham sekali terhadap pembentukan kota modern, di satu pihak tetap mempertahankan unsur lokalnya.

Dikemudian hari, kawasan Manahan ternyata memiliki multi fungsi. Antara lain, sebagai daerah resapan air, sarana interaksi sosial, dan paru-paru kota Surakarta. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya bukti lintas waktu. Misalnya, dari dulu sampai sekarang, yang menjadi ciri khas Manahan ialah pohon-pohon cemara yang mengitari kompleks yang berfaedah besar untuk paru-paru kota dan menambah keindahan kota, tak pelak orang betah bercengkrama di situ. Lantas, area ini dipakai ajang interaksi sosial masyarakat dari berbagai kelas dan etnis.

Dengan begitu, lapangan Manahan secara tidak langsung turut menjadi wadah proses merekatnya hubungan antarwarga Solo yang terkenal menyimpan memori kolektif kerusuhan sosial belasan kali itu. Di masa kepemimpinan Joko Widodo atau yang akrab disapa

Jokowi, kawasan Manahan disolek biar tampil lebih cantik. Di sepanjang depan stadion, dihiasi aneka topeng dan dibangun gazebo. Juga dilakukan penataan pedagang kaki lima di belakang kompleks agar terkesan rapi dengan dibikinkan selter.

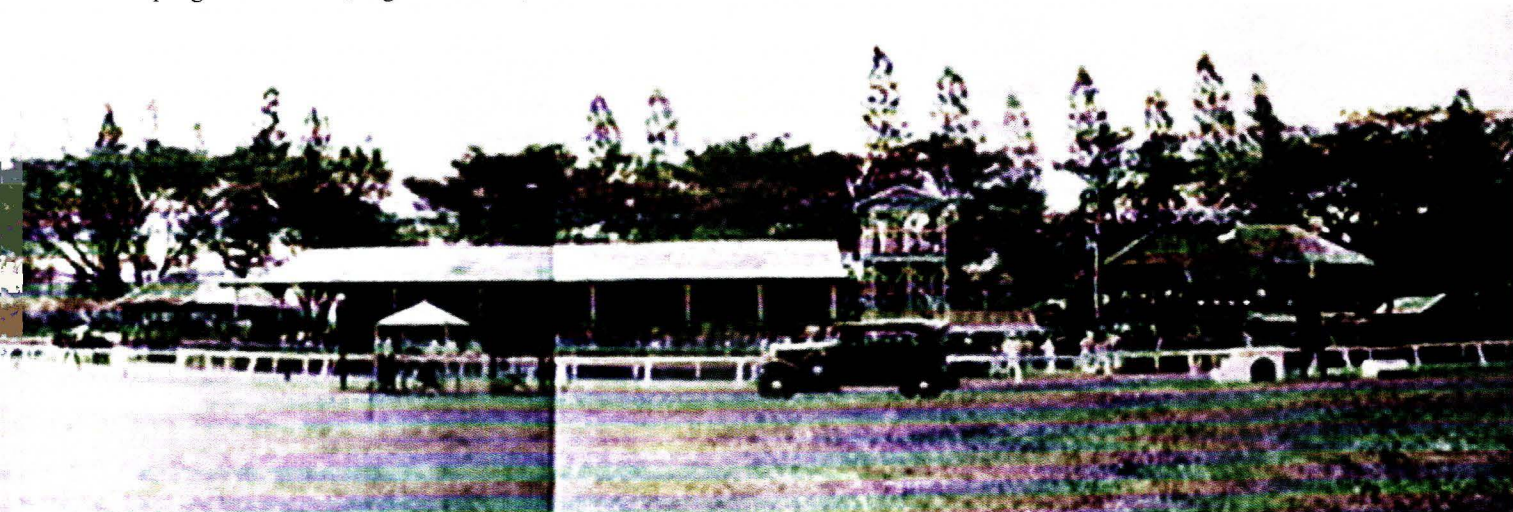
Akhir kata, Manahan memang mempunyai perjalanan sejarah nan panjang, serta berkontribusi bagi warga Solo dan sekitarnya, baik secara sosial maupun lingkungan.

■ Gelora Manahan Solo (2010)



Sumber: Koleksi Direktorat Geografi Sejarah

■ Lapangan Manahan (Jongbloed, 1933)



Sumber: Koleksi Jongbloed

DAFTAR PUSTAKA

A. Naskah Carik Jawa (Handschriften).

Serat Adhel Kasunanan I dan II. 1940. Paheman Radyapustaka Surakarta, no. 112/C.

Serat AjiSaka, 1926. Surakarta: Paheman Radya Pustaka.

Serat Siti Dhusun, 1895. Paheman Radyapustaka, Surakarta, no.297/D.

Serat Babad Kartasura (Pecina), 193 L Paheman Radyapustaka, Surakarta, no.605/D.

Serat Babad Pakepung, 1940. Paheman Radyapustaka, Surakarta, no, 132/C.

Serat Babad Bendaran (Serat Babad Parayut), 1932.

Serat Babad Bedhahmg Kraton Ngayogyakarta(Geger Sepahi), 1873.

Serat Pustaka Raja Purwa Ngayogyakarta (tiga bttku), 1732.

Serat Babad Giyanti -Prayut, 1929. .Surakarta: Paheman Radyapustaka

Serat Babad Babad Tanah Jawi, 1937. Surakarta: Paheman Radyapustaka.

Serat Babad Prambanan, 1941. Surakarta: Paheman Radya Pustaka.

Serat Babad Sindula, 1837.

Serat Babad Pajajaran, 1926.

Serat Centhini, 1742 Jawa.(8 buku), Surakarta: Sasana Pustaka

Serat NitikKaprajtm, 1936. Paheman Radyapustaka, Surakarta, no.460/D.

Serat Perjanjian Dalem Nata, 1940. Paheman Radyapustaka, Surakarta, no. 297/C.

Serat Pranatan Undhang-Undhang tumrap Abdi Dalem. Radyapustaka, no.695/D.

Serat Pranatan Sesebutan sarta Kalungguhane Dharah Dalem Panjenengan Dalem Nata Kasultanan Yogyakarta

- Surakarta, Surakarta, 1927.

Serat Pustaka Raja Puwara. Sasana Pustaka Kraton Surakarta, 1923. Serat Raja Kapa-Kapa. Surakarta:

Paheman Radyaapustaka

Serat Undhang-Undhang Pranatan Sesaminipun, 18%. Paheman Radyapustaka, no.667C Serat WaduAji, W5.

Tetedhakan Serat Undhang-Undhang Pranatan Sesaminipun, 1896. Paheman Radyapustaka,
Surakarta, no. 701/C.

Tetedhakan Serat Undhang-Undhang tuwin Serat Warni-warni tumrap Nagari Surakarta. Paheman
Radyapustaka, Surakarta, no.165/C.

B. Almanak, Surat Kabar, Buku

Almanak Cahya Mataram. 1919-1921. Surakarta: Budi Utomo.

Almanak Narpawandawa. Surakarta: Budi Utomo, 1931 s/d 1938.

Almanak Waspada, 'Babad Mentaram'. Yogyakarta; Pesat, 1957 s/d 1964.

Althoff, WF, 1941. Punika Serat Babad Tanah Jawi wiwit Nabi Adam dumugi ing Tahun 1647.

Leiden. Benedict ROG Anderson, 1979. Gagasan Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa. Terjemahan A.

Rachman Zainuddin. Universitas Indonesia: Fak. Ilmu-ilmu Sosial.

Burger, DH, 1964. Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, I. Jakarta: PN Prajnya Paramita.

Berg, CC, 1976. Penulisan Sejarah Jawa. Jakarta: Bhratara.

Berg, CC, 1980. De Zijn de Tweede Babad Tanah Jawi, dalam Indonesie 5. Bandung: 'sGravenhage, Van Hoeve.

Budi Utomo, Biwadha Nata, 1939. Surakarta: Budi Utomo.

Brandes JLA dan DA Rinkes, 1911. Babad Cerbon, VBG (Verfmndelingen Bataviaasch Genootschapp) van Kunsten en Wettenschappen, LDC, Part Two.

Buchler, AP (ed), Surakarta voor 63 jaaren. TNI, New Series XVTJ (1888). Part One, 401-431; Part Two, 1-37.

Buminata, BPH, 1958. Serat Kitnharatama. Yogyakarta: Mahadewa.

Coelbom Davis (ao), 1977. Oral History. From Tape to Type. Chichago : The American Library Association.

Dirdjosubroto, EM. 1916-1922. Babad Mataram. Surakarta: Albert Rusche & Co.

Fruin Mees, W, 1921. Geschiedenis van Java. Terjemahan RMNg Purbacaraka, Babad Tanah Jawi. Two Volume.

Weltevreden: Second Edition.

Hagemann, J. 1909. Geschiedenis van den Oorlog op Java. Leiden.

Hagemann, J. 1971. Babad Diponegaran. Transkripsi. Yogyakarta.

Hadiwijoyo, GPH 1962. Babad Sengkala Ageng. Surakarta.

Darsiti Soeratman, 1989. Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1939. Yogyakarta: Taman Siswa.

De Graaf, HJ. 1986. Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit he Mataram. Jakarta: Grafiti Pers.

De Graaf; HJ. 1986. Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agvng. Jakarta: Grafiti Pers.

- De Graat HJ. 1987. Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I. Jakarta: Grafiti Pers.
- De Graaf, HJ. 1987. Runtuhnya Istana Mataram. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ibrahim Alfian, T, dkk. 1987. Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis. Gajah Mada University Press.
- Yasadipura, II, RNg. 1916-1937. Serat Babad Surakarta ingkang ugi noma Babad Giyanti. 21 jilid. Batavia: Betawi Centrum.
- James Hoopes. 1980. Oral History. An Introduction for Students. The University of North Carolina Press.
- James Danandjaja, 1984. FolHor Indonesia. Jakarta: Grafiti Pers.
- Jayapuspita, RNg 1911. Serat Mahabharata. Surakarta: Albert Rusche & Co.
- Knebel, J. 1900. Serat Babad Pasir. Volgens een Banyoemaasch Handschrijften, met vertalmg VBG, LI, 1900. Part One.
- Kuntowijoyo. 1981. Kegunaan Sejarah Lisan dalam Penutisan Sejarah Nasional. Seminar Sejarah Nasional HI.
- Meinsma, JJ. HetFort te Kartosuro in 1741. BKI, X, 1863 :367-379.
- Moejanto, G. 1987. Konsep Kekuasaan Jawa. Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram. Yogyakarta: Kanisius.
- Pakempalan Ngarang Serat-Serat ing Mangkunegaran. 1918. Serat Babad Panambangan. Surakarta: Budi Utomo.
- Geriecke en T. Roorda, 1909. Javaansch-Nederlandsch Handwordenboek. London: JH Muller.
- Kramer, ALN. 1947. Malay-Nederlandsch Handwordenboek. Rotterdam.
- Panitia Hari Jadi Kotamadya Surakarta. 1973. Sejarah Kotamadya Surakarta. Surakarta: Panitia.
- Panitia Satu WinduPerkumpulan Pangreh Praja, 1938, Gedenboek Pangreh Praja Bond. Surakarta: Budi Utomo.
- Panitia 100 Tahun Meninggalnya RNgYasadipura, 1935. Serat Tus Pajang. Surakarta: Panitia.
- Panitia. 1956. 200 Tahun Kota Yogyakarta, Yogyakarta: Panitia 200 Tahun Kota Yogyakarta
- Purwadu Joko Damana, dkk., 2009. Sri Susuhunan Paku Buwono X. Jakarta: Bangun Bangsa.
- Purwosastro, 1921. Serat Wadu Aji. Surakarta: Reksapustaka Mangkunegaran. Poensen. Mangkubumi. 1958. Rotterdam.
- Radjiman. 1984. Kejawen. Pola Dasar dan Proses Pembentukannya, Sala: Krida Aksara.
- Radjiman, 1996. Ungkapan Tradisional. Tinjauan Awal Folklor Indonesia Surakarta : CV Krida Aksara.
- Radjiman, 2000. Konsep Petangan Jawa. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Radjiman, 1981. Toponimi Surakarta. Surakarta: Fak. Sastra & Budaya UNS
- Radjiman, 1995. Sejarah Lokal. Surakarta: Fak. Sastra UNS.
- Radjiman, 2009. Seri Sejarah Surakarta (4 jilid). Surakarta: Naskah.
- Raffles, Tks., 1976. The History of Java. Kuala Lumpur: Oxford University Press. Rijksblad Surakarta. Surakarta: 1903-1939.



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
2010

Perpu
Jend

ISBN: 978-979-18033-3-5